



# SOCIOLOGIE

## JURNAL ILMIAH MAHASISWA SOSIOLOGI

### **ANALISIS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI LUWAK TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Bagio Alief, Aliya Rahmadewi, Mesia Rohbani, Quintara Faiza Rangkuti, Griselda Maya Az-zahra, Asnani (Hal. 1-14)

### **AGROINDUSTRI UBI KAYU MENJADI BERAS SIGER SEBAGAI INOVASI ALTERNATIF DALAM MENGHADAPI KRISIS PADI (STUDI KASUS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT)**

Pinta Marito Sihombing, Anita Putri Lestari, Laini Nabila, Syilvani Asyifa, Meira Ayu Lestari (Hal. 15-27)

### **GAYA HIDUP KOMUNITAS KOREAN POP (KOMUNITAS ARMY) DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Sukma Fatmi, Damar Wibisono, Usman Raidar (Hal. 28-40)

### **PERAN GENDER DALAM KELUARGA PADA PRODUKSI PANGAN RASI DI MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU**

Aliya Rahmadewi, Dewi Ayu Hidayati, Maria Septi Dwi Setyorini, Iqbal Zulkarnain, Annisa, Denis Indah Febrita (Hal. 41-50)

### **DAMPAK BANTUAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP KELUARGA MISKIN DI GAMPONG PISANG KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN**

Nadia Rahmi, Cut Irna Liyana (Hal. 51-62)

### **PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK PEMBANGUNAN DESA WISATA (STUDI SOSIAL KAPITAL PADA PKK DI DESA KARANG ANYAR, KECAMATAN JATI AGUNG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**

Zulian, Bartoven Vivit Nurdin (Hal. 63-77)

### **PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN BATIK DALAM EKONOMI KELUARGA: STUDI KASUS PADA PENGRAJIN BATIK DI LKP BATIK SIGER, KECAMATAN KEMILING, KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nurul Izzah Anggraini, Anita Damayantie (Hal. 78-90)

### **STRATEGI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DALAM MENURUNKAN ANGKA HIV/AIDS MELALUI PENINGKATAN KESADARAN PEKERJA SEKS PEREMPUAN (PSP)(STUDI DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) LAMPUNG)**

Sistia Andara Putri, I Gede Sidemen, Ikram (Hal. 91-105)

### **FENOMENA MUDIKA SEBAGAI SARANA PENYEMPURNAAN IBADAH (STUDI PADA FENOMENA MUDIKA DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA)**

Nabilla Fahra Almega, Muhammad Guntur Purboyo, Ifaty Fadliliana Sari (Hal. 106-120)

# **SOCIOLOGIE**

## **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi**

Diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung  
berisikan makalah ilmiah dan hasil-hasil Penelitian

### **SUSUNAN TIM PENGELOLA**

#### **Pengarah**

Ida Nurhaida, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Penanggung Jawab**

Bartoven Vivit Nurdin, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Pemimpin Redaksi**

Asnani, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Sekretaris Redaksi**

Fuad Abdulgani, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Asisten Editor**

Azis Amriwan, Universitas Lampung, Indonesia

Junaidi, Universitas Lampung, Indonesia

Muhammad Guntur Purboyo, Universitas Lampung, Indonesia

Imam Mahmud, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Editor Bahasa**

Gede Eka Putrawan, Universitas Lampung, Indonesia

Bambang Riadi, Universitas Lampung, Indonesia

#### **Reviewer**

Hartoyo, Universitas Lampung, Indonesia

Akmal Saputra, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Nur Hayati, Universitas Terbuka, Indonesia

Tri Samnuzulsari, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Sujadmi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Fulia Aji Gustaman, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Agustinus Gergorius Raja Dasion, Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

Nuraisyah, Universitas Tadulako, Indonesia

#### **Alamat Penerbit/Redaksi**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

## PENGANTAR REDAKSI

Penerbitan Jurnal Sociologie: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi Volume 2, Nomor 1, Juni 2023 ini, disajikan beragam tema hangat yang terkait: Analisis Pengembangan Agroindustri Kopi Luwak terhadap Pembangunan Wilayah; Agroindustri Ubi Kayu menjadi Beras Siger sebagai Inovasi Alternatif dalam Menghadapi Krisis Padi; Gaya Hidup Komunitas *Korean Pop* (Komunitas Army); Peran Gender dalam Keluarga pada Produksi Pangan Rasi; Dampak Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Keluarga Miskin; Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Desa Wisata; Peran Perempuan Pengrajin Batik dalam Ekonomi Keluarga; Strategi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Dalam Menurunkan Angka Hiv/Aids Melalui Peningkatan Kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP); dan Fenomena Mudik sebagai Sarana Penyempurnaan Ibadah.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Dewan Redaksi yang telah meluangkan waktunya untuk menelaah artikel-artikel yang masuk ke meja redaksi. Ucapan yang sama disampaikan kepada para penulis yang telah berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulisannya untuk diterbitkan melalui Jurnal Sociologie. Kritik, saran, dan komentar yang konstruktif dari para pembaca kami harapkan untuk peningkatan kualitas Jurnal Sociologie.

**Salam Redaksi**

## DAFTAR ISI

### **ANALISIS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI LUWAK TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Bagio Alief, Aliya Rahmadewi, Mesia Rohbani, Qintara Faiza Rangkuti, Griselda Maya Az-zahra, Asnani ..... 1-14

### **AGROINDUSTRI UBI KAYU MENJADI BERAS SIGER SEBAGAI INOVASI ALTERNATIF DALAM MENGHADAPI KRISIS PADI (STUDI KASUS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT)**

Pinta Marito Sihombing, Anita Putri Lestari, Laini Nabila, Syilvani Asyifa, Meira Ayu Lestari ..... 15-27

### **GAYA HIDUP KOMUNITAS KOREAN POP (KOMUNITAS ARMY) DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Sukma Fatmi, Damar Wibisono, Usman Raidar ..... 28-40

### **PERAN GENDER DALAM KELUARGA PADA PRODUKSI PANGAN RASI DI MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU**

Aliya Rahmadewi, Dewi Ayu Hidayati, Maria Septi Dwi Setyorini, Iqbal Zulkarnain, Annisa, Denis Indah Febrita ..... 41-50

### **DAMPAK BANTUAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP KELUARGA MISKIN DI GAMPONG PISANG KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN**

Nadia Rahmi, Cut Irna Liyana ..... 51-62

### **PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK PEMBANGUNAN DESA WISATA (STUDI SOSIAL KAPITAL PADA PKK DI DESA KARANG ANYAR, KECAMATAN JATI AGUNG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**

Zulian, Bartoven Vivit Nurdin ..... 63-77

### **PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN BATIK DALAM EKONOMI KELUARGA: STUDI KASUS PADA PENGRAJIN BATIK DI LKP BATIK SIGER, KECAMATAN KEMILING, KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nurul Izzah Anggraini, Anita Damayantie ..... 78-90

### **STRATEGI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DALAM MENURUNKAN ANGKA HIV/AIDS MELALUI PENINGKATAN KESADARAN PEKERJA SEKS PEREMPUAN (PSP) (STUDI DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) LAMPUNG)**

Sistia Andara Putri, I Gede Sidemen, Ikram ..... 91-105

### **FENOMENA MUDIK SEBAGAI SARANA PENYEMPURNAAN IBADAH (STUDI PADA FENOMENA MUDIK DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA)**

Nabilla Fahra Almega, Muhammad Guntur Purboyo, Ifaty Fadliliana Sari ..... 106-120

## ANALISIS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI LUWAK TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Bagio Alief<sup>1)\*</sup>, Aliya Rahmadewi<sup>2)</sup>, Mesia Rohbani<sup>3)</sup>, Qintara Faiza Rangkuti<sup>4)</sup>, Griselda Maya Az-zahra<sup>5)</sup>, Asnani<sup>6)</sup>

<sup>1) 2) 3) 4) 5) 6)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [bagioalief05@gmail.com](mailto:bagioalief05@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Kabupaten Lampung Barat mempunyai kopi olahan yaitu kopi luwak. Harga jual kopi luwak ini sangat tinggi, peluang yang besar bagi petani kopi di Lampung Barat untuk berpartisipasi dalam menciptakan kopi luwak yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, terutama sumber bahan baku sangat melimpah di Lampung Barat. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis pengembangan agroindustri kopi luwak terhadap pembangunan wilayah di Lampung Barat. Penelitian ini termasuk dalam kategori metodologi kualitatif deskriptif. Objek yang digunakan yaitu agroindustri kopi luwak dan pembangunan wilayah di Lampung Barat. Dengan menggunakan literature review atau studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder. Agroindustri adalah suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utama atau menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana usaha pertanian. Salah satunya adalah industri pertanian kopi luwak di Lampung Barat yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agroindustri kopi luwak. Pengembangan kelayakan agroindustri pengolahan kopi luwak sangat diperlukan untuk mendukung pembangunan Lampung Barat. Hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu sentra dan memberikan kontribusi kopi terbesar di Provinsi Lampung dalam pengembangan agroindustri kopi luwak. Pemasaran kopi luwak di Lampung Barat dengan aluran pemasaran tingkat nol yaitu saluran pemasaran menjual produk langsung ke konsumen tanpa perantara lembaga pemasaran. Berkembangnya usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat, serta pengembangan industri terkait dan industri pendukung serta industri jasa. Hal ini sangat menguntungkan perekonomian masyarakat dan mendorong pembangunan wilayah.

Kata Kunci: Kopi Luwak, Agroindustri, Pembangunan Wilayah, Lampung Barat

### ABSTRACT

*West Lampung Regency has processed coffee, namely civet coffee. The selling price of civet coffee is very high, a great opportunity for coffee farmers in West Lampung to participate in creating civet coffee which has a higher economic value, especially the very abundant source of raw materials in West Lampung. The purpose of this study was to analyze the development of the civet coffee agro-industry on regional development in West Lampung. This research is included in the category of descriptive qualitative methodology. The objects used are civet coffee agro-industry and regional development in West Lampung. By using a literature review or literature study, data collection techniques are carried out using secondary data. Agro-industry is an industry that uses agricultural products as the main raw material or produces a product that is used as a means of agricultural business. One of them is the civet coffee farming industry in West Lampung which has great potential for developing the civet coffee agro-industry. The development of the feasibility of the civet coffee processing agro-industry is urgently needed. The findings of this study explain that the West Lampung district is one of the centers and provides the largest coffee contribution in Lampung Province in the development of civet coffee agro-industry. Civet coffee marketing in West Lampung with a zero level marketing channel, namely marketing channels selling products directly to consumers without marketing agency intermediaries. This greatly benefits the community's economy and encourages regional development.*

Keywords: Luwak Coffee, Agroindustry, Regional Development, Lampung Barat

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang biasa diketahui sebagai negara agraris, kondisi ini karena sebagian besar penduduknya berprofesi pada bidang pertanian. Sumber kekayaan alam Indonesia sangat melimpah dari sabang hingga merauke. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah ini membuat Indonesia mendapat julukan negeri kolam susu karena terdapat berbagai jenis macam tumbuhan yang hidup di Indonesia. Posisi geografis Indonesia diapit oleh dua samudera besar dunia yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta diantara dua benua besar yakni benua Asia dan benua Australia. Posisi Indonesia yang sangat strategis sangat menguntungkan Indonesia karena terletak pada jalur perdagangan dunia, namun juga menjadi ancaman juga bagi Indonesia karena dapat menimbulkan kerugian atas kegiatan penyelundupan barang antar negara. Letak Indonesia yang sangat strategis menyebabkan Indonesia memiliki dua iklim yakni penghujan dan kemarau hal ini sangat menguntungkan bidang pertanian Indonesia karena berbagai jenis tanaman bisa tumbuh subur di wilayah ini.

Kopi adalah salah satu produksi unggulan yang berada di Indonesia dan mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Wilayah agroindustri kopi terbesar adalah Lampung dengan total produksi sebesar 118.043 ton pertahun (BPS, 2021). Wilayah dengan penghasil kopi terbesar di Lampung dimulai dari Lampung Barat 57.930 ton, Tanggamus 34.882 ton, Lampung Utara 9.983 ton, Way Kanan 8.710 ton, Pesisir Barat 3.432 ton, Pringsewu 710 ton, Lampung Selatan 419 ton, Lampung Tengah 298 ton, Lampung Timur 240 ton, Bandar Lampung 38 ton, Mesuji 17 ton, Tulang Bawang Barat 5 ton, dan Metro 1 ton. Dari data diatas diketahui bahwa Lampung Barat memproduksi kopi jenis robusta dengan jumlah yang sangat besar di Lampung hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis Lampung Barat cocok untuk ditanami kopi robusta dan diharapkan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta pembangunan di Provinsi Lampung khususnya Lampung Barat.

Salah satu jenis produk olahan dari kopi yang diproduksi di Lampung Barat ialah kopi luwak hal ini karena kopi luwak memiliki potensi dan market yang besar di Lampung terutama di Indonesia. Pembuatan kopi luwak melewati proses fermentasi yang dihasilkan melalui dari pencernaan musang yang memakan kopi segar dan matang lalu dikeluarkan dalam wujud tinja. Harga jual kopi luwak ini sangat tinggi, peluang yang masih terbuka lebar bagi petani kopi di Lampung Barat untuk berpartisipasi dalam menciptakan kopi luwak yang memiliki taraf ekonomi yang lebih mahal, terutama kopi sebagai sumber bahan baku sangat melimpah di Lampung Barat.

Agroindustri kopi luwak di Lampung Barat memang menjanjikan namun tidak sedikit pelaku agroindustri ini mengalami kesulitan dalam mengembangkan produknya. Modal merupakan masalah yang dihadapi para pelaku agroindustri ini karena para pelaku masih berbasis industri rumahan atau mikro. Tidak sedikit pelaku agroindustri ini gulung tikar karena tidak kuat menanggung beban modal usaha mereka yang tinggi dan tidak dibarengi dengan keberlanjutan produksi. Pengembangan agroindustri juga mempengaruhi pembangunan di wilayah tersebut, jika devisa yang disumbangkan kepada negara banyak maka banyak juga pembangunan akan dilakukan hal ini akan berbanding lurus jika kondisi agroindustri di Lampung Barat sehat. Hollis Chenery dan Moises Syrquin (dalam Manajemen Pemasaran, Zainurossalamia. 2020) mengungkapkan bahwa variasi sistematis ada aspek signifikan apapun dari struktur ekonomi maupun dalam sosial yang terkait dengan peningkatan pendapatan maupun dalam indeks pembangunan lainnya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis pengembangan agroindustri kopi luwak terhadap pembangunan wilayah di Lampung Barat.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Siyoto dan Sodik (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih cenderung menggunakan analisis dalam pelaksanaannya dan erat kaitannya dengan interpretasi yang disesuaikan dengan fenomena atau peristiwa yang terjadi. Penelitian deskriptif, di sisi lain, dapat dilihat sebagai situasi yang menggambarkan suatu kejadian yang menyinggung dan berkonsentrasi pada masalah yang muncul selama penelitian. Objek yang digunakan yaitu agroindustri kopi luwak dan pembangunan wilayah di Lampung Barat.

Dengan menggunakan *literature review* atau studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder. Tulisan, ilustrasi (gambar), artikel, dan penciptaan karya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti semuanya dapat digunakan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data yang disebut studi kepustakaan yang mengedepankan terhadap eksplorasi riwayat data atau rekaman dari suatu kejadian yang mungkin terjadi untuk diolah lebih lanjut kemudian dianalisis. Data yang digunakan dalam artikel ini dikumpulkan dengan membaca buku, jurnal akademik, Badan Pusat Statistik (BPS) dan peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan agroindustri kopi luwak dan pembangunan di Lampung Barat.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Siyoto & Sodik 2015) analisis data kualitatif adalah tugas yang dapat diselesaikan dengan mengklasifikasikan atau

mengelompokkan temuan untuk menghasilkan integritas dan koherensi data sehingga dapat diperiksa secara lebih rinci. Teknik analisis data, khususnya mengolah temuan data yang telah disesuaikan, diklasifikasikan, kemudian dianalisis menjadi penjelasan (hasil diskusi) yang rumit agar lebih jelas dan mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Agroindustri Kopi Luwak di Lampung Barat**

Kabupaten Lampung Barat dengan ibukota Liwa merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Lampung dan terletak di wilayah pantai barat pulau Sumatera. Kabupaten Lampung Barat dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Juli 1991 (Laimena, 2018). Secara geografis luas wilayah Kabupaten Lampung Barat kurang lebih 3.368,14 km<sup>2</sup> setelah pemekaran dengan Kabupaten Pesisir Barat atau 10,6% Luas Provinsi Lampung. Lampung Barat merupakan datarang tinggi dengan ketinggian rata-rata ±645 meter di atas permukaan laut (Laimena, 2018), terletak pada koordinat 40.47'.16" - 5.0.56'.42" Lintang Selatan dan 1030.35'.08" - 1040.33'.51" Bujur Timur. Kondisi topografi Kabupaten Lampung Barat terbagi menjadi tiga topografi yaitu daerah dataran rendah (ketinggian 0-600 meter dari permukaan laut), daerah perbukitan (ketinggian 600-1.000 meter dari permukaan laut) dan daerah pegunungan (ketinggian 1.000 meter sampai 2.000 meter dari permukaan laut).

Kondisi iklim Kabupaten Lampung Barat memiliki dua iklim yaitu iklim tipe A dan iklim tipe B. iklim tipe A yaitu (jumlah bulan basah > 9 bulan) yang terdapat dibagian barat Taman Nasional Bukit Barisan Selatan sementara iklim tipe B (jumlah bulan basah 7-9 bulan) yang terdapat dibagian timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Curah hujan Lampung Barat yang berkisar antara 2.500 hingga 3.000 mm per tahun. Regim kelembaban tergolong basah (*udic*), dengan kelembaban berkisar antara 50 – 80%. Regim suhu berkisar dari panas (*isohypothermic*) pada dataran pantai (di bagian barat) sampai dingin (*isomesic*) di daerah perbukitan, dengan persentase penyinaran matahari berkisar 37,9 hingga 50,0%. Wilayah Lampung Barat dibatasi pada sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat, sebelah selatan dengan Samudera Hindia dan Teluk Semangka, sebelah barat dengan Samudera Hindia dan Tanjung. Sebelah timur dengan Lampung Utara, Kabupaten Jalan Kanan dan Kabupaten Tanggamus.

Lampung memiliki tiga gunung yang cukup tinggi untuk memadai budidaya kopi arabika, yaitu Gunung Pesagi di Kabupaten Lampung Barat (ketinggian 2239

meter), Gunung Tanggamus (2102 meter) di Kabupaten Tanggamus dan Gunung Tangkit Tebak (2115 meter) di Kabupaten Lampung Utara. Namun hampir semua perkebunan kopi di Provinsi Lampung menanam Robusta, tak hanya itu, produk lain yang dikembangkan di sini adalah kopi luwak. Kopi Luwak adalah kopi yang buahnya diperoleh dari kotoran luwak yang telah memakan buah Robusta atau Arabica. Proses fermentasi yang terjadi selama pencernaan hewan ini membuat rasanya sangat berbeda. Kopi luwak di Lampung dipercaya sebagian besar berasal dari Robusta dan populasinya terus bertambah.

Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung. Produktivitas kopi di kawasan ini mencapai 52.572 ton pada tahun 2018. Total luas perkebunannya mencapai 53.611 hektar atau tiga kali luas Kota Bandar Lampung. Tak heran, hampir separuh kopi yang dihasilkan di Lampung berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Kualitas kopi Robusta Lampung telah diakui kualitas dan khasiatnya secara resmi sejak tahun 2014. Hal ini ditegaskan melalui Akta Indikasi Geografis. Tempat yang masuk didalamnya adalah Kabupaten Lampung Barat, Way Kanan, dan Tanggamus. Indikasi geografis adalah tanda yang menunjukkan daerah asal barang dan produk. Biasanya didasarkan pada faktor lingkungan geografis, termasuk faktor lingkungan alami dan buatan manusia, yang memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik khusus pada suatu produk.

### **Agroindustri Kopi Luwak di Lampung Barat**

Agroindustri adalah suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utama atau menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana usaha pertanian (Arifin, 2016). Konsep lainnya adalah bahwa agroindustri merupakan kegiatan yang berkaitan dengan produksi pertanian, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi pertanian (Dominguez dan Adriano, 1994 *dalam* Kindangen, 2014). Salah satunya adalah industri pertanian kopi luwak di Lampung Barat yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agroindustri kopi luwak. Agroindustri Kopi Luwak di Lampung Barat merupakan salah satu sentra dan memberikan kontribusi produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi kopi sebesar 52.572 ton pada tahun 2018 atau sekitar 47,54 % dari total produksi kopi di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis dan lingkungan Provinsi Lampung cocok untuk ditanami kopi dan mempunyai potensi yang besar sebagai produsen kopi untuk mengembangkan agroindustri kopi (Ratnasari, 2019). Produksi kopi di Kabupaten

Lampung Barat yang besar mempengaruhi jumlah industri pengolahan atau agroindustri kopi. Jumlah agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2019 mencapai 82 agroindustri dan 9 agroindustri yang mengolah kopi luwak (Dinas Koperasi UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat 2019). Pengolahan kopi pasca kebun di Lampung Barat dapat dibilang cukup baik, banyak UKM memiliki usaha pengolahan kopi dengan berbagai variasi produk yang berbeda. Kopi yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Barat dominan berasal dari jenis varietas Robusta, sedangkan jenis Arabika hanya ditanam sebagian kecil di beberapa wilayah tertentu. Biji kopi yang dihasilkan dari bahan baku kopi merah segar yang dimakan oleh hewan luwak yang tidak dicerna secara sempurna, sehingga menyisakan biji kopi yang dikeluarkan dalam bentuk feses. Biji kopi tersebut kemudian diolah menjadi kopi luwak. Mereka biasanya mendapat biji beras dari petani kemudian mengolahnya menjadi berbagai produk seperti biji beras yang sudah disortir, biji kopi sangrai, dan kopi bubuk. Pengolahan kopi didukung dengan peralatan produksi yang cukup modern. Sebagian besar UKM kopi luwak mengolah kopi menjadi bubuk, tetapi ada juga yang menjualnya dalam bentuk biji beras atau masih berupa bongkahan kering yang biasanya untuk ekspor. Produksi tanaman kopi di Kabupaten Lampung Barat cukup tinggi sehingga mempengaruhi permintaan ekspor kopi. Produksi kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat dari tahun ke tahun meningkat dari tahun 2007 sampai tahun 2011 yaitu sebesar 270 kg, 300 kg, 792 kg, 1,200 kg, 1.320 kg. Kopi yang ditanam pada ketinggian rata-rata 500 – 1000 mdpl, perbedaan ketinggian dan suhu dapat mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan (Rupaidah & Astuti, 2015). Oleh karena itu, pengembangan kelayakan agroindustri pengolahan kopi luwak sangat diperlukan. Pelaku Usaha Kopi di Lampung Barat secara umum dapat dibagi menjadi petani, pengepul, pengolah kopi, dan pedagang. Keempat pelaku tersebut membentuk rantai distribusi kopi dari hulu ke hilir.

### **Potensi Kopi Luwak**

Potensi tanaman kopi menarik perhatian pemerintah akan pentingnya komoditas perkebunan ini. Perkembangan produksi kopi di Indonesia telah mencapai 762,38 ribu ton pada 2020, jumlah tersebut naik 1,31% dari tahun sebelumnya yang sebesar 729,074 ribu ton. Produksi kopi Indonesia pada tahun 2021 menjadi yang tertinggi dalam dekade terakhir yaitu 774,6 ribu ton (BPS Provinsi Lampung, 2020). Sentra produksi kopi di Provinsi Lampung terletak di Kabupaten Lampung Barat dengan luas 54.106 hektar dan produksi 57.930 ton pada tahun 2020 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2020).

Kekayaan sumber daya asli daerah yang cukup, didukung jaringan pemasaran yang luas, diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan budidaya kopi di Provinsi Lampung.

Salah satu produk kopi olahan yang dihasilkan Kabupaten Lampung Barat yang dinilai memiliki potensi komersial yang besar di Indonesia adalah kopi luwak. Kopi luwak memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasaran, terutama di pasar dunia. Potensi pasar kopi luwak sangat menjanjikan dan masih terbuka, dibantu dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah di Kabupaten Lampung Barat. Produk kopi luwak merupakan produk unggulan Kabupaten Lampung Barat. Karena kopi luwak inilah nama Kabupaten Lampung Barat semakin dikenal di mata dunia. Kualitas kopi luwak Lampung Barat adalah yang terbaik di dunia sehingga menarik eksportir kopi dari berbagai negara menawarkan kemitraan dengan pengusaha. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Lampung Barat ditanami persediaan kopi, menjadikan Lampung Barat sebagai sentra kopi di Provinsi Lampung.

Lampung Barat menciptakan produk kopi seperti kopi aromatik dan kopi luwak. Reputasi kopi luwak membuat Lampung Barat semakin terkenal secara nasional dan internasional, sehingga menjadi objek bagi pemerintah untuk memperhatikan dan membimbing para pengusaha kopi untuk meningkatkan produksi kopi luwak di Lampung Barat. Harga kopi luwak bubuk adalah 750.000 ribu rupiah per kilogram, sedangkan harga kopi luwak Glondong atau kopi bola adalah 200.000 rubel per kilogram. Selain rasanya yang nikmat, kopi luwak dinilai ampuh untuk kesehatan, itulah sebabnya produk kopi luwak semakin populer. Melimpahnya produk kopi di Lampung Barat menjadi peluang usaha bagi masyarakat, khususnya produk kopi luwak, selain itu produk kopi ini dapat menambah pendapatan dan potensi perkebunan kopi untuk peluang investasi bagi investor.

Berdasarkan data pertumbuhan permintaan dan produksi rata-rata, potensi pasar dan berbagai kegunaan untuk pengembangan industri pertanian kopi luwak relatif besar dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Keberadaan pabrik pengolahan kopi Luwak dan pengembangan pabrik baru di berbagai area perkebunan kecil memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri. Pengembangan industri pengolahan kopi luwak tidak hanya meningkatkan pendapatan petani kopi dan pengolahnya, tetapi juga dapat mendorong tumbuhnya usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat, serta pengembangan industri terkait dan industri pendukung serta industri jasa. Permintaan kopi luwak sangat tinggi, dimana pengusaha memiliki outlet, perlu meningkatkan produksi kopi luwak untuk mendapatkan penjualan yang lebih banyak, permintaan kopi

luwak yang tinggi juga dapat membuat keuntungan lebih dari biasanya. Diharapkan para pengusaha produk kopi mampu menjaga kualitas produk kopi, sehingga kualitas kopi semakin memperluas peluang penjualan.

### **Pemasaran Kopi Luwak**

Menurut Kotler (2000), pemasaran adalah proses sosial dan bisnis di mana individu dan kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkannya. Untuk menciptakan, menawarkan, dan menukar produk yang bernilai bagi orang lain. pemasaran bisa didefinisikan sebagai pemikiran dan prosedur yang terorganisir dan jelas rencana pemasaran Prosesnya dimulai dengan riset pasar untuk memahami dinamikanya dan mengenali peluang. Proses pemasaran juga mencakup segmentasi pasar dan pilihan pasar. Tujuan yang dapat dicapai perusahaan, perusahaan harus menciptakan strategi dan rencana aksi untuk optimalisasi kinerja jangka panjang. Proses pemasaran juga harus mencakup penilaian terhadap hasil dan operasi perusahaan sebagai organisasi yang terus belajar untuk meningkatkan keterampilan pemasaran mereka.

Pemasaran adalah mata rantai utama yang menghubungkan perusahaan dengan lingkungan. Tugas pemasaran adalah mengidentifikasi konsumen dan mencari tahu apa yang mereka butuhkan dan bagaimana mereka akan memenuhi kebutuhan tersebut. Suatu perusahaan dapat memeriksa, mengukur, dan memahami kebutuhan pelanggannya sendiri. Analisis permintaan merupakan fitur dari riset pasar (Ernisolia, 2014). Dalam praktiknya, target swasembada untuk semua komoditas pertanian tidak diperlukan. Kebutuhan dan keinginan konsumen berubah, konsumen lebih menghargai kualitas, kenyamanan, dan keunikan produk.

Tujuan pemasaran adalah untuk mengetahui dan memahami pelanggan sehingga produk tersebut cocok dengan dirinya dan menjual dirinya sendiri. Adapun salah satu proses yang perlu diketahui ialah pentingnya nilai tambah. Nilai tambah pada dasarnya tidak diukur dari pelayanan termasuk semua biaya yang dikeluarkan, tetapi dari nilai citra konsumen. Karena nilai diukur dengan persepsi konsumen, peran pemasaran dalam integrasi merek menjadi penting. Untuk menambah minat konsumen dalam membeli suatu produk diperlukan peran pemasaran melalui sarana periklanan yang efektif, penetapan harga yang kompetitif dengan yang ditawarkan oleh pesaing, serta kualitas produk yang tinggi dan kemampuan untuk memberikan kepuasan. kepada pelanggan yang pada akhirnya pelanggan akan menjadi loyal dan memutuskan untuk terus membeli dan menggunakan barang dan jasa tersebut.

Produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat yang sangat berpengaruh terhadap kuantitas industri pengolahan kopi atau industri pertanian. Jumlah agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Pada tahun 2019, Lampung Barat mencapai 82 industri pertanian (Dinas Koperasi UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019). Terdapat beberapa kendala dalam pengembangan industri perkebunan kopi terutama dari segi permasalahan setelah panen, antara lain karena rendahnya kualitas kopi yang dihasilkan memiliki kadar air yang cukup tinggi, cara produksi yang tidak mengikuti permintaan, produktivitas masih sangat rendah di pasar dunia, dan jangkauan pemasaran terbatas, manajemen yang buruk dan kualitas staf pekerjaan yang tidak mencukupi.

Berdasarkan pembahasan ini, strategi pemasaran Kopi (Ratu Luwak) daerah Lampung Barat adalah saluran pemasaran tingkat nol, yaitu saluran pemasaran menjual produk langsung ke konsumen, produk dijual langsung kepada konsumen tanpa perantara lembaga pemasaran. Produk yang dihasilkan dijual juga di toko souvenir dan kafe industri pertanian dijual di rumah-rumah produksi industri pertanian, banyak konsumen yang sudah menjadi pelanggan. Pelanggan konsumen berasal dari karyawan Pemerintah Kabupaten Lampung, TNI dan Polri ke arah barat Saluran Pasar Ratu dalam agribisnis. Pemasaran tingkat nol menghasilkan margin pemasaran Rp0. Ini berdasarkan penelitian memasarkan kopi bubuk halus produksi Taufan (2019) bahwa pada margin pasar level nol Pemasaran Rp0.

Adapun metode pemasaran lainnya menggunakan metode promosi, metode promosi yang ditawarkan oleh produsen diharapkan mampu mempengaruhi minat konsumen untuk mengkonsumsi produk kopi tersebut. Oleh karena itu, produsen terus diberi motivasi untuk membuat iklan dan promosi yang menarik untuk membuat konsumen membeli produknya, dan pemasaran industri pertanian kopi bubuk harus dapat memberikan kepuasan konsumen jika ingin mendapatkan tanggapan yang baik dari konsumen. Industri pertanian kopi harus bertanggung jawab penuh untuk menghasilkan produk yang memenuhi kriteria yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen seperti contohnya kemasan yang ditawarkan berukuran 250gr, 500gr, serta 1kg. dengan adanya pilihan kemasan konsumen pun dapat membeli sesuai kebutuhan mereka dan produk menjadi banyak variasi kemasan dalam membeli produk. Dengan demikian, dalam segala aktivitas pertanian atau agroindustri ini, tujuannya selalu dilakukan untuk memuaskan konsumen, dengan tujuan akhir untuk mendapatkan keuntungan.

## Strategi Pengembangan Kopi Luwak

Menurut Simatupang (1997), strategi merupakan bentuk ataupun rencana yang berpengalaman menggabungkan secara target, metode, dan gerakan organisasi secara menyeluruh. Pengembangan agroindustri merupakan segala bentuk usahawan yang dilakukan ke arah yang lebih unggul dari sebelumnya (Udayana, 2011). Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu daerah pengusaha produk kopi yang lumayan berkembang. Peran perkebunan kopi sangat besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lampung Barat. Sentra produksi kopi terdaftar hampir di semua kecamatan, terutama di kecamatan Sumberjaya, Way Tenong, Air Hitam, Gedung Surian dan Pagar Dewa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan agroindustri kopi. Pengembangan Agroindustri Kopi yang berdaya saing dan berkelanjutan untuk menunjang upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan komoditas kopi. Pengembangan industri terpilih (agroindustri) yang cocok dengan kekhasan pertanian dan aktivitas kelompok desa akan menjadi dasar strategis pembangunan desa dalam jangka panjang. Jika keadaan ini terwujud maka ketimpangan budaya antar kota dan desa dapat dijumpatani karena sedikit demi sedikit sebagian masyarakat pertanian akan menapakkan budaya perilaku industri (Kindangen, 2014).

Adapun strategi pengembangan agroindustri kopi di Lampung Barat yaitu :

1. Melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk pengembangan pusat pembelajaran ditingkat komunitas (*Community Learning Centre*) untuk para pekebun. Agar lebih intensif dan menysasar pada wilayah usaha maka perlu dibuat CLC *on-farm* dan CLC *off-farm* yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan dasar magribisnis dan perencanaan.
2. Melaksanakan pengembangan kelembagaan. Aspek SDM mejadi fondasi upaya pengembangan kelembagaan sehingga SDM menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan karakter SDM sehingga pengembangan kelembagaan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam rencana kerja secara kolektif untuk pengembangan kelembagaan. Selain itu, membangun rencana berdasarkan keunggulan komparatif yang disajikan dalam dokumen rencana agribisnis dan mengembangkan daya tawar kolektif.
3. Melakukan fisik-teknis yaitu pembuatan pedoman model alternatif strategi regenerasi tanaman sesuai kemampuan, melakukan strategi mengurangi

ketergantungan pupuk kimia, melakukan program konversi dan pengembangan pupuk organik.

Terkait model strategi pengembangan agroindustri kopi di Lampung Barat tersebut juga menggunakan dengan *Good Agricultural Practices* (GAP) lebih menekankan pada teknis kultural sehingga *Good Handling Practices* (GHP) untuk proses pascapanennya. Keduanya bertujuan untuk perbaikan kualitas hasil produksi sesuai standar tertentu yang diharapkan. Selain itu, mendorong perluasan penguasaan metode dan teknik pertanian dari tahapan budidaya hingga pasca panen, penyebarluasan penggunaan bahan yang ramah lingkungan, peningkatan pengetahuan petani dan peningkatan kapasitas kelembagaan petani. Kemudian diukur dengan indikator yang dapat memotivasi petani untuk meningkatkan penguasaan petani menerapkan GAP/GHP. Prinsip GAP/GHP untuk meningkatnya pengetahuan dan praktik tentang metode dan teknik pertanian pada tahapan budidaya hingga pascapanen. Prinsip kedua yaitu GMP yang akan dikembangkan adalah mengedepankan pengelolaan pengetahuan dan metode dalam menyangkut pilihan sarana dan prasarana, bahan baku, pengolahan dan pengemasan agar produk industri kopi masyarakat makin meningkat dari sisi kualitas dan kuantitasnya.

### **Dampak Agroindustri Kopi Luwak Terhadap Pembangunan**

Industri pertanian merupakan penggerak utama pembangunan sektor pertanian, apalagi kedepan, posisi pertanian merupakan sektor pendukung dalam pembangunan nasional, sehingga peran industri pertanian sangat besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju, dan berdaya guna sehingga dapat menjadi sektor utama pembangunan nasional, sektor pertanian harus tangguh, maju, dan berdaya guna serta harus didukung oleh pembangunan industri pertanian. menuju industri pertanian yang efisien efektif (Udayana, 2011).

Lampung Barat memiliki kopi luwak yang menjadi komoditi unggulan. Komoditi unggulan ini mampu memberikan kontribusi pada pendapatan suatu wilayah sehingga membantu wilayah tersebut untuk pembangunan. Pembangunan mengacu pada perubahan besar yang melibatkan pengelolaan fisik, sumber daya alam dan lingkungan, dibantu oleh perubahan dan penerapan teknologi, perubahan struktur ekonomi, konsumsi dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pembangunan adalah usaha manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan serta ruangnya. Hal ini terlihat dalam pengembangan wilayah di Lampung Barat yang menjadikan kopi

luwak sebagai sumber daya alam yang dimanfaatkan sedemikian rupa dan menjadi salah satu penunjang pembangunan suatu wilayah.

Pengembangan agroindustri kopi luwak yang ada di Kabupaten Lampung Barat berasal dari meningkatnya pertumbuhan permintaan dan rata – rata produksi kopi luwak yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini didukung oleh aspek bahan baku, teknologi, dan sumber daya manusia dalam proses pengolahan kopi luwak. Produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Lampung Barat mampu menghasilkan sekitar 50.000 ton kopi dengan luas kebun mencapai lebih dari 50.000 hektar. Dengan demikian, kapasitas produksi kopi luwak sebanyak 3500 kg/tahun dapat dipenuhi. Kopi tersebut diolah menggunakan teknologi yang memadai di tangan para pengolah kopi yang sudah berpengalaman. Cakupan pemasaran kopi luwak sudah tergolong luas. Kopi luwak di distribusikan ke dalam negeri hingga ke luar negeri. Biasanya produsen kopi luwak langsung mendistribusikan produk ke pedagang besar lalu dijual ke konsumen. Bahkan ada pula pembeli yang langsung membeli ke produsen kopi luwak.

Perkembangan pertanian di Kabupaten Lampung Barat pernah mengalami stagnansi dimana petani hanya menjual kopi dalam bentuk biji yang belum dikemas sedemikian rupa dan dipasarkan dengan harga jual rendah. Seiring berjalannya waktu, pemerintah daerah Kabupaten Lampung Barat yang bekerja sama dengan kelompok tani melakukan pengolahan kopi menjadi kopi bubuk yang dikemas hingga siap untuk dijual. Alhasil perkembangan agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat sangat meningkat dan dapat mempercepat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pengembangan industri pengolahan kopi luwak ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan petani kopi dan pengolahnya, tetapi juga dapat mendorong tumbuhnya usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat, serta pengembangan industri terkait dan industri pendukung serta industri jasa.

Pembangunan wilayah berbasis agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat mengkonstruksi dari teori Ir. Sutami yaitu termasuk ke dalam teori Ir. Sutami ini pengembangan wilayah yang menekankan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam teori pengembangan wilayah ini menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur yang intensif untuk mendukung pemanfaatan potensi sumber daya alam akan mampu mempercepat pengembangan wilayah sehingga perkembangan wilayah tergantung pada sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut. Pengembangan wilayah yang dimaksud adalah salah satu upaya meningkatkan perkembangan sosial ekonomi, kesenjangan wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (Dinas Tata Ruang Tata

Bangunan Pemerintah Kota Medan, 2016). Tidak hanya kopi, selain itu juga adanya diversifikasi produk tani kopi dengan komoditas musiman yaitu cabe rawit, pisang, lada dan cengkeh bentuk butir yang sudah dikemas dipasarkan secara rutin bertujuan harga jual dari hasil olahan produk agroindustri Kabupaten Lampung Barat memiliki nilai jual yang tinggi. Sehingga hal tersebut tercermin dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada dapat mempercepat pengembangan wilayah Kabupaten Lampung Barat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu sentra dan menawarkan kopi terbesar di Provinsi Lampung dalam pengembangan industri pertanian kopi luwak. Begitu juga dengan produknya kopi olahan asal Kabupaten Lampung Barat ini disebut memiliki potensi komersil besar di Indonesia. Jumlah agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung Barat. Pemasaran kopi luwak di Lampung Barat dengan saluran pemasaran zero level, yaitu saluran pemasaran yang menjual produk secara langsung kepada konsumen, produk dijual langsung ke konsumen tanpa perantara Pemasaran, produk yang dihasilkan juga dijual di toko souvenir dan kafe pertanian dijual di rumah produksi pertanian. Strategi pengembangan agribisnis. Kopi Luwak di Lampung Barat menggunakan tiga strategi pengembangan yaitu sumber daya Sumber daya manusia (SDM), kelembagaan dan fisik-teknis. Berdampak pada masyarakat sector kopi di Kabupaten Lampung Barat dapat meningkatkan pendapatan petani kopi dan Pengolahan, tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan bisnis dan peluang kerja baru pengembangan masyarakat serta industri pendukung jasa tentu saja akan mendukung pembangunan wilayah Kabupaten Lampung Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin. (2016). *Pengantar Agroindustri*. Bandung: Mujahid Press.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. (2020). *Provinsi Lampung dalam Angka* BPS Provinsi Lampung, Lampung Barat.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. (2019). *Provinsi Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat. (2019). *Daftar IKM Kopi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019*. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Lampung.

- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2020). *Provinsi Lampung dalam Angka Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Lampung Barat*.
- Dinas Tata Ruang Bangunan Pemerintah Kota Medan. (2016). *Teori-Teori Perkembangan Wilayah*. Diakses pada 26 November 2022, dari <http://perkintaru.pemkomedan.go.id/artikel-820-teoriteori-perkembangan-wilayah.html>
- Ernisolia, P. M. (2014). *Strategi Pemasaran Agroindustri Pancake Durian di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kindangen, J.G. (2014). *Prospek Pengembangan Agroindustri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tani di Kabupaten Minahasa Tenggara*. Seminar Regional Inovasi Teknologi Pertanian, mendukung Program Pembangunan Pertanian Propinsi Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Utara.
- Kotler, P. (2000). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: IKAPI
- Laimena, O. (2018). *Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Rupaidah, E., & Astuti, H. (2015). Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Berbasis Kelompok Wanita Tani di Pekon Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 3(03), 226-236.
- Simatupang TM.(1997). *Pemodelan Sistem*. Bandung: Studio Manajemen Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung.
- Siyoto, Sa., & Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Taufan, A. (2019). Analisis usaha pemasaran olahan kopi merek“Madras Coffe” di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. *Jurnal Ekopendia*, 4 (1) : 1-12.<http://journal.stkipypbangko.ac.id>
- Udayana, I. G. B. U. (2011). Peran agroindustri dalam pembangunan pertanian. *Singhadwala*, 44, 3-8. UGM, P., & Balitbang. (2019). Model Kerakyatan dalam Pengembangan Agribisnis Kopi Berdayasaing dan Berkelanjutan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Kelitbangan Edisi 02 Nomor 02*.
- Zainurossalamia, S. (2020). *Manajemen Pemasaran: Teori dan Strategi*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.

## AGROINDUSTRI UBI KAYU MENJADI BERAS SIGER SEBAGAI INOVASI ALTERNATIF DALAM MENGHADAPI KRISIS PADI (Studi Kasus Pengembangan Agroindustri Kabupaten Tulang Bawang Barat)

Pinta Marito Sihombing<sup>1)\*</sup>, Anita Putri Lestari<sup>2)</sup>, Laini Nabila<sup>3)</sup>, Syilvani Asyifa<sup>4)</sup>, Meira Ayu Lestari<sup>5)</sup>  
<sup>1) 2) 3) 4) 5)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [maritop310@gmail.com](mailto:maritop310@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Indonesia yang digadang sebagai negara agraris, pada nyatanya kini luas lahan pertanian semakin menipis akibat banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Lampung sebagai salah satu daerah unggulan dari hasil produksi padi kini mulai mengalami penurunan. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat inovasi baru dari ubi kayu yang merupakan salah satu potensi hasil pertanian unggulan. Inovasi tersebut adalah Beras Siger atau singkatan dari beras singkong segar. Artikel ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur yang didapatkan dari buku, artikel, atau bacaan ilmiah lainnya. Data yang menjadi acuan penulis dalam penulisan artikel ini merupakan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa temuan diantaranya adanya respon baik dari pemerintah, *stakeholder* dan masyarakat terkait inovasi beras siger. Selain itu, jika beras siger terus dikembangkan maka akan sangat membantu meminimalisir terjadinya krisis padi sehingga perekonomian masyarakat tidak terganggu sepenuhnya atau bahkan perekonomian masyarakat akan terbantu dan meningkatkan pembangunan wilayah.

Kata Kunci: Agro Industri, Singkong, Beras Siger, Padi

### ABSTRACT

*Indonesia, which is predicted to be an agricultural country, is in fact now that the area of agricultural land is dwindling due to the large population of Indonesia which causes land conversion. Lampung as one of the superior blood of rice production is now starting to experience a decline. To overcome this, there is a new innovation from cassava which is one of the leading potential agricultural products. This innovation is Beras Siger or short for fresh cassava rice. This article uses a literature study data collection method obtained from books, articles, or other scientific readings. The data that the author refers to in writing this article are secondary data that are both qualitative and quantitative. The results obtained from this study are that there is a good response from the government, stakeholders and the community regarding the innovation of siger rice. In addition, if siger rice continues to be developed it will greatly help minimize the occurrence of a rice crisis so that the community's economy is not completely disrupted or even the community's economy will be assisted and increase regional development.*

*Keywords: Agro Industry, Cassava, Siger Rice, Paddy*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dikenal sebagai negara agraris karena memiliki luas lahan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian. Hampir 88% masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai tenaga kerja informal sektor pertanian (BPS, 2021). Di pasar dunia, Indonesia dikenal sebagai penghasil berbagai macam produk hasil pertanian seperti karet, sawit, kopi, kakao dan lain sebagainya yang menjadi andalan di pasar perdagangan dunia.

Dengan adanya perdagangan yang telah mencapai skala dunia, artinya hasil pertanian dapat menyumbang pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan penyumbang devisa yang cukup tinggi untuk Negara Indonesia. Tidak hanya itu, hasil pertanian yang meskipun tidak mencapai perdagangan skala dunia tetapi setidaknya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan bisa sebagai bahan pangan untuk mereka sendiri.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, jumlah luas lahan pertanian di Inonesia saat ini adalah sekitar 70 juta Ha namun yang efektif untuk produksi pertanian hanya 45 juta Ha saja (pertanian.kulonprogokab.go.id). Salah satunya pada pertanian padi, dimana pada tahun 2021 lalu luas panen padi hanya mencapai 10.41 Ha atau mengalami penurunan sebanyak 254,47 ribu Ha atau 2,30% dibandingkan dengan tahun 2020. Apabila padi tersebut dalam berupa beras maka produksi beras pada tahun 2021 berjumlah 1,32 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau turun 10,73 ribu ton (0,45%) dibandingkan dengan produksi beras pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 (BPS, 2022).

Melihat hal tersebut artinya lahan pertanian semakin berkurang akibat dari meningkatnya jumlah penduduk, sehingga banyak lahan yang alih fungsi menjadi lahan permukiman atau tempat tinggal masyarakat. Jika hal tersebut terjadi terus menerus dan tidak ada solusi untuk menanganinya secara cepat dan tepat maka pertanian di Indonesia akan terancam menipis dan akan berdampak pada pendapatan masyarakat serta pembangunan dari suatu wilayah atau bahkan perekonomian di Indonesia.

Oleh karena itu, perlu adanya agroindustri sebagai solusi alternatif untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pembangunan nasional. Agroindustri adalah proses industri yang mengubah bahan baku hasil pertanian melalui suatu pengelolaan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat, sehingga nilai jualnya pun akan semakin tinggi.

Provinsi Lampung dikenal sebagai penghasil tebu dan ubi kayu terbesar di Indonesia. Bagi pemerintah daerah Lampung, ubi kayu adalah salah satu komoditas penting setelah beras dan jagung. Luas areal perkebunan ubi kayu di Lampung adalah sebesar 279,226 hektar (BPS Provinsi Lampung, 2015). Dengan hasil panen sebesar itu, hasil pertanian ubi kayu rata-rata hanya diolah menjadi industri tapioka. Sehingga, nilai jual atau pengelolaannya sangat bergantung pada indsutri tersebut. Padahal sebenarnya ubi kayu bisa diolah menjadi berbagai macam jenis olahan yang dapat meningkatkan nilai jualnya seperti opak, tiwul, keripik singkong, dan berbagai jenis makanan lainnya.

Menariknya, dewasa ini ubi kayu bahkan bisa diolah menjadi beras tiruan atau seringkali disebut dengan “Beras Siger” yaitu singkatan dari Beras Singkong Segar. Ubi kayu

mempunyai kandungan pati yang cukup tinggi sehingga tidak mustahil bisa dijadikan sebagai bahan pangan dan alternatif karbohidrat pengganti beras padi yang kita konsumsi sehari-hari. Dengan adanya inovasi ini tentu mendapatkan respon yang baik dari berbagai pihak baik pemerintah, stakeholder yang bersangkutan ataupun masyarakat itu sendiri.

Beras sebagai kebutuhan makanan pokok dari masyarakat setiap tahunnya semakin meningkat. Sedangkan, lahan pertanian semakin menipis akibat adanya alih fungsi lahan sebagai permukiman yang secara langsung akan mengurangi jumlah hasil panen terlebih hasil panen tidak selamanya akan bagus karena akibat dari berbagai macam gangguan hama ataupun perubahan iklim yang semakin ekstrem. Meskipun kepala badan ketahanan pangan optimis Indonesia tidak akan kekurangan pangan beras (Kementerian Pertanian RI, 2018) namun tidak ada salahnya kita mencoba inovasi baru agar masyarakat tidak hanya berorientasi atau bergantung kepada beras padi. Oleh karena itu, dengan adanya beras siger harapannya dapat menjadi alternatif pengganti beras padi sebagai kebutuhan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang merupakan penghasil komoditas singkong dalam jumlah yang besar yaitu Tulang Bawang Barat. Tulang Bawang Barat memiliki luas lahan panen ubi kayu seluas 29,289 Hektar, dengan produksi 742,569 Ton dan produktivitas mencapai 253,54 Hektar per tahun 2017. (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017).

Produktivitas Tulang Bawang Barat terhadap komoditas ubi kayu menjadi potensi wilayah tersebut dalam melakukan pengembangan agroindustri. Maka dari itu, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki potensi berupa penghasil komoditas singkong dalam jumlah yang besar. Potensi tersebut dapat mendorong Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk menciptakan inovasi Beras Singkong Seger (Beras Siger) sebagai alternatif pangan. Sehingga, perkembangan agroindustri khususnya pengembangan beras siger yang ada secara langsung akan berkontribusi dalam pembangunan wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Akan tetapi, terdapat penelitian yang terdahulu yang hampir serupa. Berdasarkan jurnal Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) yang berada di Provinsi Lampung, karya Rasyid, H., A. (2018) yang berjudul “Pembangunan Agroindustri Pedesaan Dan Beras Siger Di Propinsi Lampung Menuju Kesejahteraan Petani” membahas tentang potensi dari pengembangan agroindustry pada daerah pedesaan pada umumnya serta pengembangan industri pertanian berupa beras siger secara khusus. Hasil pemikiran peneliti didasarkan pada keadaan dimana: (1) Lampung termasuk sebagai Provinsi yang menghasilkan ubi kayu terbesar di Negara Indonesia, (2)

Dalam agroindustri yang bertumpu pada ubi kayu lebih banyak memproduksi tapioka, sehingga budidaya ubi kayu sangat rentan, (3) konservasi ubi kayu, (4) jika dilihat petani pada Provinsi Lampung tidak banyak memproduksi beras padi. Dengan demikian, produksi beras siger mampu menjadi pilihan alternatif untuk melengkapi kebutuhan utama dalam pangan pokok.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur. Studi literatur adalah metode pengumpulan data sekaligus analisis data yang didapatkan dari buku, artikel, atau bacaan ilmiah lainnya. Data yang menjadi acuan penulis dalam penulisan artikel ini merupakan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ubi Kayu di Provinsi Lampung**

Indonesia yakni salah satu negara yang terkenal dengan negara agraris karena memiliki luas lahan yang cukup dan sangat potensial untuk lebih dikembangkan sebagai suatu usaha dalam bidang sektor pertanian. Terkhusus pada wilayah Lampung yang memiliki pusat produksi ubi kayu terbesar yang ada di Indonesia. Agroindustri merupakan kegiatan memproduksi bahan baku dari hasil pertanian menjadi produk jadi yang dapat dipasarkan serta untuk dikonsumsi masyarakat, Walaupun Agroindustri yang ada di Lampung merupakan sentra penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia sebagai nilai keunggulan. Kurang berkembangnya sektor agroindustri ini bukan hanya terjadi pada ubi kayu saja melainkan pada pertanian yang lain juga yang belum memiliki potensi dijual dengan harga nilai tinggi.

Ubi kayu yaitu salah satu tanaman umbi-umbian yang tentu saja memiliki banyak sekali manfaat. Kandungan dalam ubi kayu tersebut terdapat kandungan karbohidrat yang lebih besar dibandingkan dari kentang dan sukun. Hal ini membuktikan bahwa ubi kayu ini dapat menjadi salah satu alternatif pengganti beras. Selain kandungan karbohidrat yang tinggi ubi kayu juga mengandung adanya serat, vitamin, mineral dengan serat pangan yang kompleks, serat pangan larut dan tidak larut yang sangat penting untuk kesehatan tubuh pada manusia. Selain kandungan tersebut, ubi kayu juga mengandung racun sianida yang memiliki kadar yang berbeda disetiap jenis ubi kayu itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi ubi kayu dalam batas wajar aman jika dikonsumsi secara berkelanjutan. Namun, jika mengkonsumsi ubi kayu dalam jumlah besar akan berkemungkinan dapat

mengakibatkan keracunan yang disebabkan oleh sianida tersebut. Keracunan ini memiliki gejala seperti mual, muntah, pusing, diare bahkan kelumpuhan serta kematian.

Menurut BPS (2015) Lampung adalah salah satu daerah penghasil utama ubi kayu di Indonesia dengan banyaknya produksi di tahun 2013 yaitu sebesar 8.329.201 ton atau 34,6% dari total produksi sejak bulan Mei tahun 2016. Hampir secara keseluruhan lahan pertanian di Indonesia itu ditanami singkong yang hasilnya dapat dikonsumsi sehari-hari maupun dijual ke industri besar ke pengolahan yang dapat menjadi berbagai bahan olahan seperti tepung tapioka, pakan ternak dan lain sebagainya.

Menurut data statistik, negara Indonesia masih mengeksport bahan mentah atau bahan setengah jadi bukan bahan yang telah diolah keluar Indonesia. Hal ini sangat disayangkan karena melihat bahwa banyak potensi yang dapat diperoleh apabila masyarakat Indonesia lebih memanfaatkan bahan mentah tersebut untuk diolah terlebih dahulu kemudian dijadikan produksi khas Indonesia terlebih dahulu baru dapat dipasarkan keluar negeri. Karena hal tersebut selain dapat lebih membantu meningkatkan perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan kekayaan Indonesia dibidang pangan. Dilihat dari Indonesia yang banyak mengeksport barang mentah atau setengah jadi ini akan membawa dampak buruk bagi Indonesia dikarenakan yang seharusnya bahan mentah tersebut dapat diolah terlebih dahulu hal tersebut justru dilakukan sebaliknya. Biasanya bahan mentah yang diekspor merupakan bahan yang khas terdapat di Indonesia. Bahan mentah yang sudah diekspor tersebut biasanya diolah oleh negara lain untuk dijadikan produk pangan lain yang kemudian diakui sebagai produk pangan khas negara mereka yang ternyata bahan dari olahan tersebut didapatkan dan berasal dari Indonesia. Hal ini sangat disayangkan melihat dari segi keuntungan dan kerugiannya. Dengan banyaknya produksi singkong yang ada di Provinsi Lampung maka dapat dimanfaatkan dengan membuat inovasi baru yang masih dengan berbahan dasar ubi kayu berkulit cokelat ini yaitu beras siger.

### **Beras Singkong Segar ‘Beras Siger’**

Beras siger yaitu sebutan untuk orang Lampung untuk menyebut beras singkong seger ini yang bentuk fisiknya hampir sama dengan beras padi. Dengan adanya inovasi baru seperti beras siger ini dapat menambah hasil produksi bahan pangan sehari-hari. Beras siger ini juga dapat dijadikan suatu usaha yang berkelanjutan jangka panjang. Tidak hanya itu, terdapat faktor pendukung antara lain bahan baku yang ada dan melimpah serta dapatnya dukungan dari pemerintah dengan memberikan berbagai bantuan seperti alat dan pelatihan. Dengan adanya bantuan tersebut diharapkan beras siger ini dapat mengeksport ke daerah luar

Lampung. Hal ini juga dapat mengajak masyarakat dari luar Lampung untuk mengonsumsi beras siger ini sebagai makanan pokok sehari-hari yang tidak selalu bergantung dengan makanan beras yang berasal dari padi.

Beras siger ialah bahan pangan alternatif lain selain beras padi yang sedang dikembangkan oleh masyarakat Lampung. Beras siger ini diolah dari bahan dasar ubi kayu yang kemudian dijadikan menjadi bentuk butiran seperti beras pada umumnya. Sama dengan beras padi tentunya ukuran beras siger ini sama dan sepadan seperti ukuran beras padi, namun beras ini memiliki perbedaan warna yaitu warna yang lebih kuning kecoklatan. Tekstur dari beras siger ini juga sama seperti beras pada umumnya yang memiliki tingkat kepulenan yang sama.

### **Hambatan dari Beras Siger**

Namun dengan adanya inovasi tersebut tentunya adanya beberapa hambatan dimulai dari proses produksinya maupun dari segi pemasarannya. Terdapat hambatan dari segi konsumsi. Belum banyak masyarakat yang tau akan potensi beras siger ini. Masyarakat juga belum mempercayai beras siger untuk dikonsumsi secara berkelanjutan untuk jangka waktu yang panjang, melainkan hanya dijadikan alternatif apabila ketersediaan beras padi sudah mulai berkurang dan sulit untuk didapatkan. Keraguan masyarakat untuk mengonsumsi beras siger ini juga disebabkan dari faktor lain yaitu banyaknya kasus keracunan makanan yang terjadi. Banyak masyarakat yang masih menganggap beras siger yang tidak diolah dengan baik dan benar akan meracuni mereka.

Faktor penghambat lainnya yaitu teknologi yang masih sederhana karena mereka menggunakan alat yang masih tradisional dan masyarakat disana kurang begitu memahami teknologi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, singkong tidak hanya diolah sebagai beras siger saja akan tetapi sisa dari bahan yang tidak terpakai itu dapat digunakan sebagai makanan ternak yang juga bermanfaat tentunya. Dengan begitu singkong banyak sekali memiliki kegunaan bukan hanya dari segi untuk pangan manusia saja akan tetapi dapat berguna pada kebutuhan lainnya.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan pada sumber daya manusia yang ada merupakan satu faktor-faktor terjadinya kurang berhasilnya produksi dan pendistribusian produk beras siger ini. Masyarakat ini masih kurang memahami bagaimana cara mengolah beras siger ini dengan baik dan benar agar tidak terjadinya keracunan pada makanan. Pemahaman masyarakat untuk mendistribusikan beras siger ini juga tidak kalah penting karena sangat berpengaruh terhadap perluasan pemasaran, beras siger ini didalam kota

maupun luar kota bahkan jika memungkinkan dapat diekspor keluar negeri untuk di kenalkan kepada negara lain terhadap produk makanan khas Indonesia yang bervariasi ini.

Masalah yang terdapat dari produksi beras siger ini juga disebabkan dari faktor lain yaitu mahal biaya pengolahan serta lamanya proses yang dibutuhkan untuk pengolahan beras siger ini. Mahalnya biaya pengolahan beras siger ini disebabkan dari kurang memadainya peralatan dan pengetahuan masyarakat untuk mengolah beras ini dengan baik dan benar. Faktor selanjutnya yang disebabkan oleh kurangnya peralatan ini maka masyarakat akan mengolah beras tersebut dengan pengolahan yang sederhana dan kurang memadai sehingga menyebabkan buruknya kualitas dan kuantitas yang didapatkan dari memproduksi beras siger ini apabila dijual maupun dikonsumsi.

### **Keunggulan Beras Siger**

Produk yang sering disebut orang Lampung dengan sebutan beras siger ini sangat dan banyak memiliki potensial yang perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas unggulan yang berasal dari provinsi dengan semboyan Sai Bumi Ruwa Jurai. Dengan begitu dari itu kebutuhan beras di Indonesia cukup dikatakan besar, dengan adanya lahan sawah yang bakal menyusut karena adanya arus perubahan dan perkembangan secara terus menerus, harus adanya cara lain dan pemikiran lain yaitu dengan memanfaatkan singkong yang ada di provinsi Lampung. Tidak hanya pada daerah Lampung saja namun kita bisa memenuhi kebutuhan lokal dan menyuplai juga untuk daerah lain seperti kota DKI Jakarta yang tidak ada lagi lahan persawahan yang ada di daerah ini.

Beras siger berbahan dasar singkong ini dapat membantu apabila telah terjadinya krisis beras berbahan dasar padi yang biasa dimakan oleh masyarakat umum di Indonesia. setiap tahun akan terjadi Banyaknya dan bertambahnya penduduk yang akan mengakibatkan berkurangnya persediaan padi. ada saja, akan tetapi dibandrol dengan harga yang mahal karena sulitnya beras dimasa era tertentu yang akan datang. maka inovasi dari beras siger ini dapat dijadikan serta digunakan dalam alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari untuk daerah lain yang memiliki daerah yang padat penduduknya. Dikarenakan juga Lampung merupakan penghasil singkong terbesar di Indonesia sehingga dapat membantu daerah lain dalam urusan pertanian.

Masyarakat sekitar terutama masyarakat Lampung berupaya memproduksi beras siger untuk masa depan yang akan datang dengan konteks yang berkelanjutan agar ketika terjadi penurunan ekonomi masyarakat memiliki ketersediaan pangan dari bahan dasar singkong dan tidak bergantung pada beras padi yang harganya tiap tahun terus meningkat dan mahal.

Faktor yang memunculkan inovasi beras siger tidak hanya mudah diolah melainkan juga bahannya mudah ditanam pada masyarakat sekitar dan memberikan peluang usaha untuk meningkatkan serta membantu kesejahteraan perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat tidak perlu memikirkan sulitnya mendapatkan ketersediaan beras karena mereka memiliki alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dalam sehari-hari.

Produk beras siger ini mengandung serat kasar tinggi, indeks glikemik rendah dan senyawa amygdalin yang sangat baik apabila jika digunakan bagi penderita penyakit seperti diabetes dan kanker payudara dan sangat sangat baik apabila dikonsumsi untuk orang yang ingin melakukan diet secara bertahap (menurunkan berat badan yang berlebihan dengan secara sehat). Dari segi rasa, beras siger ini walaupun memiliki rasa yang sama dari beras pada umumnya namun beras siger ini memiliki rasa khas yang berasal dari bahan dasarnya itu sendiri yaitu ubi kayu atau singkong. Selain itu keunggulannya pada Beras siger ini memiliki ketahanan daya simpan yang cukup lama sampai satu tahun dari pembuatan beras siger tersebut dimulai. Dalam proses pengembangan serta memproduksi beras siger di Lampung ini sangat terdorong dari banyaknya ketersediaan bahan baku yaitu ubi kayu yang ada di wilayah Lampung.

### **Perkembangan Beras Siger**

Dalam perkembangannya agroindustri beras siger ini dapat membantu serta meningkatkan taraf hidup masyarakat Lampung. Dengan begitu diharapkan beras siger ini tidak hanya diterapkan dan dikonsumsi di provinsi Lampung saja namun keluar daerah Lampung untuk membantu perekonomian masyarakat luar dan tidak hanya itu beras siger ini dapat diperjual belikan sebagai membentuk suatu usaha individu maupun perusahaan yang menguntungkan karena ini memiliki banyak sekali manfaat. Dengan adanya penyebaran ke daerah luar Lampung memungkinkan beras siger ini akan terkenal dan menjadi bahan pangan yang sering digunakan serta dikonsumsi mengingat beras siger ini dapat membantu menghilangkan penyakit serta dapat menurunkan berat badan secara alami. Perkembangan ini diharapkan mampu serta dapat mengeksplor ke luar daerah Lampung. Untuk itu masyarakat Lampung juga harus membantu dalam proses perkembangannya. Dan juga bisa dijadikan oleh-oleh untuk masyarakat luar Lampung yang sedang berkunjung ke kota Bandar Lampung.

Perkembangan beras siger sudah dikenalkan dalam luar provinsi Lampung namun ada hambatan seperti belum adanya ketertarikan masyarakat luar untuk mengkonsumsi beras siger tersebut. Jadi, dalam perkembangan agroindustry ini masih pada tahap proses agar lebih dikembangkan lebih luas dan diminati oleh masyarakat luar Lampung. Dalam

perkembangannya agroindustry ini tidak selalu mulus dan berjalan lancar dikarenakan mereka lebih tertarik jika singkong tersebut dijadikan makanan yang lebih inovatif dan kreatif.

Dalam soal pendistribusian ini sebaiknya dikhususkan terlebih dahulu untuk masyarakat lokal yang karena apabila masyarakat lokal sudah mengenal dan mengkonsumsi beras siger ini maka selanjutnya untuk memasarkan beras siger ini keluar akan lebih mudah. Akan lebih mudah karena masyarakat lokalnya saja sudah dapat mengkonsumsi beras siger ini maka masyarakat luar akan mempercayai untuk mengkonsumsi beras siger ini juga.

### **Pengolahan Beras Siger**

Dalam pengolahan beras siger harus memperhatikan kandungan yang ada pada produk tersebut apakah sesuai dengan fungsionalnya atau tidak. Produk pangan dapat dikatakan yang fungsional apabila produk tersebut memberikan banyak manfaat seperti mengandung gizi-gizi atau non gizi yang dapat membantu mempengaruhi memenuhi kebutuhan yang baik untuk tubuh serta memberikan pencegahan penyakit bahkan penyembuhan secara bertahap terhadap penyakit bagi pengonsumsi beras siger ini.

Dalam proses pengolahan produksi beras siger harus diikuti dengan pengawasan serta keamanan yang cukup serius, sehingga menjadi beras siger yang bermutu dan siap untuk dikonsumsi. Adanya kegagalan dalam proses produksi itu ditimbulkan karena tidak adanya bentuk sarana dan prasarana berupa teknologi dan alat yang mendukung. Hal itu dapat menimbulkan adanya keracunan dan efek samping mengkonsumsi beras siger jika tidak diolah dengan sebaik-baiknya. Dengan tahapan pengolahan singkong untuk jadi beras siger dengan tahapan yang baik akan lebih menurunkan kadar sianida sehingga ini aman untuk digunakan masyarakat.

Dalam pengolahan beras siger membutuhkan waktu kurang lebih 14 hari yaitu sama dengan pembuatan beras tiwul. Jika waktu lebih dari 14 hari adanya faktor penghambat seperti kendala cuaca. Melihat dari kualitas bahan baku singkong lebih baik dilakukan dalam waktu 14 hari tersebut.

### **Potensi lain dari Ubi Kayu**

Tidak hanya beras siger saja yang bisa dijadikan sebagai keunggulan untuk kota Lampung. Banyak strategi yang masyarakat dapat lakukan contohnya yaitu dengan cara mengolah terlebih dahulu bahan mentah tersebut menjadi hasil pangan yang sudah siap untuk dikonsumsi langsung. Seperti upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lampung untuk

membuat produk yang berbahan dasar dari ubi kayu yang kaya akan manfaat didalamnya. Dengan adanya teknologi yang semakin modern dan jaman yang semakin berkembang ubi kayu ini tidak hanya dapat diolah sebagai beras siger saja melainkan dapat diolah untuk olahan lain yang lebih bervariasi dan yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Permintaan berupa beras akan terus semakin meningkat seiring dengan bertambahnya tahun dan bertambahnya pada populasi penduduk, untuk itu produksi beras sangat penting untuk keamanan pangan.

Ubi kayu terbilang murah karena masyarakat biasanya mereka menanam sendiri. Akan tetapi, jika hasil tanaman mereka dijual mentah ke daerah lain maka tidak akan mendapatkan keuntungan yang besar. Maka, ubi kayu ini harus dikerjakan terlebih dahulu untuk memiliki dalam nilai jual yang terbilang cukup tinggi. Keuntungan yang didapat tidak selalu menguntungkan pada masyarakat terutama yang menanam singkong tersebut. Terkadang mereka sering mendapati harga penjualan yang drastis menurun yang membuat masyarakat sana lebih mending diolah mereka saja sebagai bahan pokok sehari-hari ketimbang tetap dijual yang tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Dengan adanya pemikiran tersebut masyarakat lebih harus dan mampu menginovasi makanan dari berbahan singkong yang lebih bisa menjadi nilai jual yang tinggi dan membantu dalam perekonomian.

Nilai tambah yang dihasilkan agroindustri ubi kayu ini juga dapat dinikmati para petani setidaknya hasil pertanian tersebut dapat dijual perbelikan dengan nilai harga yang relatif lebih bisa menguntungkan. Kesejahteraan para petani akan meningkat lagi apabila para petani tersebut diajarkan dalam penggunaan teknologi yang saat ini terus dan sangat berkembang pesat dan lebih memudahkan mereka dan mempersingkat waktu produksi. Mengembangkan agroindustri ubi kayu ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil panen baik dikonsumsi secara jadi maupun untuk digunakan pada bahan baku yang lainnya, meningkatkan nilai mutu dan harga sehingga dengan seperti itu memunculkan dan dapat tercapai efisiensi kegiatan dalam perkembangan dibidang agrobisnis.

### **Tulang Bawang sebagai Pengguna Terbanyak Beras Siger**

Terdapat daerah seperti kabupaten Lampung selatan dan Tulang Bawang, mereka sudah menerapkan beras siger sebagai pengganti nasi. Hal ini karena daerah tersebut banyak memproduksi singkong atau ubi kayu. Masyarakat di sana memproduksi beras singkong ini sendiri untuk makanan sehari-hari dan untuk ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Beberapa dari masyarakat disana sesekali membeli beras siger dari tempat lain karena harga ubi kayu didaerah tersebut mahal seharga dengan beras padi. Meskipun sebagian masyarakat

menerapkan beras siger sebagai pengganti nasi namun dilihat dari kelengkapan lauk nya tentu berbeda dengan kelengkapan lauk nasi pada umumnya. Jadi, masyarakat terutama disana harus menyiapkan lauk yang berbeda dengan biasanya meskipun dapat disamakan jenis lauknya tentu cita rasanya yang dihasilkan akan berbeda kenikmatannya. Sebagian besar konsumen beras siger berada pada kisaran usia 41 dan seterusnya dikarenakan ubi kayu ini baik untuk dikonsumsi pada usia tua dan juga pada kasus era modern ini anak muda tidak terlalu tertarik dengan makanan yang tidak mengikuti jaman. Lain halnya apabila ubi kayu ini diolah dengan inovasi baru yang lebih bervariasi dan lebih mudah dijalankan seperti dijadikannya bentuk olahan singkong keju, tela-tela, keripik singkong pedas dan masih banyak lagi.

Menurut masyarakat yang sudah pernah mengkonsumsi beras siger ini, harga yang ditawarkan itu sudah sesuai dengan adanya manfaat dan khasiat yang diberikan secara nutrisi. Beras siger ini mempunyai bentuk dan tekstur yang cukup sama dengan beras padi, tetapi lebih kenyal. Ketika beras siger ini dikonsumsi dengan lauk pauk yang berkuah maka beras ini tidak mudah hancur lebur.

## **SIMPULAN**

Indonesia ini masih cukup banyak keunggulan yang belum terekspos dan memiliki banyak potensi lainnya. salah satunya yang dapat memunculkan nilai jual adalah dalam bidang pertanian yang sangat meningkatkan ekonomi pada kota itu. Khususnya Lampung merupakan kota penghasil ubi kayu terbesar yang ada di Indonesia. Agroindustri yang terdapat di Indonesia juga memiliki perkembangan walaupun belum terlalu cepat. Masih banyak masyarakat yang kurang memahami akan adanya perubahan teknologi yang canggih dan sangat pesat. Namun, dilihat dari banyaknya upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut agroindustri sudah mulai berjalan menuju proses penanganan-penanganan dari masalah yang ada di Indonesia.

Di Lampung ini daya tariknya dari penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia. Hal ini memungkinkan dimanfaatkan dan dikolaborasikan dengan yang lain untuk kreatifitas yang baru, karena masyarakat Lampung juga memanfaatkan ubi kayu menjadi bahan olahan besar yang dapat dijadikan alternatif apabila terjadinya krisis beras padi. Hal ini pastinya akan membantu apabila terjadinya kekurangan ketersediaan beras. Beras siger ini merupakan olahan dari ubi kayu yang bentuknya hampir sama seperti butiran beras pada umumnya. Dari segi ukuran, bentuk, rasa dan warna hampir sama dengan beras pada umumnya. Akan tetapi, beras siger memiliki rasa yang khas yang berasal dari ubi kayu itu sendiri. Selain manfaatnya

sebagai percadangan apabila terjadi krisis beras, beras siger ini juga memiliki banyak manfaat yang banyak terkandung didalamnya yang sangat baik untuk tubuh yang didalamnya memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi ubi kayu juga terkandung serat, vitamin, mineral yang akan dengan serat pangan kompleks, serat pangan larut dan yang tidak bisa larut yang sangat penting untuk kesehatan tubuh manusia. Produk inovasi beras siger ini juga terkandung didalamnya yaitu pada serat kasar tinggi, indeks glikemik rendah dan senyawa amygdalin yang cukup baik apabila diterapkan bagi para penderita penyakit seperti diabetes dan kanker payudara serta sangat baik dikonsumsi untuk orang yang ingin melakukan diet (menurunkan berat badan dengan cara alami dan bertahap secara sehat). Namun selain kandungan tersebut, ubi kayu juga mengandung racun sianida yang memiliki kadar yang berbeda disetiap jenis ubi kayu itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi ubi kayu dalam batas wajar aman jika dikonsumsi secara berkelanjutan.

Dalam pengolahan dan pendistribusian beras siger ini memiliki berbagai masalah yaitu kurangnya pengetahuan sumber daya manusia seperti kurangnya pemahaman dalam pengelolaan beras siger ini dengan baik dan benar dengan memperhatikan kandungan yang baik bagi tubuh serta kurangnya peralatan yang memadai. Selain itu, permasalahan lainnya muncul karena tidak banyak masyarakat yang minat dalam mengkonsumsi beras siger ini yang disebabkan oleh banyaknya kasus keracunan yang ada serta kurang percayanya konsumen terhadap kandungan yang terkandung didalam beras siger tersebut. Kurang minatnya masyarakat dalam mengkonsumsi beras siger ini berpengaruh terhadap sulitnya pendistribusian produk olahan beras siger ini juga. Maka dari itu perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap olahan beras siger yang berbahan dasar ubi kayu ini.

## **SARAN**

Dari banyaknya permasalahan dan hambatan yang didapat dari pengolahan dan pendistribusian serta dalam proses pengembangannya beras siger ini dapat disarankan agar pemerintah memberi perhatian khusus terhadap kelompok masyarakat yang ingin membantu meningkatkan perekonomian serta memberi alternatif apabila terjadinya krisis beras. Perhatian tersebut sebaiknya dilakukan dengan cara membantu memberikan fasilitas berbentuk material maupun non material. Pemberian fasilitas material dapat direalisasikan dengan cara menyumbangkan peralatan dan mesin yang ditujukan untuk membantu masyarakat dalam pengolahan beras siger yang baik dan benar dengan memperhatikan kualitas dan kuantitasnya. Kemudian, pemerintah dapat membantu memberikan pelatihan terkait pemahaman masyarakat terhadap gizi dan pengolahan beras yang memperhatikan baik

buruknya kandungan yang terdapat didalam olahan beras siger tersebut. Kemudian dari pihak masyarakatnya sendiri akan lebih baik apabila dalam pengolahan beras siger tidak hanya menilai bahwa yang terpenting beras tersebut dapat dikonsumsi saja melainkan masyarakat harus sadar akan bahaya yang dapat didapatkan dari mengkonsumsi produk tersebut apakah berdampak baik atau buruk. Maka dari itu tentu pentingnya pengetahuan kandungan gizi bagi masyarakat itu sangat penting. Agroindustri ini juga memiliki hambatan yaitu sangat lambatnya pada perkembangannya, yaitu pada kendala utamanya adalah dari kualitas yang bersumber daya manusia yang tidak bagus dan tidak tercerna selain itu keterbatasan pemahaman teknologi dan kelembagaan. Maka dari itu agroindustri memerlukan strategi yang mampu mengurangi kendala-kendala tersebut serta bisa menaikkan potensi yang sangat ada dan membuka banyak kesempatan yang lebih luas dan tersebar khususnya dalam lingkup pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rasyid, H., A. 2018. *Pembangunan Agroindustri Pedesaan dan Beras Siger di Propinsi Lampung*. Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung. Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung, pp. 206-216.
- Badan Pusat Statistik. *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor pertanian 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>. Diakses pada 1 Desember 2022.
- Badan Pusat Statistik. *Luas Panen dan Produksi di Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/07/12/c52d5cebe530c363d0ea4198/luas-panen-dan-produksi-padi-di-indonesia>. Diakses pada 1 Desember 2022.
- Kementan: *Indonesia Tidak Akan Kekurangan Pangan*. <https://www.pertanian.go.id/>. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Diakses pada 1 Desember 2022.
- Sinuwun. *Kebutuhan Lahan untuk Pangan Capai 13,17 juta Ha. Website Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo*. <https://pertanian.kulonprogokab.go.id/detil/10/kebutuhan-lahan-untuk-pangan-capai-1317-juta-ha>.

## GAYA HIDUP KOMUNITAS *KOREAN POP* (KOMUNITAS ARMY) DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Sukma Fatmi<sup>1)\*</sup>, Damar Wibisono<sup>2)</sup>, Usman Raidar<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [sukmafatmi07@gmail.com](mailto:sukmafatmi07@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya hidup dari komunitas *Korean pop* yang ada di Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik purposive sampling untuk penentuan informan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa faktor yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk bergabung menjadi anggota komunitas *Korean pop* karena faktor internal yaitu tertarik pada kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas dan ketertarikan terhadap idola Korea; serta faktor eksternal yaitu pengaruh dari individu lain dan media massa. Aktivitas keseharian anggota komunitas *korean pop* adalah *streaming*, *voting*, dan koleksi (lagu, video, dan foto idola); serta kegiatan bersama anggota komunitas yang lain. Dari aktivitas keseharian tersebut, timbul dampak positif yaitu pemahaman terhadap bahasa asing, seperti bahasa Korea dan Inggris; lingkup pertemanan semakin luas; serta kegiatan amal yang diikuti, namun juga memberi dampak negatif berupa perundungan secara verbal dari orang sekitar dan timbulnya gaya hidup yang konsumtif.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Komunitas Korean Pop, Budaya Penggemar

### ABSTRACT

*This study aims to determine the lifestyle of the Korean pop community in Bandar Lampung City. In this study using a qualitative approach with descriptive methods and using purposive sampling technique to determine informants. The data collection techniques used in the form of interviews, observation and documentation. From the results of the research conducted, it was found that the factors behind a person's decision to join as a member of the Korean pop community are due to internal factors, namely interest in the activities carried out by the community and interest in Korean idols; as well as external factors, namely the influence of other individuals and the mass media. The daily activities of members of the Korean pop community are streaming, voting and collection (idol songs, videos and photos); and activities with other community members. From these daily activities, positive impacts arise, namely understanding foreign languages, such as Korean and English; the circle of friends is getting wider; as well as charitable activities that are participated in, but also have a negative impact in the form of verbal bullying from people around and the emergence of a consumptive lifestyle.*

*Keywords: Lifestyle, Korean Pop Community, Fan Culture*

### PENDAHULUAN

*The Korean Wave* atau dalam bahasa Korea disebut sebagai *hallyu* yaitu gelombang budaya Korea, yang mana istilah ini digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh dari budaya Korea di dunia. Keberadaan *hallyu* mampu memengaruhi gaya hidup dari penggemarnya. Manifestasi dari konsumsi terhadap budaya Korea tercermin dari gaya berpakaian, pilihan kosmetik, gaya berbicara, pilihan gadget, hingga pilihan makanan yang serba Korea (Yoon dan Paik, 2012).

*Korean pop* (K-pop) yang merupakan bagian dari *hallyu* merupakan agen terbesar dalam penyebaran budaya Korea. Hal ini karena adanya *boygroup* dan *girlgroup* sebagai

bagian dari K-pop memiliki daya tarik yang tinggi dalam menarik penggemar melalui lagu-lagu. Mereka berupaya untuk menyebarkan budaya Korea melalui hasil produksinya, baik lagu maupun *music video*, salahsatunya adalah BTS (*Bangtan Boys*).

BTS (*Bangtan Boys*) merupakan *boygroup* penyanyi asal Korea Selatan yang dibentuk oleh label rekaman *Big Hit Entertainment* pada 13 Juni 2013 dengan beranggotakan tujuh orang, yaitu RM, jin, Suga, J-Hope, Jimin, V, dan Jungkook. Keberadaan BTS ini mampu mempengaruhi perubahan gaya hidup penggemarnya atau biasa disebut sebagai ARMY (*Adorable Representative M.C for Youth*). Perubahan gaya hidup tersebut terlihat dari munculnya berbagai simbol dan perbuatan, ARMY akan melakukan tindakan yang mampu menunjukkan identitasnya, seperti mengumpulkan barang ataupun benda yang ada kaitannya dengan idolanya, serta timbulnya gaya hidup konsumtif. Penelitian ini mengungkap perihal gaya hidup pada komunitas ARMY yang ada di Kota Bandar Lampung, terkait dengan aktivitaskonsumsinya terhadap produk dari BTS (*Bangtan Boys*).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Gaya Hidup**

Chaney (2009) mendefinisikan gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang biasa disebut modernitas, artinya siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggambarkan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup menurut Kotler (dalam Wildani, 2020) adalah pola hidup seseorang didunia yang diapresiasi dalam aktivitas, minat, dan opininya. Sumarwan (2015) menggambarkan gaya hidup sebagai perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya, dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya.

Menurut Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) faktor-faktor yang melatarbelakangi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

- a. Sikap adalah keadaan mental dan keadaan pikiran yang disiapkan untuk menanggapi suatu objek yang diatur melalui pengalaman dan secara langsung mempengaruhi perilaku. Pengalaman dan persepsi: pengalaman dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku sosial, pengalaman melalui tindakan masa lalu dapat mempengaruhi pandangan terhadap suatu objek
- b. Kepribadian: konfigurasi karakteristik individu dan perilaku yang menentukan perilaku individu.
- c. Konsep diri: perilaku individu muncul dari motif kebutuhan.

- d. Persepsi: Proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang bermakna.

## 2) Faktor Eksternal

- a. Kelompok referensi: kelompok yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang.
- b. Keluarga: Ini memainkan peran terbesar dalam membentuk sikap dan perilaku individu.
- c. Kelas sosial: Kelompok sosial yang relatif homogen dan permanen yang diatur dalam tatanan hierarkis dan berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama di setiap tingkatan.
- d. Kebudayaan: Mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, tata krama, hukum, tata krama dan adat istiadat yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

### **Komunitas ARMY Lampung**

Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya didalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Menurut Hillery (dalam Levinia, 2018) mengemukakan bahwa komunitas terbentuk berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok lainnya. Komunitas ARMY Lampung juga terbentuk karena memiliki kesamaan, yaitu memiliki kesamaan rasa sukma terhadap *boygroup* BTS (*Bangtan Boys*), serta berasal dari daerah yang sama, yaitu Lampung.

Komunitas ARMY Lampung dibentuk pada 11 Maret 2018, tujuannya untuk menjadi tempat berkumpul bagi ARMY yang ada di Lampung sekaligus menjadi rumah, hal ini karena ARMY sendiri terdiri dari berbagai kalangan manusia, dengan dibentuknya komunitas ini diharapkan bahwa seluruh ARMY dapat berkumpul tanpa memandang status yang berbeda. Saat ini komunitas ARMY Lampung memiliki 200 anggota resmi yang terdaftar dalam *membership*, dan komunitas secara aktif melakukan *event* dengan para anggotanya.

### **Perilaku Konsumtif**

Menurut Rosandi (dalam Waryanti, 2018) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, tetapi karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional lagi. Perilaku konsumsi saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang murni ekonomis dan berdasarkan pada

pilihan-pilihan rasional, akan tetapi juga terdapat sistem budaya dan sistem pemaknaan sosial sehingga mampu mengarahkan individu atas suatu komoditi.

Baudrillard (2004) menjelaskan bahwa konsumsi yang dilakukan masyarakat bukan lagi berdasarkan *use value* atau *exchange value* barang melainkan berdasarkan pada *symbolic value*, maksudnya orang tidak lagi mengonsumsi objek berdasarkan nilai guna atau nilai tukar, melainkan karena nilai tanda atau simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi. Ketika mengonsumsi suatu objek tertentu secara otomatis mengonsumsi tanda yang sama, dan secara tidak sadar mirip atau bahkan seragam dengan banyak orang yang berlomba-lomba mengonsumsi tanda serupa.

### **Identitas Sosial**

Menurut Tajfel (dalam Hogg dan Abram, 1998) Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang berdasarkan pengetahuan mereka tentang menjadi bagian dari kelompok sosial dan nilai serta makna emosional dari keanggotaan. Identitas sosial mengacu pada partisipasi, kepedulian dan juga kebanggaan menjadi bagian dari kelompok tertentu. Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu, bersama dengan internalisasi nilai, perasaan, partisipasi, kepedulian, dan kebanggaan sebagai anggota kelompok itu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian ini dilakukan di kedai Kopi Chuseyo yang ada di Kelurahan Tanjung Baru, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung. Objek dalam penelitian ini adalah anggota dari komunitas ARMY Lampung yang pernah terlibat dalam *event* yang dilaksanakan oleh komunitas, dengan fokus untuk meneliti apa faktor yang melatarbelakangi keputusan untuk bergabung menjadi anggota komunitas *Korean pop*, aktivitas keseharian sebagai anggota komunitas *Korean pop*, serta manfaat dan masalah yang dihadapi selama menjadi anggota komunitas *Korean pop*. Adapun penelitian ini menggunakan teknik purposif sebagai teknik pemilihan subjek, yang didasarkan atas kriteria yang ditetapkan sesuai dengan pengalaman informan. Peneliti menetapkan 5 orang informan yang merupakan anggota dari komunitas ARMY Lampung yang secara aktif mengikuti aktivitas dari komunitas.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Bergabung Menjadi Komunitas *Korean Pop***

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bergabung menjadi anggota komunitas ARMY Lampung merupakan dorongan yang berasal dari dalam dirinya yang mampu melahirkan keputusan tersebut. Adapun faktor internal tersebut yaitu:

##### a. Sikap

Gerungan (2004) mendefinisikan sikap sebagai reaksi pendapat atau perasaan individu terhadap suatu objek tertentu, meskipun objek itu sama, tidak semua orang memiliki sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman pengetahuan dan kebutuhan setiap individu berbeda. Sikap manusia terhadap objek membentuk perilaku individu terhadap objek.

Berdasarkan definisi sikap menurut Gerungan tersebut, menunjukkan bagaimana sikap begitu memengaruhi individu terhadap respon yang ditunjukkan atas suatu objek. Hal ini juga terjadi pada anggota komunitas ARMY Lampung, mereka menanggapi objek yang diterima yaitu budaya Korea secara positif dan terbuka, artinya mereka menerima keberadaan budaya Korea dan mencoba untuk mengenalnya. Sikap yang menerima budaya Korea secara positif menyebabkan pengaruhnya menjadi besar terhadap diri mereka, dan membuat kehadiran budaya Korea semakin terasa yang dapat menimbulkan rasa suka didalam diri, hingga akhirnya memengaruhi keputusan untuk bergabung dalam komunitas penggemar dari musik Korea. Sikap yang ditunjukkan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tampilan fisik dari idola Korea, maupun citra yang berusaha ditampilkan oleh idola Korea tentunya akan memengaruhi cara informan bersikap terhadap budaya Korea.

##### b. Pengalaman dan Pengamatan

Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) mendefinisikan pengalaman dan pengamatan sebagai kombinasi dari penglihatan, penciuman, pendengaran, serta pengalaman masa lalu, artinya pengalaman dan persepsi adalah sesuatu yang telah dialami, dijalani atau dirasakan baik dahulu maupun baru-baru ini. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dan perilaku, pengalaman diperoleh dari kegiatan dan pembelajaran sebelumnya, melalui pembelajaran orang memperoleh pengamatan. Hasil pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap objek.

Anggota komunitas ARMY Lampung telah melalui berbagai pengalaman konsumsi terhadap produk hiburan dalam negeri. Pengalaman ini membuat mereka bisa mengamati

bagaimana hiburan di Indonesia disajikan. Pengamatan membuat informan bisa membandingkan produk hiburan yang telah mereka konsumsi, dan mereka berupaya untuk memilih yang lebih baik menurut kriteria yang telah mereka tetapkan. Pengamatan ini membawa kesimpulan bahwa mereka lebih tertarik untuk mengikuti produk hiburan asing dalam hal ini dari Korea Selatan dibandingkan dengan produk hiburan dalam negeri.

Hal ini terjadi karena produk hiburan Korea dinilai lebih baik dibandingkan yang ada di dalam negeri. *Image* artis berpengaruh besar terhadap penilaian ini, mereka menganggap bahwa artis yang dimiliki oleh Indonesia terlalu banyak masalah, sehingga mereka melihat bahwa artis Indonesia merupakan sosok tanpa prestasi yang tidak patut untuk dijadikan panutan. Selain itu, tayangan hiburan yang disajikan di televisi Indonesia juga dinilai membosankan.

#### c. Konsep Diri

Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan bagian penting dari diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan, konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena munculnya perilaku berhubungan dengan persepsi terhadap diri sendiri. Konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya dan hubungannya dengan objek atau orang lain di lingkungannya. Konsep diri telah menjadi cara yang dikenal luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dan citra merek. Bagaimana orang melihat diri mereka memengaruhi minat mereka pada suatu objek.

Konsep diri yang merupakan dasar dari pembentukan kepribadian memiliki peranan yang besar terhadap keputusan tindakan yang akan dilakukan, termasuk juga tindakan untuk bergabung menjadi anggota komunitas ARMY Lampung. Tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan pikirannya sendiri, mereka bertindak menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya, dalam hal ini adalah keputusannya untuk bergabung menjadi anggota komunitas penggemar musik K-pop merupakan hasil penyesuaian diri terhadap kondisinya yaitu kondisi menyukai budaya Korea. Mereka memandang bahwa komunitas mampu memahami dirinya dengan baik karena anggotanya memiliki kesukaan yang sama sehingga konsep dirilah yang melatarbelakangi keputusan untuk bergabung menjadi anggota komunitas penggemar musik *Korean pop*.

#### d. Motif

Motif menurut Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) adalah dorongan dalam diri

manusia yang timbul dari kebutuhan manusia yang ingin dipenuhi manusia. Motif memegang peranan yang sangat penting dalam setiap aktivitas atau perbuatan manusia, dapat diartikan bahwa motif merupakan latar belakang dari tindakan atau keputusan manusia. Motif dan motivasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Keputusan untuk bergabung menjadi anggota komunitas ARMY Lampung dilatarbelakangi oleh motifnya untuk mengikuti *event* yang akan dilaksanakan oleh komunitas. Mereka ingin turut serta menjadi bagian dari kegiatan bersama yang terkait dengan idolanya yaitu *boygroup* BTS (*Bangtan Boys*). Motivasi yang kedua yaitu karena rasa suka yang besar terhadap BTS (*Bangtan Boys*) sehingga menyebabkan mereka memilih untuk bergabung dengan sesamanya, yaitu sesama penggemar BTS sebagai upaya untuk memperluas jaringan sesamapenggemar.

## 2) Faktor Eksternal

### a. Pengaruh dari Individu Lain

Bonner (dalam Santoso, 2010) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih dimana tindakan satu individu mempengaruhi, mengubah atau memperkuat tindakan individu lain dan sebaliknya. Sesuai dengan definisi tersebut artinya tindakan individu merupakan hasil pengaruh dari individu yang lain, dalam penelitian ini adalah bagaimana individu yang lebih dulu bergabung dengan komunitas penggemar musik K-pop memengaruhi individu lain untuk bergabung juga melalui interaksi yang dilakukan.

Teman sepermainan yang telah lebih dulu bergabung menjadi anggota komunitas penggemar musik K-pop melakukan interaksi dengan yang belum bergabung baik dilakukan secara langsung yaitu bertatap muka maupun tidak langsung melalui sosial media. Teman sepermainan memengaruhi tindakan yang dilakukan oleh individu melalui interaksi yang dilakukan, dengan mengajak untuk bergabung menjadi anggota komunitas *Korean pop*.

### b. Media Massa

Teori masyarakat konsumsi menurut Baudrillard (2004) menyatakan bahwa globalisasi telah memberikan masyarakat model global yang berperilaku seragam. Kesatuan ini disebabkan oleh pengaruh media massa yang berperan menyebarkan tanda-tanda dalam setiap kehidupan. Artinya adalah ketika individu mengonsumsi sebuah produk yang sama dari media maka akan memberikan hasil yang sama. Dalam penelitian ini konsumsi yang dilakukan oleh informan terhadap budaya Korea yang ada di media massa memberikan hasil yang sama, yaitu keputusan untuk bergabung dalam komunitas penggemarnya. Hal ini karena

tanda-tanda yang ada di dalam produk tersebut.

Media massa merupakan agen terbesar dalam penyebaran musik K-pop kepada dunia, hal ini terjadi karena pengaruh globalisasi dimana media menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat dunia. Media berperan dalam menyebarkan tanda-tanda dalam setiap kehidupan. Idola Korea memanfaatkan internet dengan untuk memberikan informasi secara rinci kepada penggemar mereka terkait dengan kegiatan yang sedang atau akan dilaksanakan. Selain idola Korea, komunitas ARMY Lampung selalu membagikan momen *event* yang diadakan di akun media sosial pribadinya, hal inilah yang menarik minat dari ARMY yang ada di Lampung untuk bergabung dalam komunitasnya.

### **Aktivitas Keseharian Anggota Komunitas Korean Pop**

Industri musik Korea melahirkan standarisasi dalam penyebarannya, salah satunya adalah standarisasi aktivitas yang harus dilakukan oleh pencintanya terhadap kegiatan konsumsi mereka atas produk musik Korea, hal inilah yang disebut sebagai budaya penggemar. Budaya penggemar tidak hanya melihat kegiatan konsumsi mereka sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hasrat dan identitas mereka. Budaya penggemar ini berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh penggemar yang berasal dari Korea dalam kegiatan mendukung idola.

Anggota komunitas ARMY Lampung dalam melakukan konsumsi terhadap BTS (*Bangtan Boys*) tercermin dari aktivitas kesehariannya. Aktivitas keseharian yang dilakukan oleh anggota komunitas ARMY Lampung terpusat pada kegiatan dalam upaya mendukung hasil karya idola mereka, seperti *streaming* lagu terutama di situs musik Korea dengan tujuan menambah jumlah pendengarnya agar idola meraih penghargaan musik di Korea, ataupun *music video* di youtube resmi milik idola dengan tujuan menambah jumlah penontonnya. Kegiatan *idoling* seperti yang dilakukan oleh informan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Anggota komunitas ARMY Lampung juga rutin untuk saling berbagi informasi terbaru terkait dengan jadwal kegiatan yang akan dilakukan oleh idola mereka melalui pesan yang dikirimkan di grup whatsapp khusus ARMY Lampung, seperti jadwal promosi mingguan dari lagu yang baru dikeluarkan, hingga jadwal acara penghargaan atau festival musik yang akan dihadiri oleh BTS (*Bangtan Boys*), terkadang mereka juga mengingatkan untuk melakukan *voting* agar idola mereka dapat memenangkan suatu penghargaan.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya penggemar untuk mendukung idola mereka secara bersama-sama. Mereka berupaya untuk menarik anggota komunitas yang lain agar

terlibat dalam aktivitas mendukung idola, ketika anggota komunitas telah melakukan aktivitas yang sama akan muncul rasa bangga dalam diri. Pada akhirnya akan timbul ikatan emosional antar penggemar karena mereka berbagi aktivitas yang sama, mereka merasa memiliki kesamaan antara satu dengan lain yang akhirnya akan menghadirkan hubungan sosial yang dekat antar anggota komunitas.

### **Manfaat Menjadi Anggota Komunitas *Korean Pop***

#### 1. Pemahaman Bahasa Asing

Penggunaan waktu serta energi secara berlebih-lebihan untuk aktivitas konsumsi budaya Korea, karena aktivitas ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit, seperti ketika menonton drama Korea, hingga ketika mendengar lagu Korea. Kegiatan konsumsi terhadap tren dari Korea yang dilakukan secara intens setiap harinya tanpa sadar membawa dampak dalam diri individu. Hal ini terjadi karena individu tersebut terus-menerus menikmati dalam jangka waktu yang lama setiap harinya, hingga menjadikannya akrab dengan setiap tayangan yang dilihat.

Konsumsi terhadap produk hiburan dari Korea Selatan secara berlebihan tanpa sadar membawa pengaruh berupa pengenalan terhadap budaya yang turut disajikan dalam tayangannya, seperti cara makan, serta cara mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lain, dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Mereka mulai merasa akrab dengan percakapan-percakapan yang biasa diucapkan, kata-kata sederhana yang sering digunakan juga tanpa sadar lebih mudah dihafal makna dan penggunaannya. Perilaku konsumtif yang dilakukan atas konsumsi mereka terhadap hiburan Korea secara tidak sadar menambah kemampuan berbahasa mereka karena banyaknya waktu yang digunakan dalam aktivitas tersebut.

#### 2. Pertemanan yang Luas

Anggota komunitas pecinta K-pop memiliki loyalitas yang tinggi terhadap komunitas mereka contohnya dengan mengikuti segala aturan yang ditetapkan oleh komunitas serta mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh komunitas, hubungan antar anggotanya juga terjalin dengan baik seiring dengan tingkat partisipasi yang tinggi dari anggota terhadap kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Karena berbagi minat yang sama, antar anggota komunitas juga akan terjalin ikatan yang erat, hal ini terjadi karena mereka cenderung mengalami situasi yang sama terkait dengan kesukaannya jadi ikatan emosional juga terbentuk karena persamaan yang dimiliki.

Identitas yang dimiliki oleh anggota komunitas pecinta musik K-pop membuat mereka lebih mudah berinteraksi dengan individu lain dengan identitas yang sama karena persamaan identitas tersebut, semakin banyak kegiatan yang diikuti maka akan semakin banyak juga orang-orang baru yang memiliki identitas sama yang ditemui, hal inilah yang membuat lingkup pertemanan menjadi semakin luas. Semakin banyak *event* yang diikuti maka akan semakin banyak orang baru yang ditemui.

### 3. Kegiatan Amal

Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas ARMY Lampung bertujuan untuk menaikkan eksistensi komunitas di dalam masyarakat, dengan mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi khalayak ramai, seperti pengadaan kegiatan amal. Kegiatan amal akan membuat komunitas dikenal sebagai sebuah perkumpulan penggemar yang membawa pesan-pesan kebaikan dalam aktivitas mereka. Ketika anggota komunitas secara aktif turut serta dalam kegiatan amal yang diadakan oleh komunitas tentunya akan meningkatkan posisi mereka di dalam komunitas karena telah terlibat dalam kegiatan yang memiliki nilai kebaikan, serta komunitas ARMY Lampung akan semakin dipandang baik oleh masyarakat umum karena telah menjadi pelaksana kegiatan tersebut.

## **Masalah Selama Menjadi Anggota Komunitas *Korean Pop***

### 1. *Bullying*

Aktivitas yang dilakukan oleh pecinta musik K-pop membawa berbagai respon dari orang-orang disekitar mereka, namun kebanyakan yang diterima merupakan respon negatif, biasanya disertai dengan cemoohan. Perundungan secara verbal yang diterima oleh penggemar musik K-pop seperti sebuah keharusan ketika mereka memutuskan untuk melakukan konsumsi terhadap budaya Korea, hal ini terjadi karena di dalam masyarakat kelompok ini dianggap memiliki sikap fanatisme yang berlebihan terhadap idola mereka.

Saling cemooh seperti ini juga sebenarnya diterima oleh penggemar K-pop dari kelompok penggemar K-pop yang lain juga atau yang biasa disebut *fanwar*, hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti ketika idola mereka bersaing dalam acara penghargaan, atau ketika idola mereka mengeluarkan album atau lagu baru secara bersamaan, *fanwar* seperti hal yang wajar di lakukan.

Selain diterima dari orang lain, perilaku penggemar K-pop sebenarnya juga agresif secara verbal, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pecinta K-pop sering bereaksi terhadap orang-orang yang tidak menyukai idola mereka. Reaksi ini bisa berupa penjelasan

yang panjang lebar, atau dalam bentuk yang agresif yang dapat memicu pertengkaran. Pertengkaran bahkan bisa terjadi didalam *fandom* yang sama karena perbedaan pandangan.

Reaksi yang ditunjukkan oleh penggemar merupakan produk dari klaim idola bahwa penggemar adalah teman terdekat mereka, sehingga dinilai wajar untuk menunjukkan reaksi yang agresif ketika ada individu atau kelompok lain menyatakan ketidaksukaannya terhadap idola mereka sebagai bentuk pembelaan. Hal ini menjadi bukti bahwa idola K-pop telah berhasil memasukkan diri mereka kedalam kehidupan para penggemarnya.

Penggemar K-pop merupakan penggemar yang loyalitasnya tidak dapat diragukan lagi, bahkan dalam urusan membela idolanya, hal inilah yang menjadi ciri khas dari penggemar K-pop dan membedakannya dengan penggemar-penggemar musik negara yang lain. Secara sederhana cemoohan atau perundungan secara verbal terjadi karena perbedaan identitas yang dimiliki antar kelompok.

## 2. Gaya Hidup Konsumtif

Komunitas ARMY Lampung sebagai salah satu kelompok sosial juga memiliki gaya hidupnya sendiri yang membedakannya dengan orang lain. Gaya hidup yang dijalankan oleh komunitas ARMY Lampung ini juga menjadi identitas bagi komunitas yang juga menjadi pembeda dengan komunitas yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui pola perilaku, pola konsumsi, dan cara mengisi kesehariannya.

Ekspresi gaya hidup yang ditunjukkan oleh anggota komunitas ARMY Lampung secara jelas adalah yang berkaitan dengan penampilan luar. Penampilan luar ini berkaitan dengan gaya *make up* maupun gaya berpakaian. Mereka menjadikan idola mereka yaitu BTS (*Bangtan Boys*) sebagai referensi utama penampilan luar mereka. Sebagai penggemar yang memperhatikan setiap detail tentang idola, mereka juga memperhatikan apapun yang dikenakan idola. ARMY biasanya menjadi tertarik dengan segala sesuatu yang dipakai oleh idolanya, seperti *cardigan*, *sweater*, hingga aksesoris-aksesoris yang dipakai juga diminati, bahkan memutuskan untuk membeli parfum dengan merk yang sama dipakai oleh idola.

Bentuk ekspresi gaya hidup anggota komunitas ARMY Lampung yang lain adalah pengoleksian barang terkait BTS (*Bangtan Boys*). Kegiatan pengoleksian ini merupakan bentuk kasih sayang dari penggemar terhadap idolanya, serta sebagai bukti dukungan yang nyata, dan membuat mereka merasa lebih dekat dengan idolanya.

Bagi anggota komunitas ARMY Lampung, kepemilikan terhadap barang terkait dengan BTS (*Bangtan Boys*) merupakan identitas mereka sebagai ARMY yang mampu menunjukkan siapa mereka dan siapa idola mereka. Semakin mahal barang yang dimiliki,

maka akan semakin kuat identitas mereka semakin kuat, terutama barang-barang *official*. Barang *official* yang umumnya dimiliki oleh anggota komunitas ARMY Lampung adalah album, *photocard* (PC), *lightstick*, dan lain-lain. Barang *official* yang dimiliki tersebut terjadi pengikisan nilai guna dari barang tersebut. Album yang berisi CD musik terbaru BTS (*Bangtan Boys*) harusnya dimainkan untuk didengarkan lagunya, namun hanya disimpan dan dipajang sebagai hiasan semata, hal tersebut menyebabkan terkikisnya nilai guna dari album tersebut. Sama halnya dengan barang lainnya, terutama barang yang harganya mahal.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk bergabung menjadi anggota komunitas pecinta musik K-pop terdapat dua faktor yaitu faktor internal atau dari dalam diri individu yang berupa sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri dan motif; selain itu terdapat juga faktor eksternal atau dari luar individu yang menjadi latar belakang kesukaan individu yang meliputi pengaruh dari luar seperti media massa maupun pengaruh dari individu lain.
2. Aktivitas keseharian pecinta K-pop selalu terpusat pada kegiatan *online* seperti aktif di media sosial untuk mencari info-info terbaru terkait dengan idola mereka, maupun berinteraksi melalui komentar, serta pesan pribadi baik dengan idola maupun dengan penggemar yang lainnya, selain itu *streaming* baik itu video klip maupun siaran langsung yang dilakukan idola Korea juga menjadi aktivitas yang wajib dilakukan oleh penggemar.
3. Menjadi penggemar musik K-pop membawa dampak yang baik pada dirinya selaku penggemar serta lingkungan sekitar, hal ini berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan setiap hari, seperti mereka lebih mudah menguasai bahasa asing dikarenakan interaksi yang dilakukan dengan idola mereka maupun dari tayangan yang mereka tonton, selain itu kegiatan amal yang dilakukan oleh komunitas penggemar secara langsung membuat pecinta musik K-pop merasa tergerak dan turut serta mengikuti kegiatan tersebut.
4. Seseorang yang memutuskan untuk menjadi penggemar musik K-pop pastinya pernah mengalami ejekan dari orang-orang sekitarnya, hal ini karena citra yang buruk dari penggemar musik K-pop dalam masyarakat, selain itu penggemar musik K-pop juga cenderung memiliki gaya hidup yang konsumtif, hal ini dikarenakan konsumsi mereka terhadap barang-barang bertemakan K-pop dan terutama idola mereka yang tinggi.

Konsumsi yang dilakukan penggemar musik K-pop dianggap sebagai identitas bagi diri mereka, sehingga ketika melakukan kegiatan konsumsi akan menimbulkan rasa bangga dalam diri mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hogg, Michael A. & Dominic Abrams. *Comments on the Motivational of Self-esteem in Social Identity and Intergroup Discrimination*. European Journal of Social Psychology. 317-334.
- Levinia, Prasiska. 2018. *Motivasi Kerja Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UAD.
- Nugraheni, P.N.A. 2003. *Perbedaan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Sumarwan, U. 2015. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Waryanti, Tiya. 2018. *Perilaku Konsumtif Mahasiswa yang Memiliki Usaha dan Tidak Memiliki Usaha*. Metro: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN.
- Wildani, Fanny. 2020. *Pembentukan Komunitas K-pop di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP vol. 8: Edisi II.
- Yoon, Tae-Jin & Dal Yong-Jin. 2017. *The Korean Wave: Evolution, Fandom, and Transnationality*. Lexington Books.

## PERAN GENDER DALAM KELUARGA PADA PRODUKSI PANGAN RASI DI MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Aliya Rahmadewi<sup>1)\*</sup>, Dewi Ayu Hidayati<sup>2)</sup>, Maria Septi Dwi Setyorini<sup>3)</sup>, Iqbal Zulkarnain<sup>4)</sup>,  
Annisa<sup>5)</sup>, Denis Indah Febrita<sup>6)</sup>

<sup>1) 2) 3) 4) 5) 6)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [aliyarahmadewi60@gmail.com](mailto:aliyarahmadewi60@gmail.com)

### ABSTRAK

Rasi merupakan sebuah makanan pokok yang terbuat dari singkong yang dikonsumsi masyarakat Kampung Adat Cireundeu sejak tahun 1918. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam sebuah produksi pangan rasi di masyarakat kampung adat Cireundeu, apakah ada ketimpangan yang terjadi di dalam pembagian kerja tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara yang dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi selatan, Kota Cimahi dengan 3 tokoh adat sebagai Informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam produksi pangan rasi dalam keluarga memiliki pembagian kerja yang setara dimana laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dari proses penanaman singkong, pemanenan singkong serta pengelolaan yang meliputi pengupasan, penggilingan, penjemuran, penumbukan, penyaringan, hingga memasak rasi. Pembagian peran produksi adil dan disesuaikan pada kemampuan masing-masing gender. Analisis peranan gender ditujukan untuk melihat sebuah keberagaman yang dapat kita lihat dari laki-laki dan perempuan bukan hanya dari hal biologis, akan tetapi juga tentang sebuah hubungan relasi gender yang di pergunakan dalam sebuah masyarakat tidak selalu sama antara satu dengan yang lain, antara satu tempat yang satu dengan yang lain.

Kata Kunci: Peran Gender, Produksi Pangan Rasi, Kampung Adat Cireunde

### ABSTRACT

*Rasi is a staple food made from cassava which has been consumed by the people of Cireundeu Traditional Village since 1918. This study aims to look at the distribution of the roles of women and men in the production of rasi food in the Cireundeu traditional village community, whether there is an imbalance that occurs in the division the work. This research was conducted using the interview method which was carried out in the Cireundeu Traditional Village, Leuwigajah Village, South Cimahi District, Cimahi City with 3 traditional leaders as informants. The results of the study show that the division of labor carried out by the Cireundeu Traditional Village community in the production of racial food in the family has an equal division of labor where men and women are both involved in the process of hiding cassava, harvesting cassava and managing which includes stripping, grinding, drying, , pounding, filtering, to cooking rasi. The distribution of production roles is fair and adjusted to the abilities of each sex. Gender role analysis is intended to look at the diversity that we can see from men and women, not only from a biological point of view, but also about a gender relationship used in a society that is not always the same between one another, between one place and another.*

*Keywords: Gender Role, Rasi Food Production, Cireunde Traditional Village*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyaknya adat budaya yang terkandung didalamnya (Fadhilah, 2014). Di era modernisasi sebagian besar masyarakat adat telah membuka diri mereka untuk mengikuti perkembangan zaman dan sebagian lain dari masyarakat adat masih menutup diri pada kemajuan zaman. Salah satu desa yang telah membuka diri dengan perkembangan zaman adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah suatu masyarakat adat yang telah membuka diri terhadap perkembangan zaman dan teknologi tanpa melepaskan keaslian adat istiadat mereka. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat (Saraswati & Gulfa, 2017). Perbatasan Kampung Adat Cireundeu ini berbatasan antara kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung tepatnya dengan daerah Kecamatan Batujajar Barat.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki sesuatu yang unik atau khas dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, dimana dalam masyarakat Kampung Adat tersebut mengonsumsi rasi atau singkong sebagai bahan pangan (Wigna & Khomsan, 2011). Hal ini dilatarbelakangi oleh para leluhur dari masyarakat itu menyarankan untuk menanam ketela atau singkong dikarenakan sawah-sawah yang dimiliki masyarakat yang mengering pada tahun 1918 (Tramontane, 2017).

Sebagian besar masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengonsumsi rasi atau singkong pada setiap hari (Wigna & Khomsan, 2011). Hal ini menjadi suatu keunikan tersendiri karena hampir seluruh masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Konsumsi pokok masyarakat adat tersebut yaitu pangan rasi di Kampung Adat Cireundeu tidak terlepas dari relasi antara laki-laki maupun perempuan dalam proses produksi. Relasi gender pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu merupakan suatu cara masyarakat dalam mengartikan hak-hak, tanggung jawab, serta identitas laki-laki dan perempuan pada relasi komunikasinya. Peran laki-laki dan perempuan pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu itu berbeda dalam menjaga tradisi konsumsi singkong sebagai makanan pokok. Peran tersebut dapat terbentuk melalui bermacam-macam sistem nilai, seperti nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriya (2015) yang berjudul “Peran Gender dalam Diverseifikasi Konsumsi Pangan Pokok Lokal” dimana penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriya ini bertujuan menganalisis sebuah hubungan karakteristik sosial dalam rumah tangga yang mengonsumsi pangan rasi dengan metode survai. Adapun fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu terhadap bagaimana pembagian kerja dalam keluarga pada proses produksi rasi di masyarakat Kampung Adat Cireundeu, dari hal tersebut apakah ada sebuah ketimpangan yang terjadi dari pembagian kerja tersebut yang menjadikan ketidakadilan gender dalam produksi pangan rasi tersebut.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Gender**

Gender diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang berpacu pada perbedaan sifat dan peran antara laki-laki maupun perempuan, akan tetapi perbedaan tersebut tidak hanya berdasarkan pada perbedaan biologis melainkan pada perbedaan nilai sosial budaya sehingga dapat menghasilkan adanya peran gender (Hubeis, 2010). Pola pembagian peran antara laki-laki dan perempuan biasanya diguga berbeda dan sering terjadi adanya

ketimpangan gender, akan tetapi pola pembagian peran antara laki-laki maupun perempuan pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini sangat adil dan stabil sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pada pembagian kerja untuk produksi rasi masyarakat Kampung Adat Cireundeu laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan dengan seimbang seperti, ketika para lelaki pergi ke ladang untuk menanam singkong, maka para perempuan ikut ke ladang dan membersihkan ladang dari gulma/tanaman pengganggu (Administrator, 2019).

### **Masyarakat Adat**

Menurut Kongres Masyarakat Adat Nasional I, pengertian masyarakat adat yang dikemukakan oleh Moniaga (2004) didefinisikan sebagai sekelompok masyarakat yang secara turun temurun di wilayah geografis tertentu memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Salah satu contoh masyarakat adat adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang mempunyai tradisi turun temurun, yaitu mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok (Saraswati & Gulfa, 2017). Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki kepercayaan kepada leluhur/sesepuhnya bahwa mengonsumsi rasi sebagai makanan pokok itu sangat baik bagi kesehatan tubuh. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa tidak pernah mengonsumsi beras. Hal tersebut terjadi karena saat itu masyarakat adat mengalami gagal panen dan pemerintah kolonial Belanda memonopoli beras. Oleh karena itu, maka masyarakat Kampung Adat Cireundeu melakukan sebuah tradisi penghormatan masyarakat adat terhadap nenek moyang di masa penjajahan yang mereka lestarikan hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, singkong telah terbukti bahwa hal tersebut menjadi keuntungan Cireundeu dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat adat karena mereka hidup dengan penuh kesadaran akan adat budaya yang diwariskan oleh nenek moyang (Saraswati & Gulfa, 2017). Masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengolah singkong menjadi rasi untuk di konsumsi dengan lauk pauk dan sayur. Pengolahan singkong hingga menjadi rasi tersebut biasanya bisa dilakukan oleh masyarakat adat laki-laki maupun perempuan. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dalam pengolahan singkong menjadi rasi ini dilakukan secara seimbang berdasarkan gender dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama dalam produksi rasi.

### **Konsep Keluarga**

Keluarga merupakan suatu unit terkecil didalam masyarakat yang terdiri dari suami-

istri dan anak. Ikatan suami-istri ini dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah. Menurut Bailon yang dikutip Efendi, F & Makhfudli (2009) menjelaskan bahwa keluarga merupakan dua individu atau lebih yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain, mempunyai peran masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan satu budaya. Sebagaimana pengertian keluarga tersebut, masyarakat adat Cireundeu menyatukan pasangan suami – istri dengan perkawinan yang sah juga. Namun berbeda dengan adat lain, perkawinan adat Cireundeu masih kurang dianggap oleh pemerintah karena adat mereka memperbolehkan pasangan yang berbeda agama untuk kawin (Effendi & Makhfudli., 2009).

Meskipun begitu, pasangan suami – istri masyarakat adat saling terbuka dan toleransi terhadap perbedaan yang dialami. Dalam menjalankan peran suami-istri tersebut, mereka mempunyai peran masing-masing demi mencapai keluarga yang sejahtera. DeFrain, John, Asay, dan Olson (2009) mengatakan bahwa fungsi keluarga dapat dilihat pada peran yang dimainkan oleh anggota keluarga serta sikap dan perilaku yang dilakukan saat bersama anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan peran masyarakat adat Cireundeu yang memiliki peran masing – masing dalam menjaga ketahanan pangan untuk keluarganya. Sebagaimana yang kita ketahui, makanan pokok sehari – hari masyarakat adat Cireundeu adalah singkong yang diolah menjadi rasi. Lalu dalam produksi rasi tersebut, pembagian peran antara suami – istri berdasarkan konstruk sosial yang saling melengkapi dan adil. Sehingga di dalam keluarga tidak ada ketimpangan gender yang terjadi dalam melakukan produksi ras

### **Pangan Rasi**

Rasi merupakan salah satu makanan pokok sehari-hari masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang terbuat dari singkong. Pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini singkong telah menjadi sebuah komoditas utama bagi mereka dan mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani singkong. Singkong telah menjadi bahan makanan pokok masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah karena letak geografis Cireundeu yang terletak di perbukitan dan cocok untuk ditanami singkong (Priyanto & Desmafianti, 2022). Singkong yang digunakan dalam pembuatan rasi adalah jenis singkong yang keras, rasanya pahit, dan dengan umur panen singkong adalah sudah lebih dari 1 tahun. Akan tetapi, masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini memiliki pola tanam yang berbeda pada setiap kebunnya, misalnya seperti kebun satu telah berusia 2 bulan dan kebun

lainnya baru ditanami. Hal tersebut dilakukan supaya bisa melakukan panen singkong dalam waktu 3 bulan sekali, sehingga ketahanan pangannya dapat terjaga dan berkelanjutan (Priyanto & Desmafianti, 2022).

Rasi pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu telah dijadikan sebuah nilai kebudayaan sebagai pegangan bagi masyarakat guna mensyukuri atas segala hal yang telah diberikan Tuhan. Oleh karena itu, maka masyarakat Kampung Adat Cireundeu tetap memelihara, menjaga, dan mempertahankan alamnya, serta melestarikan ajaran leluhur dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini juga sudah memiliki prinsipnya, yaitu mempertahankan untuk tetap mengonsumsi singkong/rasi (Yahya, 2019).

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan mencoba mendeskripsikan peran gender dalam sebuah keluarga pada produksi pangan rasi di masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan 3 orang informan, dimana kriteria informan ini telah ditentukan sebelumnya yaitu tokoh adat yang menganut kepercayaan sunda wiwitan yang makanan pokoknya adalah rasi atau singkong. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui 2 data secara primer dan sekunder. Penelitian primer dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan tokoh adat Kampung Adat Cireundeu. Sedangkan data sekunder di dapat melalui jurnal-jurnal dari penelitian sebelumnya dan poster-poster yang ada di Kampung Adat Cireundeu tentang rasi yang dapat mendukung penelitian yang peneliti lakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peranan gender perempuan dan laki-laki dalam produksi pangan rasi di Kampung Adat Cireundeu didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya yang sudah terkonstruksi sejak dahulu, dimana perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab dari produksi rasi tersebut. Pembagian kerja yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam memproduksi rasi dalam keluarga ini dapat dikatakan seimbang, karena antara laki-laki dan perempuan memiliki pembagian yang sama dari mulai penanaman singkong yang dilakukan secara bersama-sama di ladang.

*“Awal proses penanaman singkong, diawali dari mempersiapkan lahan, mencangkul, dan menanam. Hal tersebut dilakukan oleh laki-laki karena memang perkejaan yang berat tersebut dilimpahkan kepada laki-laki, sedangkan perempuan dalam rumah tangga bertugas membersihkan lahan atau melindungi lahan tanaman singkong dari gulma/tanaman pengganggu. Selain tanaman singkong, yang ditanam dalam lahan tersebut adalah jagung, kacang tanah dan lain sebagainya. Dalam pembuatan beras singkong (rasi) dalam hal pencabutan dari tanah hingga memikul singkong dilakukan oleh laki-laki.” (Bapak Jajat, 26/10/2022)*

Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitria pada tahun 2015 pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu, dimana tingkat control dalam hal pangan yang dipergunakan untuk dikonsumsi, dalam hal pengolahan lahan yang digunakan untuk menanam singkong, pemeliharaan singkong serta pemanenan serta produksi perempuan pun dilibatkan didalamnya. Bukan hanya itu strategi pengelolaan sebuah pangan, pengelola pendapatan rumah tangga. Dalam suatu rumah tangga masyarakat Kampung Adat Cireundeu, apabila suami merupakan seorang petani, maka istrinya pun ikut membantu suaminya dalam bertani. Berkaitan dengan hal tersebut, mereka secara bersamaan saling membantu dalam mengelola pertanian, sehingga peran laki-laki maupun perempuan sama besarnya dalam produksi rasi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Cireundeu sejak dulu sudah menerapkan pembagian kerja yang baik antara laki-laki dan perempuan, mereka juga selalu mempertahankan tradisi serta kearifan lokal yang ada di dalamnya yang meliputi relasi antar gender dalam produksi rasi ini, walaupun perkembangan teknologi serta informasi yang sangat pesat tetapi masyarakatnya tetap rukun dalam menjaga kearifan lokalnya. Perkembangan zaman yang ada malah membuat masyarakat Kampung Adat Cireundeu semakin maju. Contohnya dalam produksi rasi ini menggunakan teknologi mesin dalam proses penggilingannya.

*“Kemudian dalam proses pengupasan singkong dilakukan bersama-sama di rumah, selanjutnya proses pamarutan atau penggilingan singkong menggunakan mesin, proses pamarutan dilakukan menggunakan mesin mengingat singkong yang diparut terlalu banyak sekitar 2 kwintal singkong. Setelah proses pamarutan dilakukan proses pemerasan singkong yang sudah diparut, alasan pemerasan singkong ini adalah karena di Kampung Adat Cireundeu ini menanam tanaman singkong jenis Karikil yang kadar sianida di dalam singkong tersebut sangat tinggi, jika dikonsumsi bisa menyebabkan orang tersebut keracunan hingga tidak sadarkan diri. Proses pemerasan ini dilakukan berduadi dalam rumah tangga dengan system manual tidak menggunakan mesin, tetapi dalam hal ini perempuan yang paling selektif dalam proses pemerasan singkong jikalau proses tersebut lebih dari cukup. Hal tersebut dilakukan karena insting seorang perempuan itu lebih peka dibanding laki-laki.” (Bapak Jajat, 26/10/2022).*

Hal ini dilakukan bukan tanpa sebab, pembagian kerja yang terjadi di masyarakat Kampung Adat Cireundeu sesekali memiliki arti, misalnya seperti pada saat pemerasan dimana perempuan dibutuhkan dalam logikanya untuk menentukan apakah rasi yang digunakan sudah cukup ataukah belum. Analisis peranan gender ditujukan untuk melihat sebuah keberagaman yang dapat kita lihat dari laki-laki serta perempuan bukan hanya dari hal biologis, lain halnya juga tentang sebuah hubungan relasi gender yang di pergunakan dalam sebuah masyarakat tidak selalu sama antara satu dengan yang lain, antara satu tempat yang satu dengan yang lain (Hubeis, 2010).

*“Proses selanjutnya yaitu penjemuran singkong yang sudah diperas, proses penjemuran ini dilakukan kurang lebih dua hari hingga singkong tersebut benar-benar kering. Selanjutnya proses penumbukan yang dilakukan bersama-sama tetapi laki-laki mendominasi hanya menumbuk tidak melakukan proses penapian, penyaringan karena proses tersebut dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya yaitu proses nyangu/memasak rasi dilakukan oleh perempuan hingga rasi tersebut matang dan siap disajikan”.* (Bapak Jajat, 26/10/2022)

Hal tersebut menjadikan fungsi dan peran yang dijalankan laki-laki dan perempuan akan berjalan sesuai dan tidak adanya ketimpangan yang mengakibatkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender yang ditimbulkan. Di samping itu, bisa kita lihat di Pohuwato Gorontalo terdapat masyarakat yang mengonsumsi jagung sebagai makanan pokok. Dalam hal produksi pangan jagung, masyarakat Pohuwato Gorontalo membagi peran dalam produksi sesuai dengan konstruksi sosial, dimana laki-laki melakukan pekerjaan yang berat daripada perempuan namun keduanya saling melengkapi. Dalam pengolahan lahan hanya laki-laki yang membajak lahan dengan tractor. Saat mulai penanaman, maka laki-laki dan perempuan sama-sama membuat lubang tanam dan penanaman benih.

Proses selanjutnya adalah pemeliharaan dimana laki-laki melakukan penyemprotan pestisida dan pemupukan sedangkan perempuan hanya melakukan pemupukan. Masuk ke proses panen, laki-laki melakukan pemotongan pohon jagung sementara perempuan melakukan pengupasan jagung yang sudah selesai dipotong. Berdasarkan definisi kedua kebudayaan diatas, terlihat perbedaan yang signifikan dalam produksi pangan keduanya namun keduanya tidak mengurangi nilai spiritual kepercayaan mereka terhadap apa yang mereka konsumsi. Pembagian peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam proses produksi rasi di Kampung Adat Cireundeu mengkonstruksi akan Teori dari Parson yaitu teori structural fungsional yang menekankan fungsi yang berperan di dalam sebuah keluarga. Dalam teori struktural fungsional ini menekankan pada masyarakat pra-industri,

dimana laki- laki disebut sebagai *hunter* dimana laki-laki bertanggung jawab untuk membawa makanan dan berada diluar rumah, dan peran perempuan di sebagai farmer yang hanya terbatas pada sekitaran rumah dan reproduksi.

Teori ini melihat masyarakat sebagai sistem yang saling berkaitan dan melahirkan sistem berlandas nilai-nilai demi menciptakan keteraturan sosial. Teori ini mengakui keragaman fungsi tersebut disesuaikan oleh sebuah temoat dimana seseorang berada dalam struktur sebuah sistem (Turama, 2018). Keluarga merupakan institusi yang menjadi objek teori ini, Parson dan Bales berpendapat bahwa perbedaan peran suami-istri adalah melengkapi satu sama lain. Aliran ini memunculkan sebuah paham yang dinamakan struktural fungsional yang dimana teori ini menerima adanya sebuah perbedaan peran, asal peran tersebut dilakukan secara demokratis serta dapat didasari oleh kesempatan (komitmen) dalam kehidupan masyarakat (Aisyah, 2013). Dimana pembagian peran yang ada di masyarakat adat Cireundeu tentang produksi rasi ini sangatlah stabil dan adil, dimana pembagian peran produksi adil dan disesuaikan pada kemampuan masing-masing gender.

Dalam pembagian kerja untuk produksi rasi para lelaki dan perempuan melakukan pekerjaan dengan seimbang seperti, ketika para lelaki pergi ke ladang untuk menanam singkong, maka para perempuan ikut ke ladang dan membersihkan ladang dari gulma/tanaman pengganggu. Hal tersebut sangat tercermin dalam masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada produksi pangan rasi, dimana proses menanam dan memanen dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan menjalankan proses produksi. Unikny lagi ada pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam proses pembuatan rasi, yaitu proses pengupasan singkong, proses pemerasan sari singkong, hingga penumbukan. Jelas sekali terlihat pembagian kerja yang seimbang tanpa ketimpangan yang dapat melahirkan kesetaraan gender dalam pembagian kerja masyarakat Kampung Adat Cireundeu, terutama dari pembuatan pangan pokok rumah tangga setempat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan diatas, penulis mengambil sebuah kesimpulan dimana teori dari Penelitian yang penulis lakukan mengkontruksi teori dari Parsons dimana terdapa tpembagian yang seimbang dan sangatlah stabil dan adil antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam produksi pangan rasi. Hal tersebut terjadi karena pembagian peran yang dilakukan laki-laki serta perempuan di Kampung Adat Cireundeu pada produksi pangan rasi sudah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada pembagian kerja, produksipangan rasi para lelaki dan perempuan melakukan

pekerjaan dengan seimbang misalnya seperti saat laki-laki pergi ke ladang untuk menanam singkong, maka perempuan ikut ke ladang dan membersihkan ladang dari gulma/tanaman pengganggu. Akan tetapi juga terdapat pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam proses produksi rasi, yaitu pada proses pengupasan singkong, proses pemerasan sari singkong, hingga penumbukan. Dengan demikian, pembagian kerja yang seimbang tanpa ketimpangan itulah yang dapat melahirkan kesetaraan gender dalam pembagian kerja masyarakat Kampung Adat Cireunde, terutama dalam pembuatan pangan pokok rasi di rumah tangga setempat.

Dilihat dari pembagian kerja yang stabil dan adil dalam produksi pangan di Kampung Adat Cireunde, maka saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya masyarakat Kampung Adat Cireunde ini bisa tetap mempertahankan kesetaraan gender dalam lingkungannya. Hal tersebut harus dipertahankan supaya masyarakat Kampung Adat Cireunde dapat hidup dengan keharmonisan tanpa adanya perselisihan karena adanya ketimpangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2019, November 11). Retrieved November 28, 2022, from <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1137-dewi-tapa-cireunde>.
- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazah*, 5(2): 203-224.
- Effendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fadhilah, A. (2014). Budaya Pangan Anak Singkong dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Ekstensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireunde Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat. *Jurnal Al-Turas*, 20(1): 13-30.
- Fitria, N. (2015). Peran Gender Dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan Mendayagunakan Pangan Pokok Lokal.
- Hubeis, A. V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor, Indonesia: PT. Penerbit IPB Press.
- Malayu, H. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyanto, R., & Desmafianti, G. (2022). Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cireunde. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1): 48-58.
- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *KINERJA*, 19(2), 195-204
- Saraswati, & Gulfa, R. P. (2017, Maret 25). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireunde

- dan Konsep Swasembada Pangan. pp. 451-458.
- Tramontane, P. M. (2017). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12-23.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(2): 58-69.
- Wigna, W., & Khomsan, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Diversifikasi Pangan. *Jurnal Pangan*, 20: 283-294.
- Yahya, N. F. (2019). Singkong Dalam Persepsi Masyarakat Adat Kampung Cireundeu-Cimahi. *Kajian Antropolinguistik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yunus, A. (2022). Nasi Singkong Kampung Adat Cireundeu. Diakses pada 17 Oktober 2022 dari <https://kanaldesa.com/artikel/nasi-singkong-kampung-cireundeu>.

# **DAMPAK BANTUAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP KELUARGA MISKIN DI GAMPONG PISANG KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN**

**Nadia Rahmi<sup>1)</sup>, Cut Irna Liyana<sup>2)\*</sup>**

<sup>1)2)</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

\*Korespondensi: [cutirnalijana@utu.ac.id](mailto:cutirnalijana@utu.ac.id)

---

## **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak bantuan program keluarga harapan (PKH) terhadap keluarga miskin di gampong pisang kecamatan labuhanhaji kabupaten aceh selatan, mulai dari komponen pendidikan, kesehatan, serta perekonomian di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Penentuan sumber data dari: sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yang mengacu pada pedoman wawancara yang sudah di tetapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder, bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah serta dokumentasi yang dilakukan guna mendapatkan data yang akurat. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive* informan dalam penelitian ini yaitu Keuchik Gampong Pisang, Pendamping PKH dan juga masyarakat sebagai peserta Program Harapan (PKH). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) berdampak bagi kesejahteraan masyarakat di Gampong Pisang, PKH sudah berjalan cukup baik dapat dilihat dari dampak adanya penurunan angka kemiskinan serta perubahan data penerima PKH setiap tahunnya.

Kata Kunci: PKH, Keluarga Miskin, Gampong Pisang

## **ABSTRACT**

*This article aims to describe the impact of the Program Keluarga Harapan (PKH) on poor families in Gampong Pisang, Labuhanhaji sub-district, South Aceh District in the sector of education, health, and the economy of the family. This study uses a qualitative descriptive method. Determination of data sources from: primary data sources obtained from interviews that refer to interview guidelines that have been previously determined, while secondary data, sourced from scientific journals and documentation carried out to obtain accurate data. The technique for determining informants used the purposive informant technique in this study, namely Keuchik Gampong Pisang, PKH Facilitators and also the community as participants in PKH. The results of the research show that PKH has an impact on the welfare of the community in Gampong Pisang, PKH has been running quite well, as can be seen from the impact of reducing the poverty rate and changes in PKH beneficiary data every year.*

*Keywords: PKH, Poor Family, Gampong Pisang*

## **PENDAHULUAN**

Kesejahteraan secara umum tidak lepas dari fenomena kemiskinan. Sejak dulu pemerintah telah berusaha dengan berbagai cara untuk mengentaskan masalah kemiskinan yang masih menjadi perhatian utama kita dalam meningkatkan kesejahteraan. Dalam UU Kesejahteraan Sosial No. Pasal 11 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009, bantuan sosial adalah keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dan berkembang secara layak sehingga dapat memenuhi kewajiban

sosialnya. Kemudian, pembukaan Undang-Undang 1945 juga mengamanatkan negara untuk bertanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan umum, melindungi bangsa seutuhnya, dan melaksanakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memecahkan masalah kesejahteraan (Nur aeda, 2022). Kesejahteraan Sosial dapat tercapai apabila semua masalah sosial yang ada dapat diatasi, kebutuhan terpenuhi dan peluang sosial dapat dimaksimalkan (Suhendi, 2013).

Untuk mengatasi masalah kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan kebijakan perlindungan sosial, merujuk Permensos RI Nomor 1 tahun 2018, pemerintah Indonesia memperkenalkan program yang disebut Program Keluarga Harapan (PKH). PKH adalah program bantuan pendapatan bersyarat bagi keluarga miskin dan keluarga sangat miskin yang terdaftar sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam Program Informasi Terpadu Perawatan Fakir Miskin yang dikelola oleh Pusat Informasi dan Informasi Kesejahteraan Sosial (permensos, 2018). Di negara lain, PKH dikenal dengan sebutan *Cash Conditional Transfer* (CCT). CCT merupakan suatu upaya percepatan pengentasan kemiskinan. Secara umum, kemiskinan diartikan dengan kurangnya keterampilan dasar manusia khususnya dalam hal kemampuan membaca serta tingkat kesehatan dan gizi (Setyawardani, Paat, and Lesawengen, 2020). Selanjutnya, Djabar, Olilingo, and Santoso (2022) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan yang secara umum menggambarkan suatu rumah tangga, masyarakat atau individu yang benar-benar kekurangan untuk memenuhi kebutuhan pokok kepada keluarga miskin. PKH diberikan sebagai bentuk pelayanan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan kesejahteraan dan penguatan masyarakat dapat tercapai melalui program bantuan sosial keluarga (L. Muliana and Siregar, 2021).

Salah satu desa penerima PKH adalah Gampong Pisang, Kecamatan Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan. PKH telah beroperasi di Gampong Pisang selama 7 (tujuh) tahun sejak tahun 2015 hingga saat ini. Program Keluarga Harapan (PKH) menjanjikan kepada masyarakat miskin di Gampong Pisang kesempatan untuk mengikuti PKH yang akan memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka, antara lain meningkatkan kualitas hidup mereka melalui kesehatan dan pendidikan, yang nantinya dapat membantu perekonomian. harus mampu memutus mata rantai kemiskinan kelompok rumah tangga sangat miskin (RTSM) di Gampong Pisang. PKH dicapai melalui pendekatan kesejahteraan kepada keluarga miskin dengan memberikan bantuan langsung tunai kepada rumah tangga sangat miskin (RTSM) dengan syarat yang telah ditetapkan.

Sejauh ini, penelitian terkait berjalannya PKH sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian melihat dampak positif dan negatif dari pelaksanaan PKH (Hasna 2019; Setyawardani dkk, 2020; Parni and Nurman, 2018). Selain itu, penelitian lainnya melihat tidak tepatnya sasaran bantuan PKH ditujukan (Gusnita, Husni, and Mulyono, 2022; Marwida, 2021). Penelitian Fajri (2022) menemukan bahwa dari pelaksanaan PKH masih tidak tepat sasaran, bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang tidak semestinya menerima bantuan PKH. Selanjutnya, penelitian yang melihat efektivitas PKH dalam pengentasan kemiskinan (Alexandri, 2020; Hidayat, 2018; S. Muliana, Swandari, and Effendi, 2020). Penelitian Blasius (2020) di daerah perbatasan jumlah anak usia dini menurun, banyak kunjungan ke faskes, dan kegiatan Posyandu dan pemeriksaan kesehatan, serta peluang pemenuhan kebutuhan pokok dari pendapatan yang dihasilkan dari pengurusan dana bantuan yang diterima. Penelitian terkait PKH juga merancang model pengentasan kemiskinan melalui kebijakan PKH tingkat kemiskinan berhasil diturunkan, serta pelaksanaan kegiatan PKH telah berjalan cukup baik (I. Faulana, I. Murniawati, 2021) ; (Nur aeda, 2022). Namun, dari penelitian ini diketahui ada dari keluarga penerima manfaat bergantung pada bantuan ini. Di samping itu, pelaksanaan PKH di beberapa daerah berjalan cukup baik yang dapat dilihat dari proses pelaksanaan PKH yang berjalan dengan lancar (Purwanto and Makmur, 2013); (Roidah, 2016).

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memfokuskan pada dampak PKH terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat PKH yang dapat membantu perekonomian rumah tangga miskin. Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak PKH terhadap kesejahteraan keluarga miskin dan melihat menurunnya angka kemiskinan setiap tahun di Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa sebelum PKH dijalankan, mereka sangat terbatas ekonominya dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di Gampong Pisang kebanyakan masih hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan kualitas SDM yang masih sangat rendah, serta kurangnya kesadaran orang tua untuk melanjutkan pendidikan untuk anak-anak mereka. Masyarakat Gampong Pisang dominan bekerja sebagai petani yang mengandalkan perekonomian dari hasil pertanian padi dan tanaman sayuran lainnya. Sehingga, sebagian besar pendapatan mereka kebanyakan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan banyak dari mereka yang akhirnya terlibat hutang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Serta fasilitas kesehatan yang ada di gampong pisang kurang memadai yang membuat masyarakat sulit untuk memperoleh pelayanan kesehatan dengan baik, sehingga solusi

alternatif untuk menanggulangi permasalahan tersebut masyarakat cenderung lari ke obat-obatan tradisional.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan data melalui beberapa proses, baik itu pencatatan, penulisan, sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami untuk dicari jawabannya (Siyoto, 2015). Penelitian ini dilakukan di Gampong Pisang, Kecamatan Labuhanhaji, Wilayah Administratif Aceh Selatan, pada tanggal 26 Januari sampai dengan 27 April 2022. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Sumber data primer dari observasi dan wawancara terkait pedoman wawancara yang diberikan. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah dan dokumen yang dibuat untuk memberikan informasi yang akurat. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive* yaitu menentukan informan dengan tujuan-tujuan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Keuchik Gampong Pisang, pendamping PKH dan juga masyarakat sebagai peserta Program Harapan (PKH). Selanjutnya, metode analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep perubahan sosial. Penyajian data dilakukan dengan deskripsi kata-kata dan tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program Keluarga Harapan (PKH)**

PKH merupakan bantuan pendapatan pemerintah bagi keluarga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin yang disebut sebagai keluarga penerima PKH. Sejak tahun 2007, pemerintah Indonesia memperkenalkan PKH untuk akselerasi kemiskinan, dan secara khusus bertujuan untuk memutus siklus kemiskinan antar generasi, bantuan ini juga dikenal secara internasional sebagai *Conditional Cash Transfer (CCT)*, PKH telah berpartisipasi dalam pengentasan tingkat kemiskinan yang dapat mendorong kemandirian penerima manfaat (Kemensos go.id, 2021).

Kelompok sasaran PKH adalah rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang memenuhi beberapa kriteria program, yaitu ibu hamil/melahirkan, bayi atau anak usia 5-7 tahun yang belum tamat SD atau SMP, dan anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Sebagai bukti keikutsertaan dalam PKH, diterbitkan kartu peserta PKH atas nama ibu atau perempuan dewasa yang dapat dimintakan bantuan PKH (Ayu, Azhari, and Naskah, 2020).

PKH bertujuan untuk meningkatkan capaian atau akses untuk masyarakat miskin melalui pelayanan publik khususnya layanan di bidang kesehatan dan pendidikan. PKH juga mulai digalakkan untuk mengikutsertakan penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan tetap menjaga jaminan sosialnya. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan generasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama untuk RTSM atau rumah tangga miskin. Dengan demikian, PKH ingin membangun sistem jaminan sosial bagi keluarga miskin untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Berdasarkan pengalaman negara lain, program pemerintah seperti ini sangat bermanfaat bagi masyarakat miskin.

Peserta penerima bantuan PKH memiliki berbagai tanggung jawab yang harus dipenuhi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan. Tanggung jawab pelayanan kesehatan meliputi pemeriksaan kandungan ibu hamil, pemeriksaan kesehatan, memastikan gizi dan vaksinasi anak di bawah usia 5 tahun. Di bidang pendidikan, penerima PKH wajib menyekolahkan anaknya ke sekolah dasar dan menengah. , termasuk penyandang disabilitas. Pelatihan reguler lebih lanjut tidak diperlukan bagi penyandang disabilitas berat yang tidak mampu lagi membayarnya. Kemudian wajib belajar bagi anak harus mencapai 85%, serta pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil dan anak kecil. Selain itu, KPM harus menghadiri pertemuan kelompok bulanan dengan pengawas PKH untuk mendapatkan informasi tentang penerima manfaat PKH yang telah dinilai mampu bekerja dan yang lulus/keluar dari KPM PKH karena kondisi sosial ekonomi mereka membaik (Casiavera, 2019) . Selain itu, pendamping PKH memberikan materi dalam Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2), yaitu pembelajaran terstruktur yang mempercepat perubahan perilaku peserta dengan membekali mereka dengan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka mandiri secara finansial. Penyampaian materi oleh fasilitator kepada seluruh peserta PKH yang didukung oleh keluarga penerima PKH ke Gampong Pisang sendiri lebih banyak terdapat pada modul PPA (Pengasuhan dan Perlindungan Anak), modul Kesehatan dan Gizi dan modul Bidang Sosial di lingkungan keluarga, sehingga dapat mempercepat perubahan perilaku.

### **Dampak Program Keluarga Harapan di Gampong Pisang**

Berdasarkan informasi dari informan bahwa dengan adanya bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Gampong Pisang memberikan perubahan secara signifikan bagi peserta PKH, terutama membantu meringankan beban pengeluaran kebutuhan keluarga sehari-hari, biaya pendidikan serta kesehatan. Dengan mengkaji serta menganalisis fenomena

ini, penulis menggunakan teori Perubahan sosial dalam masyarakat mengarah pada strategi sosial yang digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mewujudkan kehidupan masa depan. Dengan adanya PKH di Gampong Pisang masyarakat mengalami perubahan kesejahteraan yang memberikan dampak dari kondisi sosial ekonomi masyarakat, kesehatan, serta pendidikan masyarakat yang mengalami perubahan. Perubahan sosial yang dimaksud sebagai suatu proses pergerakan ataupun berubahnya tatanan atau struktur di dalam masyarakat, perilaku dan juga kehidupan sosialnya untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik (Indraddin, 2016). Berikut indikator perubahan tersebut antara lain :

a. Perubahan Kondisi Ekonomi

Perubahan kondisi ekonomi bagi peserta PKH yang dirasakan setelah masyarakat menerima bantuan PKH yaitu dapat membantu dalam mensejahterakan masyarakat penerima yang ada di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Bantuan non tunai bersyarat ini dapat memberikan manfaat langsung kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka. Bantuan yang diberikan dapat menjadi modal untuk membuka usaha kecil-kecilan bagi peserta PKH yang dapat mengurangi beban pengeluaran serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga bahkan mengurangi kesenjangan sosial di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji. Dengan adanya bantuan PKH ini para penerima merasa sangat terbantu perekonomiannya di dalam keluarganya. Oleh karena itu, tujuan PKH dapat tercapai dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian sama halnya dengan penelitian (Sari, Sulistyowati, and Prihantika, 2020) melihat adanya perubahan dari segi perekonomian setelah diberikan bantuan uang tunai dari pemerintah yang sebelumnya mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, kini setidaknya kebutuhan keluarga tercukupi, Meski terlihat suatu hal yang kecil, tetapi bantuan tersebut sangat bermanfaat bagi setiap keluarga penerima manfaat bantuan yang diberikan dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga.

b. Perubahan Kualitas Pendidikan

Kemiskinan berarti partisipasi anak dalam pendidikan sangat rendah. Akibatnya, banyak warga yang hanya tamat SD, bahkan ada yang putus sekolah. Orang tua tidak hanya tidak memperhatikan pendidikan anaknya, mereka beranggapan bahwa bersekolah hanya membutuhkan biaya dan tidak menjamin mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga hanya membebani keadaan keuangan keluarga. Meskipun program wajib belajar sembilan tahun sudah digerakkan tetapi untuk membelanjakan perlengkapan anak mereka yang sedang menempuh pendidikan seperti biaya seragam, buku, makan dan biaya transportasi ke sekolah

tetap menjadi beban tanggungan bagi orangtua. Sama halnya dengan penelitian Arlina, Muhammad Guntur, (2021) mengingat perubahan yang dialami keluarga penerima manfaat setelah adanya bantuan pemerintah, mereka akan sangat terbantu, karena sebelumnya biaya pendidikan menjadi beban yang besar bagi keluarga penerima, namun setelah adanya bantuan tersebut beban tersebut dapat berkurang.

Bantuan PKH memberikan dampak positif bagi penerimanya terutama bagi mereka yang tidak mampu dari segi ekonominya. Saat melakukan wawancara dengan para informan yang ada di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanji Kabupaten Aceh Selatan mengenai pendidikan, ditemukan bahwa sejak mendapatkan bantuan PKH, dapat membantu dan meringankan beban pendidikan. Setidaknya, dengan adanya bantuan ini dapat membantu masyarakat miskin dan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang terlihat dari semangat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak peserta PKH, anak-anak lebih rajin bersekolah bahkan sampai melanjutkan pendidikan hingga SMA/ sederajat agar bisa menjadi penerus bangsa yang kelak bisa hidup lebih sejahtera. Bantuan yang diberikan ini bukan hanya mendapatkan uang semata tetapi ada kewajiban yang harus dilaksanakan di sekolah.

#### c. Perubahan kualitas kesehatan

Kategori komponen kesehatan PKH dirancang untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, khususnya bagi keluarga berpenghasilan rendah. Kesehatan ibu dan anak masih kurang memuaskan terutama di wilayah Gampong Pisang Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Dengan begitu, jika rendahnya kondisi kesehatan keluarga penerima manfaat akan berdampak pada idealnya tumbuh kembang anak usia 0 s.d< 5 Tahun serta pemeriksaan kesehatan ibu hamil peserta PKH mewajibkan setiap bulan membawa anak-anak mereka ke pelayanan kesehatan dengan jadwal yang sudah ditentukan posyandu setempat, guna dapat mengurangi serta mengatasi permasalahan pada anak, seperti stunting, dan untuk ibu yang sedang hamil mampu mengurangi resiko kelahiran prematur. Dengan diberlakukannya PKH, keluarga penerima manfaat mempunyai kewajiban untuk membawa anak balita dan ibu hamil setiap bulan ke pelayanan kesehatan. Maka dengan demikian, tingkat kesehatan balita secara otomatis mengalami perubahan. Keluarga penerima manfaat di Gampong Pisang mulai memahami pentingnya kesehatan.

### **Kesejahteraan Masyarakat Gampong Pisang setelah menerima bantuan PKH**

PKH berdampak bagi kesejahteraan masyarakat Gampong Pisang yang mengalami peningkatan yang terbukti dari kondisi sosial keluarga penerima manfaat saat ini membaik.

Dengan adanya bantuan PKH, keluarga merasa terbantu dalam meringankan beban pendidikan, kesehatan serta membantu meringankan perekonomian di dalam rumah tangga. PKH yang dijalankan di Gampong Pisang telah membantu masyarakat miskin dan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) untuk memenuhi kebutuhan mereka yang dapat meringankan beban pengeluaran yang ditanggung mereka.

Berikut data penerima PKH yang mengalami perubahan setiap tahunnya antara lain:

Data keluarga miskin penerima PKH dari tahun 2019 sampai dengan sekarang 2022

|      |        |
|------|--------|
| 2019 | 50 KPM |
| 2020 | 46 KPM |
| 2021 | 33 KPM |
| 2022 | 27 KPM |

Sumber: Pendamping PKH Gampong Pisang

Berdasarkan data di atas Program Keluarga Harapan (PKH) Di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan mengalami penurunan data penerima PKH. Pada tahun 2019, terdapat sebanyak 50 KPM, Pada tahun 2020 terdapat 46 KPM. Pada tahun 2021, terdapat 33 KPM dan terakhir pada tahun 2022 27 KPM. Dari data tersebut diketahui bahwa, pada setiap tahunnya terjadi penurunan data KPM. Sehingga pada tahun keempat yaitu tahun 2022 terlihat bahwa ada 23 KPM yang keluar dari data. Keluarnya peserta KPM ini dikarenakan graduasi/mengundurkan diri dan dianggap sudah sejahtera mandiri. Perubahan angka keluarga penerima manfaat PKH ini sangat diharapkan. Penerima manfaat PKH yang keluar secara mandiri yang mempunyai kegiatan atau usaha yang telah mereka lakukan dapat meningkatkan perekonomiannya di dalam keluarga, kondisi peserta PKH yang keluar secara mandiri dapat menanamkan jiwa untuk mengembangkan usahanya walaupun usaha mereka masih kecil-kecilan tetapi mereka tetap berusaha untuk mau berkembang, dengan begitu adanya peningkatan kinerja usaha KPM yang berdampak pada pendapatan yang mereka terima. Kemudian Graduasi alamiah yang berkaitan dengan prasyarat menjadi peserta PKH jika tidak lagi memenuhi syarat kondisional sebagai peserta PKH seperti ibu hamil/melahirkan dan tidak memiliki anak yang sedang bersekolah lagi maka peserta akan graduasi alamiah.

### **Angka Kemiskinan Aceh Selatan Menurun**

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Selatan pada Maret 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu daerah terbaik di Aceh dalam penanggulangan kemiskinan ekstrim (*Extreme Poverty*) tahun 2021-2022, menunjukkan tren positif penurunan jumlah penduduk. angka kemiskinan ekstrim di Kabupaten Aceh Selatan yaitu 0,94 persen

SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2023: 51-62

atau sekitar 2.330 jiwa. Capaian tersebut merupakan daerah dengan kemiskinan ekstrim terendah di Aceh dan satu-satunya yang berhasil menurunkan kemiskinan ekstrim di bawah satu persen. Berdasarkan perbandingan data tahun 2021 dan 2022, angka kemiskinan ekstrim kabupaten Aceh Selatan menurun dari 2,02 persen atau sekitar 4.930 jiwa pada tahun 2021 menjadi 0,94 persen atau sekitar 2.330 jiwa pada tahun 2022.

Bupati Aceh Selatan, Tgk. Amran, mengatakan bahwa hal ini tentunya dicapai melalui kerjasama dari semua pihak yang terlibat. Dengan begitu, angka tersebut dapat terus diturunkan, sebagaimana arahan dari Bapak Presiden Jokowi melalui implementasi berbagai program yang telah dilaksanakan selama ini. Salah satunya menurunkan angka kemiskinan ekstrim sebagai salah satu tujuan utamanya bagi pemerintah. Penurunan angka kemiskinan tersebut melalui berbagai program dari pemerintah yang disebabkan salah satu hadirnya Program Keluarga Harapan (PKH) yang secara efektif mengurangi angka kemiskinan seperti yang ditunjukkan setiap tahunnya (Theacehpost, 2022).

Teori Samuel Koenig (1957) dalam (Novyany and Heryanto, 2019) berpendapat bahwa Perubahan sosial adalah suatu keadaan yang berubah dari keadaan sebelumnya dan mengacu pada perbaikan gaya hidup masyarakat yang terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal menciptakan perubahan perilaku kemandirian keluarga dalam menanamkan jiwa untuk mengembangkan usahanya yang dapat berdampak pada pendapatan yang mereka terima. Dengan begitu, KPM dapat memberikan tambahan bagi perekonomian keluarga yang ada di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan dan dalam mengakses pelayanan pendidikan bahwa keluarga penerima PKH telah menganggap pendidikan adalah hal yang paling penting bagi anak-anaknya agar kelak dapat memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Serta dalam mengakses pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan yang mempunyai balita bahwa keluarga PKH secara rutin telah memeriksakan kesehatan di posyandu terdekat selama satu bulan sekali sesuai jadwal yang sudah di tentukan. Selanjutnya faktor eksternal adanya bukti dari keberhasilan Program Keluarga Harapan (PKH) di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan dimana kesiapan peserta PKH untuk keluar secara sukarela dari program ini yang kemudian tidak ada lagi menerima dukungan pendapatan dari PKH yang dimilikinya. Dengan begitu proses pencapaian tujuan dari PKH telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh program ini.

## **SIMPULAN**

Program Keluarga Harapan di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan secara umum telah mampu mendorong terjadinya perubahan pada keluarga penerima manfaat. Perubahan tersebut berdampak bagi keluarga miskin dan RTSM yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dampak perekonomian yang terjadi pada peserta PKH di Gampong Pisang telah berhasil merubah pola perilaku kemandirian tanpa adanya ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah, kemudian dengan adanya bantuan ini dapat membantu perekonomian didalam rumah tangga serta mendukung pemenuhan dan peningkatan pendidikan yaitu mengurangi permasalahan yang terjadi pada anak usia sekolah, kemudian pada komponen kesehatan yang dapat memberikan pengetahuan ibu hamil serta perkembangan balita.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan rekomendasi kepada masyarakat Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan bahwa dengan adanya bantuan PKH dari pemerintah keluarga penerima manfaat harus berkomitmen dan patuh akan syarat yang sudah ditetapkan oleh program ini dan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih semangat bekerja tanpa adanya ketergantungan terhadap bantuan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeda, N., & Jannah, R. (2022). Implementasi dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. Studi di Desa Kekait Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 165-186.
- Alexandri, M. B. (2020). Evaluasi Kebijakan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Cakung Jakarta Timur Tahun 2019. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 237-244.
- Arlina, M. G., & Nain, U. (2021). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Kasus: PKH Bidang Pendidikan). *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kontemporer*, 9(2).
- Beni, S., & Manggu, B. (2020). Efektivitas Program Keluarga Harapan Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Perbatasan. *Sosio Konsepsia*, 9(2), 162-170.
- Casiavera, C. Strategi Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) Mempertahankan Status Pesertanya; Studi Nagari Punggasan Timur Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 10-25.

- Djabar, D. A., Olilingo, F. Z., & Santoso, I. R. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Lonuo Kecamatan Tilingkabila Kabupaten Bonebolango. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 581-588.
- Fajri, A. K. Analisis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan. *GEMA PUBLICA: Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 7(1), 158-170.
- Faulana, I., Murniawaty, I., & Rusdarti, R. (2021). Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Kebijakan PKH di Jawa Tengah. *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 1-13.
- Gusnita, A., Husni, D., & Mulyono, J. (2022). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ngesti Rahayu. *Parabela: Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal*, 2(2), 91-97.
- Hasna, N. M., Nugraha, N., & Mustikarini, I. D. (2020). Analisis Dampak Pemberian Bantuan Program Keluarga Harapan (Pkh) terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 108-116.
- Hidayat, A. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Bekasi Timur Kelurahan Margahayu. *Public Administration Journal (PAJ)*, 2(2).
- <http://theacehpost.com/berdasarkan-data-bps-aceh-selatan-terbaik-dalam-penurunan-kemiskinan-ekstrem-tahun-2022-se-aceh/>
- Indraddin, Irwan. 2016. Strategi Dan Perubahan Sosial.
- Kemensos, (2021). "Kemensos Go Id.Pdf." hlm 7
- Kushardiyanti, K. A. (2020). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Pancakarya Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. *Jurnal Ekuilibrium*, 4(1), 1-16.
- Marwida, N., & Mahrizal, M. (2021). Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomika*, 16(2).
- Muliana, L., Mursyidin, M., & Siregar, M. (2021). Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Padang Seurahet Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Public Policy*, 7(2), 92-96.
- Novyany, G., & Heryanto, M. A. (2019). Analisis Perilaku Anggota Kelompok Tani Katata Dalam Program Pengembangan Pasar Menggunakan Pendekatan Outcome Mapping. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 24-33.

- Parni, M., & Nurman, N. (2018). Pemanfaatan Dana PKH oleh Masyarakat Kurang Mampu di Kanagarian Alahan Panjang. *Journal of Civic Education*, 1(4), 309-316.
- Permensos, (2018). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2018 hlm 3
- Purwanto, S. A., Sumartono, S., & Makmur, M. (2013). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Memutus Rantai Kemiskinan (Kajian di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 16(2), 79-96.
- Rian, S. M., Swandari, F., & Effendi, M. (2020). Efektivitas dan Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengentaskan Kemiskinan di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 749-758.
- Rio, M. (2018). Dampak Bantuan Terhadap Kesejahteraan Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Kecamatan Sambas. *Cross-border*, 1(1), 170-184.
- Roidah, I. S. (2016). Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Dalam Program Keluarga Harapan di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Jurnal AGRIBIS*, 12(14), 39-47.
- Siyoto, Sandu. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. hlm 1-109
- Santi, N., & Afdalli, M. (2020). Aspek-Aspek Dalam Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Pada Desa Binturu dan Desa Masintan). *Al'iidara Balad*, 2(1).
- Sari, A. O., Sulistiowati, R., & Prihantika, I. (2020). Dampak Sosial Ekonomi pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Exit Mandiri di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dalam Perspektif The Most Significant Change Technique (MSCt). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 2(3), 373-382.
- Setyawardani, D. T. R., Paat, C. J., & Lesawengen, L. (2020). Dampak bantuan PKH terhadap masyarakat miskin di kelurahan Bumi Nyiur kecamatan Wanea kota Manado. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Suhendi, A. (2013). Peranan tokoh masyarakat lokal dalam pembangunan kesejahteraan sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(2).

## **PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK PEMBANGUNAN DESA WISATA (Studi Sosial Kapital pada PKK di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)**

**Zulian<sup>1)\*</sup>, Bartoven Vivit Nurdin<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [zuliantulussetiadi@gmail.com](mailto:zuliantulussetiadi@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial (*social capital*) Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar dalam menggerakkan partisipasi masyarakat desa untuk pembangunan desa wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diolah melalui beberapa tahapan yaitu reduksi, display dan verifikasi. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa modal sosial (*social capital*) memiliki peran penting dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar. Norma sosial dan kepercayaan mampu mewujudkan tujuan bersama. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pembangunan desa wisata seperti : 1) Bentuk partisipasi proses awal kepariwisataan yaitu masyarakat mulai melakukan musyawarah bersama untuk membicarakan mengenai keinginan mereka terhadap aktivitas pariwisata di Desa Karang Anyar. 2) Bentuk partisipasi dalam perencanaan yaitu pembentukan POKDARWIS (Kelompok sadar wisata), pembuatan sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan. 3) Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat secara langsung atas pelaksanaan semua perencanaan yang telah direncanakan. 4) Bentuk partisipasi dalam pengembangan yaitu memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang sedang direncanakan, promosi secara langsung atau melalui media sosial. Modal sosial (*Social Capital*) sangat penting dalam suatu organisasi, modal sosial yang paling menonjol pada Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar yaitu jaringan sosial dan yang lemah pada norma sosial. Upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan modal sosial pada Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar yaitu dengan mempertahankan jaringan sosial dan meningkatkan norma sosial pada Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar.

Kata Kunci: Modal sosial, partisipasi, PKK, desa wisata

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the social capital of the Family Welfare Movement (PKK) of Karang Anyar Village in mobilizing village community participation for the development of a tourist village. This study used a qualitative approach, the determination of respondents in this study used a purposive technique. Data obtained through data collection technique by interview, observation and documentation, then processed through several stages, namely reduction, display and verification. The results obtained show that social capital has an important role in the Family Welfare Movement (PKK) in Karang Anyar Village. Social norms and beliefs are able to realize common goals. Forms of participation by the community in the development of tourist villages such as: 1) The form of participation in the initial tourism process is that the community begins to hold joint deliberations to discuss their wishes for tourism activities in Karang Anyar Village. 2) The form of participation in planning is the formation of POKDARWIS (Tourism Awareness Group), the creation of facilities and infrastructure that support tourism. 3) The form of participation in implementation, namely the community is directly involved in the implementation of all plans that have been planned. 4) Forms of participation in development, namely maintaining existing and planned attractions, direct promotion or through social media. Social capital is very important in an organization, the most prominent social capital in the Karang Anyar Village Empowerment Organization and Family Welfare Movement (PKK), namely social networks and those who are weak in social norms. Efforts to maintain and increase social capital in the Empowerment Organization and Family Welfare Movement (PKK) of Karang Anyar Village are by maintaining social networks and increasing social norms in the Empowerment Organization and Family Welfare Movement (PKK) in Karang Anyar Village.*

Keywords: *Social capital, participation, PKK, tourism village*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang peran Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai *social capital* dalam menggerakkan partisipasi masyarakat desa untuk pembangunan yang diwujudkan melalui pembangunan desa wisata. Seperti yang kita lihat sekarang ini, pemerintah kebanyakan lebih memfokuskan pembangunan hanya pada perkotaan saja, namun seiring berjalannya waktu pemikiran seperti itu lambat laun mulai berubah, dikarenakan pembangunan di pedesaan pun sangat menunjang perekonomian di negara ini (Joan F Rantang, 2016).

Salah satunya adalah dari faktor pertanian yang merupakan sumber kebutuhan sehari-harinya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat akan mengoptimalkan pada potensi daerah serta berbagai potensi yang ada di desa tersebut akan digali untuk dikembangkan dengan masyarakat sebagai pelaksananya sehingga nantinya pembangunan desa akan berjalan dengan sendirinya dan masyarakat juga merasakan adanya perubahan dan manfaat dari pembangunan desa tersebut.

Seperti yang dipaparkan oleh Brian D. Cristens (2012) bahwa pembangunan desa saat ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang targetnya adalah masyarakat lokal yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk diberdayakan. Artinya pembangunan dilakukan untuk memberdayakan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat akan mengoptimalkan potensi desa yang kemudian digali untuk dikembangkan dengan masyarakat sebagai pelaksana sehingga nantinya pembangunan desa akan berjalan dengan sendirinya dan masyarakat juga merasakan adanya perubahan dan manfaat dari pembangunan desa tersebut.

Berbagai upaya dilakukan dalam rangka meningkatkan pembangunan desa. Upaya tersebut dilakukan dengan mengembangkan organisasi-organisasi kemasyarakatan melalui pembinaan kelompok-kelompok. Contohnya program PNPM-Mandiri, Program Pengembangan Kecamatan (PPK), dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dalam hal ini, kaum perempuan juga punya bagian untuk terlibat dalam sebuah organisasi tertentu. Mereka juga ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa dengan menggerakkan partisipasi masyarakat desa.

Melalui PKK bisa tercipta masyarakat desa yang kreatif, inovatif dan membangun sehingga roda perekonomian desa juga bisa tergerak. Mengutip dari laman media Informasi Pemkab Lampung selatan sebagai upaya pengimplementasian oleh PKK desa Karang Anyar melalui kegiatan pelatihan pembuatan tepung singkong bagi kader PKK, melalui kegiatan tersebut dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman belajar untuk

memahami seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pembuatan tepung dari bahan baku singkong.

PKK di Desa Karang Anyar tergolong baik dan aktif dalam hal pembangunan desa melalui partisipasi masyarakat desa. Hal tersebut ditunjukkan dengan diadakannya “Open Turnamen Bola Voly Bupati Cup Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung” melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan antar generasi muda selain itu juga diharapkan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kekompakan dan rasa tanggung jawab sehingga tercipta hubungan yang harmonis guna berperan dalam membangun desa.

Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam upaya yang dilakukan untuk melaksanakan pembangunan desa adalah setiap tindakan PKK yang bertujuan untuk memberikan peningkatan potensi desa agar nantinya masyarakat desa memiliki keahlian dan keterampilan untuk menghadapi masalah kedepannya nanti. Melalui kegiatan PKK masyarakat desa yang sebelumnya memiliki kemampuan hanya sekedar bertani dan melakukan kegiatan biasa sehari-harinya tetapi melalui organisasi PKK masyarakat desa bisa mendapat ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-seharinya yang lebih menguntungkan lagi adalah desa bisa memiliki penghasilannya sendiri. Peningkatan ekonomi desa yang dilakukan PKK Desa Karang Anyar melalui desa wisata. Hal tersebut dilakukan karena desa Karang Anyar merupakan desa satelit yang letaknya tidak jauh dari kota, desa ini dilalui jalur menuju kota sehingga sangat letaknya strategis. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

Orientasi pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini perlu kesabaran dalam melakukan pengkajian, perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan secara wajar dan adil, baik terhadap alam maupun manusianya. Tidak hanya manusia yang memiliki hak, juga alam lingkungan memiliki hak yang harus dan wajib ditunaikan oleh manusia yang memanfaatkannya. Optimalisasi daya dukung memerlukan pemahaman yang baik mengenai karakter, dinamika dan kecenderungan yang berkembang. Ini perlu dicermati dan diikuti, sehingga perkembangan itu mengarah pada kelestarian, bukan kerusakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengkaji partisipasi masyarakat, khususnya partisipasi yang terbentuk dari kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Alasan peneliti memilih untuk mengkaji hal tersebut, karena belum pernah terdapat pada penelitian

sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi masyarakat Desa Karang Anyar dalam pembangunan desa wisata dan mengkaji peran PKK sebagai *social capital* dalam pembangunan Desa Karang Anyar sebagai desa wisata.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penulis memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan. Karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan yang akan penulis teliti secara mendalam. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan dan lokasi pada penelitian ini terletak di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan ada 2 yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka, dokumentasi ataupun laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, catatan, arsip, serta dokumen lain yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung. Data primer yang digunakan pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara terhadap informan, serta observasi di lapangan. Informan dalam penelitian ini yaitu kader organisasi PKK dan masyarakat Desa Karang Anyar. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam membangun desa wisata partisipasi masyarakat merupakan kunci agar pembangunan dan pengembangan desa wisata berjalan dengan tujuan yang diinginkan. Peran masyarakat sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan evaluasi kerja. Sebagai komponen utama dalam *Community Based Tourism* (CBT), masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan wisata.

Dalam mengembangkan suatu wisata keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal merupakan hal sangat penting. Masyarakat lokal adalah orang yang paham tentang kondisi wilayahnya, sehingga partisipasinya sangat diperlukan baik dalam hal pelaksanaan dan

pengembangan. Harapannya adalah muncul sikap memiliki pada diri masyarakat, sehingga kesadaran dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam mengembangkan desa wisata ikut timbul.

Partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas partisipasi masyarakat diharapkan pada tahap selanjutnya masyarakat dapat berpartisipasi dalam menilai apakah pembangunan yang dilakukan sudah sesuai harapan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah peranan yang utama dalam penyelenggaraan pembangunan. Pembangunan pariwisata menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya, sehingga dukungan dan peran aktif masyarakat baik dari pemerintah maupun masyarakat umum sangat diperlukan.

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Karang Anyar. Bentuk partisipasi masyarakat desa yaitu:

1. Bentuk Partisipasi Proses Awal Kepariwisataan

Proses awal terjadinya aktivitas pariwisata di Desa Karang Anyar yaitu bermula pada tahun 2020, yaitu saat Taman Pancur Indah masih dalam tahap awal pembukaan lahan dimana saat itu sudah banyak wisatawan yang berkunjung menanggapi hal tersebut masyarakat memberikan saran kepada pihak desa atau pengelola untuk membuka tempat tersebut.

2. Bentuk Partisipasi dalam Perencanaan

Proses perencanaan dimulai dengan musyawarah yang dilakukan masyarakat dan pihak desa, guna dibentuknya kelompok-kelompok seperti POKDARWIS (Kelompok Dasar Wisata) atau badan pengelola selain itu juga muncul keputusan membuat sarana dan prasarana penunjang juga dimusyawarahkan dengan baik oleh masyarakat dan pihak desa agar nantinya mendapatkan hasil yang maksimal mengingat bahwa hal tersebut merupakan salah satu pelengkap pariwisata. Sarana dan prasarana tersebut seperti pembuatan jalur *trekking*, pembenahan jalur menuju daya tarik wisata.

3. Bentuk Partisipasi dalam Pengembangan

Pengembangan daya tarik dan atraksi yang telah dimiliki juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan untuk pariwisata berkelanjutan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik yang sudah ada atau bahkan dalam perencanaan, masyarakat bertanggung jawab dalam hal memelihara apa yang sudah ada. Seperti pembuatan jalur *trekking* dan perbaikan jalan ke daya tarik wisata.

Masyarakat harus memelihara dan menjaga perencanaan tersebut dengan tidak merusak dari standar yang sudah ada.

Pariwisata yang dibangun pihak desa merupakan pariwisata yang berbasis masyarakat. Dari mulai mengajukan, mengambil keputusan sampai merencanakan program-program apa saja yang ingin dilakukan. Masyarakat desa juga yang melaksanakan semua perencanaan yang telah direncanakan. Seperti melaksanakan pembuatan seluruh sarana dan prasarana, pembuatan jalan untuk trekking yang nantinya akan digunakan sebagai salah satu paket wisata yang akan ditawarkan, perbaikan jalan yang menuju ke daya tarik wisata agar perjalanan wisatawan lebih nyaman, pembentukan POKDARWIS yang nantinya berfungsi sebagai kelompok sadar wisata atau badan pengelola desa wisata dan berperan penuh dalam pengelolaan desa wisata.

Belum berjalannya badan pengelola desa wisata yang maksimal membuat aktivitas pariwisata di desa ini sedikit tertunda. Karna hal tersebut masyarakat dan pihak desa belum bisa menilai atau melihat sampai mana perencanaan yang mereka telah programkan membuahkan hasil seperti yang mereka inginkan, sehingga hal tersebut menyulitkan masyarakat dan pihak desa mengetahui tentang bagaimana aktivitas pariwisata kedepannya di desa mereka.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum Desa Karang Anyar menjadi Desa Wisata, kunjungan wisatawan sangat sedikit bahkan dari kalangan pelajar sangat jarang yang berkunjung di bandingkan Desa-desa lainnya, akan tetapi kini justru semakin banyak masyarakat yang berkunjung. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata dirasa cukup baik, dilihat dari kekompakan masyarakat maupun pemuda yang bergotong royong dalam meningkatkan tatanan lingkungan yang bersih dan nyaman, seperti dibuatnya arah penunjuk jalan menuju ke tempat wisata. Antusias masyarakat dalam berpartisipasi juga terlihat dari minat masyarakat yang hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Karang Anyar seperti, kegiatan musyawarah, sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan-pelatihan. Akan tetapi masih ada masyarakat juga yang belum mengerti apa itu Desa Wisata sehingga tidak berpartisipasi dengan berbagai alasan, seperti kesibukkan bekerja, berdagang, kegiatan tersebut terlalu banyak menyita waktu, dan beranggapan bahwa akan berdampak pada kerusakan lingkungan.

Namun demikian, tingkatan partisipasi masyarakat Desa Karang Anyar dalam pengembangan Desa Wisata dirasa sudah memenuhi kriteria dalam teori partisipasi, yaitu:

1. Memberikan Informasi, dimana Kepala Desa dan Aparat Desa memberikan informasi mengenai bagaimana Desa Karang Anyar akan dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan potensi-potensi wisata yang dimiliki. Seperti yang telah di katakan oleh Bapak Sumanto sebelumnya selaku Kepala Desa bahwa ide atau gagasan tersebut berasal darinya kemudian meninformasikan potensi-potensi sehingga dapat tergali dengan baik.
2. Pengambilan keputusan bersama, dalam menjadikan Desa Karang Anyar jadi Desa Wisata diambil suatu keputusan bersama dalam musyawarah awal Kepala Desa dengan masyarakat. Dimana keputusan tersebut menghasilkan tahapan-tahapan yang harus dicapai dalam proses pengembangan Desa Wisata.
3. Memberikan dukungan, dimana Aparat Desa, masyarakat dan pemerintah memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang diadakan di Desa Karang Anyar, seperti kegiatan festival Desa pemerintah menyempatkan hadir dan memberikan nasihat kepada masyarakat, begitupun dengan masyarakat ketika pemerintah mengadakan kegiatan di Desa Karang Anyar maka masyarakat berpartisipasi dalam keberlangsungan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis, tingkatan partisipasi masyarakat Karang Anyar dalam mengembangkan Desa Wisata sudah berjalan sesuai teori partisipasi. Meskipun partisipasi masyarakatnya berjalan dengan baik, akan tetapi masih juga terdapat masyarakat yang belum mau ikut berpartisipasi dengan berbagai alasan. Dan faktor pendukung dan penghambat akan selalu terjadi di masyarakat.

Berikut faktor-faktor pendukung dan penghambur partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Karang Anyar :

#### A. Faktor Pendukung

##### 1. Kesadaran dan Kemauan

Partisipasi timbul karna kehendak dari pribadi anggota masyarakat, hal ini dilandasi oleh dorongan dari hati nurani sendiri. Ketika masyarakat sadar akan pentingnya pembangunan dan pengembangan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian, tentu akan berdampak baik terhadap setiap kegiatan yang dilakukan.

##### 2. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Kelompok usia remaja sampai dewasa memiliki ketertarikan moral atau perilaku kepada norma masyarakat yang lebih ajeg, sehingga kelompok usia tersebut cenderung lebih banyak berpartisipasi.

### 3. Pekerjaan dan Penghasilan

Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Masyarakat yang memiliki penghasilan lebih biasanya akan memilih berpartisipasi dalam bentuk materi, berbeda dengan masyarakat berpenghasilan rendah yang cenderung akan lebih banyak berpartisipasi secara langsung dalam bentuk tenaga.

### 4. Waktu Tinggal

Seberapa lama waktu tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap lingkungannya, anggota masyarakat yang tinggal lebih lama akan cenderung lebih aktif dalam proses partisipasi. Karena anggota masyarakat yang lebih lama tinggal rasa memiliki terhadap lingkungan akan lebih besar.

### 5. Fasilitas

Untuk menunjang pelaksanaan program pengembangan desa wisata tentunya dibutuhkan fasilitas yang memadai dalam hal sarana dan prasarana seperti tersedianya lahan parkir yang luas dan aman, jalan menuju tempat wisata yang layak dan penunjuk arah ke tempat wisata.

## B. Faktor Penghambat

### 1. Pola pikir masyarakat

Pola pikir masyarakat belum tanggap mengenai desa wisata dan dampak jangka panjang untuk masyarakat desa, sehingga pola pikir mereka cenderung acuh dan enggan berpartisipasi.

### 2. Waktu

Masyarakat akan meluangkan waktunya untuk proyek pekerjaan yang lebih berguna untuk keperluan pribadinya dibanding harus mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa.

Berdasarkan analisa peneliti, pengembangan desa wisata melalui partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata maupun PKK dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal merupakan kegiatan yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat serta mempromosikan masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di Desa Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.

Tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sudah berjalan dengan cukup baik, hal tersebut dilihat dari kekompakan aparat desa dan masyarakat dalam memberikan informasi, konsultasi dan memberikan dukungan serta masyarakat yang antusias dalam proses menjadikan Desa Karang Anyar menjadi Desa Wisata.

Dalam membangun desa wisata tentunya dibutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pihak pemerintah sampai masyarakat langsung. Selain itu dibutuhkan juga strategi agar pembangunan yang dilakukan bisa berlanjut dan terus berkembang. Pengaruh pembangunan desa wisata tentunya diharapkan mampu berdampak positif bagi masyarakat sekitar seperti dalam hal pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya serta memajukan kebudayaan.

Data dari hasil penelitian didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober sampai dengan November tahun 2022. Seluruh informan yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah perangkat desa, pengurus dan kader PKK Desa Karang Anyar. Partisipasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan PKK karna partisipasi masyarakat merupakan proses dimana seluruh pihak masyarakat dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Dalam hal ini masyarakat berpartisipasi atau terlibat disemua tahapan proses pembangunan desa wisata mulai dari perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan.

Partisipasi masyarakat sangat menentukan dalam pengembangan desa wisata, agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan terjadi penurunan kualitas lingkungan, sehingga dalam pengelolaan pariwisata akan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera seiring dengan kelestarian alam. Pengembangan wisata alam dan wisata budaya dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai organisasi PKK sebagai *social capital* atau modal sosial dalam menggerakkan partisipasi masyarakat utamanya dalam membangun desa wisata diperoleh hasil yang cukup menarik dari informan. Melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh PKK terbukti mampu membangkitkan semangat masyarakat desa untuk terus belajar dan berinovasi, hal tersebut dibuktikan dengan

diadakannya pelatihan pembuatan tepung singkong yang didukung oleh PKK Kabupaten Lampung Selatan. Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat desa juga cukup baik, mereka sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan yang diadakan oleh PKK. Andiwi Meifilina (2022) dalam tulisannya mengenai Solidaritas Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Menunjang Komunikasi pembangunan dan Perekonomian Desa. Manfaat yang didapatkan dari pelatihan tersebut tentunya sangat beragam selain daripada menciptakan suatu perubahan di masyarakat ternyata hal tersebut juga berdampak pada motivasi dan semangat yang dimiliki masyarakat. Masyarakat menjadi lebih semangat dan giat sehingga tergerak untuk membangun desanya. Tetapi demikian Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar masih memiliki banyak pekerjaan rumah (pr) dalam membina masyarakat.

*Social Capital* (Modal Sosial) adalah salah satu unsur atau komponen yang penting dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide dan kepercayaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fukuyama modal sosial dalam hal kepercayaan sebagai suatu kemampuan masyarakat dalam bekerja sama untuk tujuan umum dalam kelompok dan organisasi. Kepercayaan interpersonal merupakan dasar untuk hubungan sosial yang muncul, saling percaya akan meningkatkan kerjasama antar individu. Fukuyama menekankan pada kualitas dalam hubungan sosial (kepercayaan interpersonal, norma-norma bersama dan pemahaman) yang memungkinkan orang untuk bergaul dengan orang lain sehingga membantu untuk mengembangkan modal sosial. Dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan baik dan terarah.

Modal sosial yang dimiliki Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar adalah potensi atau sumber daya dari serangkaian kepercayaan yang akhirnya membentuk jaringan dan norma sosial yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan alat yang digunakan dalam menjaga kestabilan dan eksistensi komunitas atau organisasi itu sendiri. Peneliti akan menjelaskan tentang modal sosial dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar yang terdiri dari norma sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial.

#### 1. Norma Sosial (*Norms Social*)

Norma sosial memiliki peran penting dalam keutuhan sosial. Norma adalah salah satu unsur pokok dari pembentukan modal sosial. Norma sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah

individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku. Jika dalam suatu komunitas atau kelompok, norma tersebut tumbuh dan dipertahankan kuat maka hal ini dapat memperkuat hubungan sosial. Norma dapat berupa norma yang tidak tertulis seperti peraturan, hukum dan lain-lain. Norma sosial dalam modal sosial menjadi unsur yang sangat penting karena telah melembaga dalam masyarakat, konsekuensi dari hal tersebut adalah pola tingkah laku masyarakat yang turut dipengaruhi bahkan ditentukan oleh norma tersebut.

Norma sosial memiliki peran dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma atau aturan yang ada dalam PKK Desa Karang Anyar sangat mudah untuk dipatuhi oleh setiap anggota PKK dan aturan tersebut tidak memiliki sanksinya apabila ada anggota yang melanggar. Dengan adanya norma atau aturan yang berlaku dalam PKK Desa Karang Anyar dapat menjadi pedoman bagi anggota PKK dalam bertingkah laku ke masyarakat dan pedoman bagi anggota PKK dalam melaksanakan kegiatan PKK. Dalam suatu organisasi pasti memiliki norma atau aturan yang berlaku dan telah disepakati oleh organisasi tersebut agar dapat berkembang dan berjalan dengan teratur namun tidak lepas dari peran anggota dimana setiap anggota harus taat pada norma atau aturan yang berlaku. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan norma sosial pada Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar adalah dengan semua anggota PKK menaati aturan yang berlaku karena aturan yang berlaku pada PKK merupakan suatu pedoman anggota PKK untuk melakukan kegiatan PKK. Taat terhadap peraturan yang ada dapat mempertahankan dan meningkatkan norma sosial karena setiap anggota mempunyai pedoman dalam berorganisasi.

Norma sosial yang berlaku dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar menjadi pedoman setiap anggota PKK. Norma yang berlaku merupakan suatu kesepakatan bersama. Norma sosial juga akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan, norma bersifat resiprokal artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini yang melanggar norma berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak akan diberi sanksi.

## 2. Kepercayaan (*Trust*)

Rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Moralitas menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya. Rasa saling

mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Fukuyama mendefinisikan kepercayaan sebagai sikap saling mempercayai dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Kepercayaan dalam suatu organisasi merupakan salah satu unsur penting dalam PKK Desa Karang Anyar. Melalui kepercayaan orang-orang akan bekerjasama lebih efektif, kepercayaan memiliki peran penting dalam mempertahankan suatu organisasi. Kepercayaan diantara anggota terbangun kuat melalui kontak dan komunikasi diantara mereka baik dalam kegiatan maupun diluar kegiatan yang dilaksanakan. Kepercayaan yang tinggi antar anggota PKK Desa Karang Anyar tentunya dapat menimbulkan rasa nyaman antar anggota sehingga saat menjalankan program guna memberdayakan masyarakat akan berjalan dengan baik dan maksimal.

Upaya yang dilakukan untuk kepercayaan pada Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Desa Karang Anyar adalah dengan membangun kepercayaan pada diri sendiri tiap anggota PKK. Proses membangun kepercayaan tersebut diawali dengan seberapa seringnya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota PKK sehingga kepercayaan terbentuk pada setiap anggota PKK. Kepercayaan merupakan unsur yang paling penting dalam terbentuknya suatu organisasi. Bentuk kepercayaan dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar dapat dilihat pada saat anggota PKK memberikan kepercayaan kepada anggota PKK yang lainnya.

Kepercayaan (*Trust*) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. Kepercayaan merupakan hasil dari norma-norma sosial yang sangat penting kemudian memunculkan modal sosial. Sikap saling percaya sebagai salah satu elemen dari modal sosial merupakan sikap saling percaya yang terbangun antar beberapa golongan komunitas dan merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membentuk jaringan sosial. Kepercayaan merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang dapat bekerjasama secara efektif.

Kepercayaan dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar ini sangatlah diperlukan, engan adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan antara sesama anggota PKK Desa Karang Anyar. Kepercayaan ini tidak akan tercapai sengan sendirinya, diperlukan proses untuk membangun kepercayaan secara terus menerus.

Modal sosial pada dimensi yang lebih luas adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan yang didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tubuh dan dipatuhi. Menurut Fukuyama hal tersebut akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan disegala bidang kehidupan, terutama bagi kestabilan pembangunan dan demokrasi.

### 3. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan merupakan sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan. Jaringan sosial sebagai hubungan yang tercipta antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan antar individu dalam suatu kelompok disebut suatu jaringan. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun informal. Jaringan yang dibahas dalam modal sosial, menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mempunyai jaringan sosia yang terbentuk dari satu kecamatan yang sama. Maka dari itu mereka bergabung ke dalam PKK sebagai bentuk jaringan sosial. Melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan sosial juga merupakan suatu jaring, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ketitik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.

Jaringan sosial yang ada dalam PKK Desa Karang Anyar adalah jaringan sosial yang terbangun diantara anggota dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, selain itu juga jaringan sosial dalam PKK Desa Karang Anyar terbentuk dari adanya sikap saling peduli sesama anggota PKK sehingga membuat anggota PKK menjalin hubungan yang lebih erat. Sebagai contoh misalnya ketika mengadakan suatu kegiatan setiap anggota ikut turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, karena apabila semua anggota PKK aktif pada saat adanya kegiatan, jaringan sosial diantara mereka akan terbangun dengan baik. Demikian halnya ketika ada salah satu anggota yang mengalami musibah atau sedang sakit, dimana semua anggota yang tergabung dalam TP PKK ini akan bersedia untuk membantu anggota yang terkena musibah atau sedang sakit sebagai bentuk kepedulian. Itulah sebabnya jaringan sosial merupakan salah satu unsur dalam membangun modal sosial karena mencakup adanya kerjasama, tolong menolong dan yang lain-lain

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Desa Wisata (Studi Sosial Kapital Pada PKK di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan) yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal sosial memiliki peran penting dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar. Norma sosial dan kepercayaan mampu mewujudkan tujuan bersama.
  - a. Norma sosial yang berlaku dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar menjadi pedoman setiap anggota PKK. Norma yang berlaku merupakan suatu kesepakatan bersama. Aturan tersebut dinilai masih cukup lemah karena tidak adanya sanksi tegas bagi para anggota PKK yang melanggar aturan tersebut.
  - b. Kepercayaan (*Trust*) merupakan unsur yang paling penting dalam terbentuknya suatu organisasi. Bentuk kepercayaan dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karang Anyar yaitu dapat dilihat pada saat anggota PKK memberikan kepercayaan kepada anggota PKK yang lainnya.
2. Desa Karang Anyar merupakan salah satu desa yang memiliki beragam potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Salah satunya dilihat dari potensi alam, pengembangan Desa Karang Anyar ke arah desa wisata merupakan salah satu bentuk bahwa masyarakat dan pihak desa sangat mengharapkan adanya kegiatan wisata di desa mereka.
3. Pihak desa bersama masyarakat semakin giat bermusyawarah dalam merencanakan program yang akan dilakukan untuk menunjang aktifitas pariwisata yang kedepannya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pembangunan desa wisata seperti :
  - a. Bentuk partisipasi proses awal kepariwisataan yaitu masyarakat mulai melakukan musyawarah bersama untuk membicarakan mengenai keinginan mereka terhadap aktivitas pariwisata di Desa Karang Anyar.
  - b. Bentuk partisipasi dalam perencanaan yaitu pembentukan POKDARWIS (Kelompok sadar wisata), pembuatan sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan.
  - c. Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat secara langsung atas pelaksanaan semua perencanaan yang telah direncanakan.

- d. Bentuk partisipasi dalam pengembangan yaitu memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang sedang direncanakan, promosi secara langsung atau melalui media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, T. (1987). *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joan F.R, J. M. (2014). Peranan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Ongkau I Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Administrasi Publik*, 1-11.
- Meifina, A. (2022). Solidaritas Anggota PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dalam Menunjang Komunikasi Pembangunan dan Perekonomian Desa (Studi Pada PKK Desa Kaliboto Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar). *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 51-58.
- Nain, U. (2019). *Pembangunan Desa Dalam Perspektif Sosiohistoris*. Makasar: Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI Sulsel).

**PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN BATIK DALAM EKONOMI KELUARGA:  
STUDI KASUS PADA PENGRAJIN BATIK DI LKP BATIK SIGER,  
KECAMATAN KEMILING, KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Nurul Izzah Anggraini<sup>1)\*</sup>, Anita Damayantie<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

\*Korespondensi: [izzah.nurulzzahanggraini@gmail.com](mailto:izzah.nurulzzahanggraini@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan pengrajin batik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Studi kasus dilakukan pada pengrajin batik di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Batik Siger, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung). Studi ini mempertanyakan (1) apa saja faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pengrajin batik; (2) seperti apa peran perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung; dan (3) bagaimana kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga perempuan pengrajin batik, Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Informan penelitian yaitu perempuan pengrajin batik, laki-laki penggambar batik sebagai rekan kerja, dan karyawan pemasaran di LKP Batik Siger Lampung. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan: (1) faktor pendorong perempuan bekerja sebagai pengrajin batik, yaitu faktor internal (keinginan sendiri) dan faktor eksternal (faktor ekonomi dan lingkungan keluarga yang mendukung untuk bekerja). (2) Peranan perempuan pengrajin batik, yakni menghasilkan dan mengembangkan keberadaan batik Lampung melalui keterampilan dimiliki, mengajarkan dan melatih cara membuat batik, menghasilkan batik Lampung; serta mengenalkan aneka ragam motif batik Lampung. (3) Kontribusi perempuan pengrajin batik yaitu berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: Peran Sosial, Ekonomi Keluarga, Perempuan, Kerajinan Batik Lampung.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of women batik craftsmen in improving family welfare. A case study was conducted on batik craftsmen at the Batik Siger Course and Training Institute (LKP), Kemiling District, Bandar Lampung City). This study questions (1) what are the factors that encourage women to work as batik craftsmen; (2) what is the role of women batik craftsmen in LKP Batik Siger, Kemiling District, Bandar Lampung City; and (3) how it contributes to the household economy of women batik craftsmen. This research uses a qualitative approach. Collecting data using observation, interviews, and literature. The research informants were women batik craftsmen, men who drew batik as colleagues, and marketing employees at LKP Batik Siger Lampung. Data analysis using qualitative data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study concludes: (1) factors driving women to work as batik craftsmen, namely internal factors (own desire) and external factors (economic factors and family environment that support work). (2) The role of women batik craftsmen, namely producing and developing the existence of Lampung batik through the skills possessed, teaching and training how to make batik, producing Lampung batik; as well as introducing various kinds of Lampung batik motifs. (3) The contribution of women batik craftsmen is contributing to fulfilling the household economy.*

*Keywords: Social Role, Family Economy, Women, Lampung Batik Crafts.*

**PENDAHULUAN**

Keluarga terwujud karena adanya pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan didasari pada kasih sayang, dan saling menghargai sehingga lahirlah anak sebagai anggota keluarga. Seseorang yang belum berkeluarga, baik itu laki-laki ataupun perempuan

maka kedudukan (status) masih sebagai anak dari orangtuanya. Namun, ketika laki-laki dan perempuan sudah berkeluarga maka mereka mempunyai hak dan kewajiban yang baru yaitu hak dan kewajiban sebagai suami istri (Pujosuwarno, 1994:40).

Berdasarkan pendapat (Tugas Tri Wahyuni, dkk,2014) bahwa peran perempuan hanya terbatas oleh *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan) dan *masak* (masak). Adanya persoalan ketimpangan ini akibat struktur budaya masyarakat yang merupakan konstruksi sosial yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu sehingga telah menjadi hukum yang tidak tertulis (Sahusilawane dkk, 2015). Dengan demikian, tidak dapat disangkal lagi bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan karena adanya proses budaya atau kebiasaan yang sudah ada.

Adanya kesetaraan gender menghendaki laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan (status) yang setara dan keadaan yang sama untuk melaksanakan hak-hak asasi dan potensi bagi integritas dan kesinambungan rumah tangga secara harmonis (Kusmayadi, 2017). Seiring perkembangan zaman anggapan bahwa kaum laki-laki sebagai pencari nafkah utama, kini mulai tergoyahkan. Perubahan sosial yang terjadi berakibat pada pergeseran peran kaum perempuan yang kemudian mendorong kaum perempuan untuk bekerja di sektor publik.

Perempuan di provinsi Lampung berperan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Salah satu bidang profesi yang dapat ditekuni oleh perempuan adalah dengan menjadi pengrajin batik. Kaum perempuan yang berada di kota Bandar Lampung telah merambah sektor industri kerajinan batik tulis untuk menambah dan meningkatkan penghasilan keluarga. Perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Lampung di dominasi oleh ibu rumah tangga. Selaku seorang ibu rumah tangga, bukan berarti menghalangi mereka untuk melakukan interaksi dengan dunia luar. Perempuan pengrajin batik yang umumnya tampak sederhana namun sebenarnya merupakan perempuan pekerja keras. Di samping sebagai ibu rumah tangga mereka harus bekerja sebagai perempuan pengrajin batik tentu saja hal tersebut akan berdampak secara positif.

Meskipun ada perempuan pengrajin batik yang penghasilannya terkadang lebih tinggi dari suami mereka, namun tetap saja ikhtiar mereka hanya dipandang sebagai satu usaha untuk membantu suami dalam mencari tambahan untuk keluarga. Hal ini karena adanya stereotipe bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah mengakibatkan apa saja yang diperoleh oleh perempuan hanya dipandang sebagai sampingan atau tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya

Tanpa adanya keikutsertaan perempuan berperan dalam menambah ataupun mencukupi pendapatan bagi keluarganya dengan cara bekerja sebagai pengrajin batik di LKP Batik Siger, maka kehidupan keluarga terasa berat. Sebab adanya biaya kebutuhan rumah tangga, biaya kesehatan, dan biaya pendidikan anak, dan biaya tak terduga lainnya. Kebanyakan perempuan pengrajin batik memiliki dua orang anak, diantaranya masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan hingga jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi. Kondisi ini kemudian menyebabkan perempuan sebagai istri harus bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Peran Perempuan**

Berdasarkan pendapat Suratman (2000:15) peran merupakan tingkah laku atau fungsi yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas yang berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi dua:

1. Peran Publik

Adalah seluruh kegiatan manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan.

2. Peran Domestik

Adalah kegiatan yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak mendatangkan penghasilan ataupun, melainkan untuk melakukan kegiatan ke rumah tangga. Peran yang dilakukan para perempuan atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan adalah sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan, ketentraman, kedamaian, dan persiapan materi dan berbagai jaminan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan beberapa pembagian peran tersebut, maka peneliti menggunakan pendapat dari Suratman yang mengkategorikan peran berdasarkan tujuannya yaitu peran domestik dan peran publik. Namun dalam penelitian ini hanya fokus pada peran publik yaitu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan untuk menghasilkan gaji/upah sebagai upaya membantu menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peranan perempuan adalah segala kegiatan yang dilakukan seorang perempuan yang dianggap menjadi tanggung jawab baik secara kodrat maupun secara konstruksi sosial sebagai salah satu upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **Pengrajin Batik**

Menurut Kadjim (2011:10), pengrajin adalah seseorang atau sekelompok orang yang membuat karya secara terus-menerus dengan penuh ketekunan, kegigihan, keuletan, semangat, kecekatan, dan berdedikasi tinggi serta berdaya maju dalam membuat suatu karya. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2005: 112) batik merupakan suatu kain bercorak dan berpola motif yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan *malam* pada kain, kemudian diproses dengan teknik tutup-celup (Tugas Tri Wahyono,dkk., 2014:30). Berdasarkan berbagai pengertian tentang pengrajin, dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan maka yang dimaksud pengrajin batik atau perempuan pengrajin batik Lampung adalah seseorang atau kelompok yang bekerja membuat kerajinan berupa batik yang sudah berkeluarga dan memiliki anak bersekolah serta bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

## **Faktor Pendorong Perempuan Bekerja**

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli tentang faktor pendorong perempuan bekerja, peneliti mengambil tiga faktor untuk dijadikan fokus dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan ketiga faktor tersebut sesuai dengan hasil pra riset yang dilakukan di LKP Batik Siger Lampung. Selain itu juga akan menjadi dasar dalam kerangka pikir yang dibuat. Adapun faktor-faktor yang diambil yaitu:

- a) Faktor internal. Faktor internal yaitu keinginan sendiri yang munculnya karena adanya harapan untuk bisa membantu suami.
- b) Faktor eksternal yaitu faktor yang mendukung dari luar diri pengrajin batik yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga yang mendukung untuk bekerja.

## **Tinjauan Tentang Kontribusi Perempuan**

Melalui tinjauan yang dikemukakan oleh Oppong dan Chuch dalam Indriyani (2011:73) peneliti mengambil tiga kontribusi yang diberikan perempuan pengrajin batik. Pertama, kontribusi di dalam rumah tangga (*domestic role*) yang didalamnya termasuk kontribusi sebagai ibu dan sebagai istri. Kedua, kontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga (*Public role*) yaitu perempuan sebagai pencari nafkah. Ketiga, kontribusi dalam masyarakat (*community role*) yaitu dengan menjalankan peran sosialnya dan membantu keluarga dengan memberikan waktu, tenaga, ataupun uang hasil dari bekerja sebagai pengrajin batik. Adanya ketiga kontribusi tersebut akan menjadi landasan peneliti untuk

menentukan fokus penelitian serta sebagai landasan berfikir peneliti dalam penelitian perempuan pengrajin batik di LKP Siger Batik.

### **Batik Lampung: Filosofi Batik Tulis Lampung**

Perkembangan batik Lampung cukup pesat ketika mulai dikenakan oleh Mantan gubernur Lampung bapak Sjachroedin Z.P.Makna dan filosofi batik Lampung tidak seperti pada batik Jawa pada umumnya, lebih kepada kekayaan motif batik yang menunjukkan identitas Lampung. Jika ditinjau dari sudut sejarah batik Lampung, tidak menunjukkan fakta-fakta sejarah yang mengerucut pada suatu budaya membatik pada masa lampau, sehingga batik Lampung ada karena dikembangkan atas dasar bisnis yang menonjolkan ciri khas daerah dari Provinsi Lampung itu sendiri seperti pada halnya pada batik Jember yang dibuat karena faktor bisnis yang dipadu dengan ciri khas kota tersebut. Motif-motif Batik Lampung yang berkembang pada saat ini merupakan motif-motif pada kain tradisional Lampung yang telah berkembang sebelumnya. Kemudian seiring dengan perkembangan jaman banyak motif batik Lampung modifikasi yang bermunculan. Seperti motif gamolan, siger, kupu-kupu, dan gajah. Adanya motif batik tersebut merupakan simbol perkembangan budaya yang diaplikasikan ke dalam motif batik yang diangkat dari akar budaya daerah masing-masing<sup>1</sup>.

### **Perkembangan Permintaan Kain Batik Tulis Lampung**

Batik tulis merupakan salah satu kerajinan tangan yang menjadi warisan budaya yang mendunia. Kerajinan batik memiliki aneka motif dan corak sarat akan teknik, budaya, simbol dan makna mendalam yang menggambarkan ciri khas keunikan daerahnya. Setiap daerah yang ada di Indonesia hampir mempunyai kerajinan batik. Provinsi Lampung salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kerajinan tangan berupa batik tulis. Permintaan batik tulis Lampung dapat dikategorikan relatif stabil. Eksistensi batik tulis Lampung dalam masyarakat sangat ditunjang oleh perkembangan batik itu sendiri seperti aneka motif dan pewarnaan. Adapun motif batik tulis khas Lampung diantaranya yaitu motif Badak Lampung, motif celugam, motif pohon hayat, motif gajah Lampung, motif pinang, motif bambu, motif kapal, motif kopi sebagai salah satu komoditi yang ada di Provinsi Lampung dan ikon-ikon kedaerahan khas Lampung.

Tahapan pembuatan dan bahan dasar yang digunakan penjualan batik tulis Lampung harganya relatif mahal. Maka tidak heran apabila masyarakat lebih memilih batik Jawa

---

<sup>1</sup> Dikutip dari <https://batik-tulis.com/blog/batik-lampung/> (diakses pada 28 Januari 2022).

dengan harga yang miring di bandingkan dengan batik Lampung. Mahalnya batik tulis Lampung dikarenakan bahan dasar dari pembuatan batik merupakan bahan yang sulit dicari dan mahal. Seluruh bahan baku batik Lampung diperoleh dan hanya diproduksi di Jogjakarta dan Solo.

Oleh sebab itu, secara tidak langsung mempengaruhi harga jual produk batik tulis Lampung. Selain itu, jarak tempuh ekspedisi dapat mempengaruhi pengadaan bahan baku pembuatan batik tulis Lampung. Tak hanya itu saja proses penetapan harga batik tulis Lampung juga memperhatikan bahan baku batik yang digunakan untuk proses pembuatan batik. Batik tulis Lampung yang berkualitas tinggi mulai dari bahan dasar yang bagus, warna, serta aneka motif yang sarat akan makna yang mendalam sehingga dijual dengan harga yang tinggi. Sedangkan, batik Lampung dari bahan yang sedang dan motif biasa harga jualnya relatif sedang.

### **Tinjauan Kesejahteraan Keluarga**

Pengertian keluarga, menurut Ki Hadjar Dewantara, berasal dari kata “kawula” artinya saya, abdi atau hamba, yang bertugas dan konsisten mengabdikan diri. “Warga”, bermakna anggota yang memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan keinginan kelompoknya/ keluarganya. (Nafia,A; 2020). Menurut Undang- Undang No 13 tahun 1998 menjelaskan tentang kesejahteraan diartikan bahwa kesejahteraan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun psikis yang meliputi rasa keamanan, kebahagiaan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin yang mengharuskan bagi setiap warga negara untuk mewujudkan pemenuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga dan masyarakat dengan memuliakan hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila (Rambe, A., Hartoyo, H., & Karsin, E.S;2008, 1(1),16-18). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga adalah suatu keadaan dimana setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban serta saling tolong-menolong untuk mencapai tujuan keluarga yang meliputi rasa damai, aman, dan tentram secara lahir dan batin.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dengan menggunakan metode penelitian kualitatif Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif ini digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau ungkapan yang

diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian. Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga
  - a) Peran Publik
2. Faktor- faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pengrajin batik khas Lampung
  - a) Faktor internal. Faktor internal yaitu keinginan sendiri yang munculnya karena adanya harapan untuk bisa membantu suami.
  - b) Faktor eksternal yaitu faktor yang mendukung dari luar diri pengrajin batik yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga yang mendukung untuk bekerja.
3. Kontribusi perempuan dalam bekerja sebagai pengrajin batik khas Lampung
  - a) Kontribusi di dalam rumah tangga (*domestic role*)
  - b) Kontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga (*public role*)
  - c) Kontribusi dalam masyarakat (*community role*)

Penelitian ini akan dilakukan di LKP Batik Siger Lampung yang bertempat di di Jl. Bayam No. 38, Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih lokasi tersebut karena LKP Batik Siger merupakan pusat pembuatan kain batik khas Lampung dengan mayoritas perempuan sebagai pengrajin batiknya. Sehingga dapat mewakili adanya peranan perempuan pengrajin batik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari lima orang, yang terdiri dari tiga orang perempuan pengrajin batik, dua orang laki-laki penggambar batik sebagai rekan kerja, dan satu orang karyawan bagian marketing. Peneliti memilih informan laki-laki sebagai rekan kerja tersebut karena bertujuan untuk adanya variasi jawaban. Ingin mengetahui benar atau tidak informan perempuan dengan pasangannya.

Sumber data penelitian didapatkan dari data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (studi literatur). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik pengolahan data yaitu melalui uji kredibilitas, pengujian transferability, pengujian dependability, dan pengujian confirmability.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori peranan yang dikemukakan oleh Abdul Syani (2015: 94), beliau mengungkapkan bahwa peranan merupakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan baru tersebut seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuannya yang dimiliki. Sedangkan fasilitas seseorang yang menjalankan peranannya adalah Lembaga-lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat. Peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya dalam penelitian ini yaitu sebagai pengrajin batik, seorang pengrajin batik diharapkan melaksanakan kewajibannya yang berkaitan dengan dengan peranan yang dipegangnya di LKP Batik Siger Lampung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada perempuan pengrajin batik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor pendorong perempuan bekerja sebagai pengrajin batik dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Faktor internal. Faktor internal yaitu keinginan sendiri yang munculnya karena adanya harapan untuk bisa membantu suami.
- b) Faktor eksternal yaitu faktor ekonomi (pendapatan suami) dan faktor lingkungan keluarga yang mendukung untuk bekerja.

Adanya keinginan sendiri untuk bekerja dengan alasan keadaan ekonomi keluarga yang belum cukup apabila hanya suami yang bekerja mencari nafkah. Maka dari itu perempuan (istri) memiliki dorongan yang kuat untuk turut membantu suami dalam mencari tambahan bagi keluarganya. Keikutsertaan perempuan (istri) bekerja biasanya juga di dorong oleh rasa bosan perempuan (istri) yang hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja setiap harinya maka dari itu mempunyai keinginan untuk bekerja karena ingin mengisi waktu yang luang dibandingkan hanya melakukan pekerjaan rumah, mengobrol dengan tetangga dan menunggu pemberian uang dari suami saja.

Faktor pendorong eksternal yaitu keadaan ekonomi keluarga yang menurut para informan belum mencukupi apabila hanya mengandalkan pendapatan atau penghasilan dari suami saja. Maka dari itu berdasarkan keterangan dari para informan pada penelitian ini beralasan bekerja karena faktor dorongan ekonomi. Faktor pendorong perempuan pengrajin batik yang bekerja yang ketiga adalah adanya dorongan dari lingkungan keluarga dan sekitar sehingga memunculkan keinginan untuk turut bekerja ke ranah publik.

Peranan perempuan pengrajin batik dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan pengrajin batik adalah menjalankan kewajibannya yaitu sebagai pengrajin batik diantaranya sebagai berikut:

- a) Menghasilkan dan mengembangkan keberadaan batik Lampung melalui keterampilan membatik yang dimiliki para perempuan pengrajin batik. Sehingga para perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Lampung turut melestarikan Batik Lampung sebagai budaya bangsa Indonesia. Karena melalui tangan-tangan para perempuan pengrajin, batik Lampung dibuat dan ada hingga saat ini.
- b) Mengajarkan dan melatih cara membuat batik kepada ibu-ibu, anak-anak sekolah, dan juga kepada tamu yang datang berkunjung ke LKP Batik Siger Lampung ataupun kunjungan pelatihan membatik di luar Bandar Lampung.
- c) Perempuan yang bekerja sebagai pengrajin batik bisa menghasilkan batik Lampung dalam jumlah sedang atau besar tergantung kemampuan masing-masing para pembatik. Hal ini karena setiap pengrajin melakukan kegiatan membatik mengukur kemampuan dan tenaganya dalam menyelesaikannya jumlah kain batik. Apabila pengrajin batik bekerja semakin cepat, maka jumlah kain yang diselesaikannya akan lebih banyak. Dengan begitu hadirnya pengrajin batik ini adalah asset yang dimiliki oleh pengusaha batik, karena adanya perempuan-perempuan pengrajin batik bisa menghasilkan batik Lampung dalam jumlah sedang atau besar melalui jari-jemari terampil yang dimilikinya.
- d) Mengetahui dan mengenal motif- motif batik Lampung seperti motif pohon hayat, motif kapal, motif siger, motif Gajah Lampung, motif sembagi, motif Lampung warna alam, motif Lampung granitan, motif kopi, motif Badak Lampung, dan ikon-ikon kedaerahan khas Provinsi Lampung. Adanya perempuan pengrajin yang bekerja sebagai pengrajin batik orang-orang akan mengetahui dan mengenal adanya batik Lampung dengan aneka ragam motif yang unik dan menarik khas Lampung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan pengrajin batik yaitu dapat mengembangkan dan menghasilkan batik Lampung dalam jumlah sedang dan besar melalui keterampilan membatik yang dimiliki. Dengan begitu hadirnya perempuan pengrajin batik turut melestarikan dan memperkenalkan batik tulis Lampung. Ketika batik tulis Lampung dikenal oleh khalayak ramai maka secara langsung akan menyebabkan semakin banyaknya pesanan batik tulis di LKP Batik Siger. Semakin banyaknya pesananan maka akan semakin sering pula perempuan bekerja membuat batik dan menghasilkan lebih banyak batik tulis Lampung. Sehingga akhirnya produk batik tulis Lampung permintaan lebih banyak dan

laku di pasaran. Dengan produk yang dihasilkan lebih banyak maka akan memberikan lapangan pekerjaan lebih banyak. Dengan demikian dampaknya ke penghasilan perempuan pengrajin batik yang bertambah dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Selain teori peranan, penelitian ini menggunakan teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle (dalam Ritzer, 2013) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Dengan demikian teori ini tindakan perempuan yang ikut bekerja ke dalam ranah publik atas dasar kesadaran yang timbul dalam diri sendiri dan atas dasar dari dorongan keadaan eksternal, sehingga perempuan terdorong untuk bekerja karena adanya dorongan dari faktor dalam diri sendiri dan lingkungan keluarga. Perempuan pengrajin batik tulis Lampung dapat dinilai sebagai aktor yang memiliki tujuan-tujuan dalam situasi yang akan diperankan, dalam hal ini dorongan untuk terlibat ke dalam ranah publik untuk bekerja.

Tujuan utama perempuan pengrajin batik yang bekerja pada dasarnya yaitu adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut yang dilakukan oleh para perempuan pengrajin batik adalah dengan keterlibatannya ke dalam ranah publik, sehingga perempuan akan memperoleh pendapatan atau penghasilan dari peranan yang dilakukan di ranah publik. Walaupun perempuan terlibat di ranah publik, sebagai seorang istri perempuan pengrajin batik tetap meminta izin kepada suami selaku kepala keluarga. Hal ini dikarenakan memperoleh izin dari suami sangat penting untuk melakukan aktifitas diluar rumah dengan kesepakatan tanpa mengesampingkan peranannya sebagai ibu rumah tangga.

Kontribusi perempuan pengrajin batik di dalam rumah tangga adalah suatu bentuk sumbangan yang diberikan oleh perempuan (istri) selain mengerjakan pekerjaan pokok di dalam rumah tangga, dengan cara bekerja sebagai pengrajin batik membantu suami dalam mencari nafkah sehingga memberikan dampak positif bagi penerimaan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa perempuan pengrajin batik memberikan sumbangan berupa menambah peralatan rumah tangga (seperti mesin cuci, kulkas, hordeng, dsb), membeli pakaian, membeli motor, biaya pendidikan anak-anak, dan merenovasi rumah secara perlahan-lahan. Dengan mengetahui kontribusi di dalam rumah tangga pekerja pengrajin batik tersebut, dapat dikatakan bahwa penghasilan yang diperoleh perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Lampung memegang kontribusi cukup penting dalam penambahan dan pemenuhan kebutuhan di dalam rumah tangga.

Kontribusi perempuan pengrajin batik di dalam pemenuhan ekonomi adalah suatu bentuk sumbangan yang diberikan oleh perempuan (istri) berupa pendapatan yang diterima

dari hasil bekerja sebagai pengrajin batik yang diberikan kepada rumah tangganya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa perempuan pengrajin batik memberikan sumbangan berupa upah/ gaji hasil membatik yang diperoleh pengrajin batik yang dapat digunakan untuk menabung dan mengikuti arisan sebagai bentuk dari pengelolaan atau manajemen keuangan supaya hasil membatik tidak habis begitu saja.

Dengan mengikuti menabung bersama dan arisan uang akan terkumpul dan dapat dimanfaatkan untuk membayar biaya pendidikan anak, sumbangan ke acara teman dekat, tetangga, atau warga masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan membayar kreditan motor di setiap bulanya serta membangun atau merenovasi rumah. Dengan mengetahui kontribusi dalam pemenuhan ekonomi pekerja pengrajin batik tersebut, dapat dikatakan bahwa penghasilan yang diperoleh perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Lampung memegang kontribusi yang cukup penting dalam penambahan dan pemenuhan kebutuhan di dalam rumah tangga.

Kontribusi perempuan pengrajin batik dalam masyarakat adalah suatu bentuk sumbangan yang diberikan perempuan pengrajin batik di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa perempuan pengrajin batik mempunyai seragam batik sendiri ataupun seragam batik keluarga yang di batik dan dijahit sendiri yang kemudian dapat dikenakan dan dikenalkan pada acara-acara penting di masyarakat. Kemudian bukan hanya seragam saja akan tetapi membuat sarung bantal kusi dari kain batik Lampung untuk dirumah. Selain itu juga mengenalkan LKP Batik Siger Lampung. Sehingga secara langsung ikut mengenalkan batik Lampung dan juga mengenalkan LKP Batik Siger Lampung kepada tetangga, kerabat, lingkungan masyarakat tempat tinggal. Dengan mengetahui kontribusi dalam masyarakat pekerja pengrajin batik tersebut, dapat dikatakan bahwa penghasilan yang diperoleh perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Lampung memegang kontribusi yang cukup penting dalam pengembangan batik Lampung dan memperkenalkan kepada orang-orang adanya batik Lampung sebagai kerajinan tangan warisan budaya bangsa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan tentang peranan perempuan pengrajin batik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (studi pada perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Lampung).

1. Faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pengrajin batik dibedakan menjadi dua yaitu:
  - a. Faktor internal. Faktor internal yaitu keinginan sendiri yang munculnya karena adanya harapan untuk bisa membantu suami.
  - b. Faktor eksternal yaitu faktor ekonomi (pendapatan suami) dan faktor lingkungan keluarga yang mendukung untuk bekerja.
2. Peranan perempuan pengrajin batik adalah menjalankan kewajibannya yaitu sebagai pengrajin batik diantaranya sebagai berikut:
  - a. Menghasilkan dan mengembangkan keberadaan batik Lampung melalui keterampilan membatik yang dimiliki para perempuan pengrajin batik. Sehingga para perempuan pengrajin batik di LKP Batik Siger Lampung turut melestarikan Batik Lampung sebagai budaya bangsa Indonesia. Karena melalui tangan-tangan para perempuan pengrajin, batik Lampung dibuat dan ada hingga saat ini.
  - b. Mengajarkan dan melatih cara membuat batik kepada ibu-ibu, anak-anak sekolah, dan juga kepada tamu yang datang berkunjung ke LKP Batik Siger Lampung ataupun kunjungan pelatihan membatik di luar Bandar Lampung.
  - c. Perempuan yang bekerja sebagai pengrajin batik bisa menghasilkan batik Lampung dalam jumlah sedang atau besar tergantung kemampuan masing-masing para pembatik. Hal ini karena setiap pengrajin melakukan kegiatan membatik mengukur kemampuan dan tenaganya dalam menyelesaikannya jumlah kain batik. Apabila pengrajin batik bekerja semakin cepat, maka jumlah kain yang diselesaikannya akan lebih banyak. Dengan begitu hadirnya pengrajin batik ini adalah asset yang dimiliki oleh pengusaha batik, karena adanya perempuan-perempuan pengrajin batik bisa menghasilkan batik Lampung dalam jumlah sedang atau besar melalui jari-jemari terampil yang dimilikinya.
  - d. Mengetahui dan mengenal motif- motif batik Lampung seperti motif pohon hayat, motif kapal, motif siger, motif Gajah Lampung, motif sembagi, motif Lampung warna alam, motif Lampung granitan, motif kopi, motif Badak Lampung, dan ikon-ikon kedaerahan khas Provinsi Lampung. Adanya perempuan pengrajin yang bekerja sebagai pengrajin batik orang-orang akan mengetahui dan mengenal adanya batik Lampung dengan aneka ragam motif yang unik dan menarik khas Lampung.
3. Kontribusi yang diberikan perempuan pengrajin batik yang pertama, kontribusi perempuan pengrajin batik di dalam rumah tangga. Kedua, kontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Ketiga, kontribusi dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Batik-tulis.com. 2017. Sejarah motif batik Lampung dan penjelasannya. Diakses pada 28 Januari 2022, dari <https://batik-tulis.com/blog/batik-lampung/>
- Indrayati, A. (2011). Kontribusi Wanita dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui preferensi ruang belanja. *Jurnal geografi : Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografi*, 8(2), 73-82.. (Diakses pada 12 Agustus 2022).
- Kusmayadi, R.C.R. (2017). Kontribusi pekerja Wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 103-113. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/view/80>. (Diakses Pada 25 September 2021, Pukul 13.35 WIB)
- Nafia, A. (2020). *Relevansi Konsep Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). <https://repository.iainkudus.ac.id/4198/> (Diakses Pada 23 Juli 2022, Pukul 16.14 WIB).
- Pujosuwarno, S. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga Yogyakarta*: Menara Mas Offset
- Rambe, A., Hartoyo, H., & Karsin, E.S (2008). Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatra Utara). *Jurnal ilmu keluarga & konsumsi*, 1(1), 16-18. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/10674/pdf%20file/> (Diakses Pada 18 Agustus 2021).
- Wahyono, T. (2014). *Perempuan Laweyan Dalam Industri Batik Di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

**STRATEGI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI)  
DALAM MENURUNKAN ANGKA HIV/AIDS MELALUI PENINGKATAN  
KESADARAN PEKERJA SEKS PEREMPUAN (PSP)  
(Studi di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung)**

**Sistia Andara Putri<sup>1)</sup>\*, I Gede Sidemen<sup>2)</sup>, Ikram<sup>3)</sup>**

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [sistiaandaraputri@gmail.com](mailto:sistiaandaraputri@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh lembaga non-pemerintah seperti PKBI Lampung dalam menanggulangi angka HIV/AIDS di kota Bandar Lampung melalui program yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori Peningkatan Kesadaran dari Paulo Freire sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini berbasis penelitian kualitatif dengan mengedepankan peneliti sebagai instrumen penelitian, sehingga peneliti mendapatkan cerita-cerita naratif dari banyak informan yang kemudian disusun menjadi hasil penelitian. Penelitian ini melibatkan 7 orang informan yang terdiri dari eksekutif PKBI, pelaksana program dari PKBI, Peer Leader dan Peer Educator serta beberapa orang Pekerja Seks Perempuan (PSP). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PKBI Lampung memilih strategi pendekatan kepada PSP dan mencoba memperbaiki keadaan melalui peningkatan kesadaran di kalangan PSP dalam menurunkan angka HIV/AIDS. Pembangunan kesadaran terkait pentingnya alat kontrasepsi, kesadaran akan risiko dari pekerjaan sebagai PSP juga dijelaskan melalui Peer Educator kepada PSP melalui kegiatan tutor sebaya. Pendidikan melalui tutor sebaya juga memperhatikan aspek Head, Heart dan Hand yang merupakan Pendidikan terbaik. PKBI melalui PE dan PL siap mendengarkan segala cerita dan keresahan dari PSP untuk kemudian dicarikan jalan keluar. PKBI juga masih terlibat aktif, bahkan ketika ada PSP yang menjadi ODHA untuk pendampingan. Dalam kegiatannya, PKBI tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan beberapa stakeholder demi menjaga keberlangsungan program yang sudah dijalankan.

Kata kunci: Pekerja Seks Perempuan, Strategi, Penurunan Angka HIV/AIDS, Peningkatan Kesadaran

**ABSTRACT**

*This study aims to find out the strategies used by non-governmental organizations such as PKBI Lampung in tackling HIV/AIDS rates in the city of Bandar Lampung through the programs they carry out. As for this research, it uses the theory of Raising Awareness from Paulo Freire as the analytical knife. This research is based on qualitative research by prioritizing researchers as research instruments, so that researchers get narrative stories from many informants which are then compiled into research results. This research involved 7 informants consisting of PKBI executives, PKBI program implementers, Peer Leaders and Peer Educators as well as several female sex workers (PSP). The results of this research show that PKBI Lampung chose a strategic approach to PSP and tried to improve the situation by increasing awareness among PSP in reducing HIV/AIDS rates. Building awareness regarding the importance of contraception, awareness of the risks of working as PSP is also explained through Peer Educators to PSP through peer tutoring activities. Education through peer tutors also pays attention to aspects of the Head, Heart and Hand which are the best education. PKBI through PE and PL are ready to listen to all the stories and concerns from PSP to then find a way out. PKBI is also still actively involved, even when there are PSPs who become PLWHA for assistance. In its activities, PKBI does not work alone, but involves several stakeholders in order to maintain the sustainability of the programs that have been implemented.*

Keywords: Female Sex Worker, Strategy, Reducing HIV/AIDS Rate, Raising Awareness

## PENDAHULUAN

Saat ini, peningkatan kasus HIV/AIDS menjadi salah satu masalah besar bagi pemerintah Indonesia. Upaya penanggulangan serta pencegahan epidemi HIV/AIDS di Indonesia sudah dilakukan secara sistematis semenjak tahun 1994, namun baik dalam luas persebarannya maupun jumlah kasusnya semakin meningkat. Dilansir dari Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021 (Januari-Maret 2021), jumlah ODHA di seluruh Indonesia yang ditemukan sebanyak 7.650 orang dan pengobatan ARV (*anti retroviral*) sebanyak 6.762 orang.

Virus HIV/AIDS telah menyebar ke berbagai tempat di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung (Andriansyah, 2018). Segala bentuk komitmen sosial mulai dari strategi, pendekatan, dan peraturan tertulis sudah ditetapkan. Salah satu kebijakan yang ditetapkan Provinsi Lampung adalah Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pencegahan, Penanggulangan, dan Pengendalian *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Begitu juga Bandar Lampung sebagai ibukota provinsi, juga telah memiliki beberapa regulasi, salah satunya adalah Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 03 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular. Walaupun demikian, kondisi HIV/AIDS di Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung masih memprihatinkan. Dibuktikan dengan data pra-riset yang peneliti dapat dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, yaitu:

Tabel 1. Jumlah Capaian Pelayanan HIV Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung (Januari-November 2021)

| Indikator SPM   | Capaian | Positif HIV |
|---|---------|-------------|
| Ibu Hamil dites HIV dan hasil                         | 8107    | 2           |
| Pasien TBC dites HIV dan hasil                        | 851     | 10          |
| Pasien IMS dites HIV dan hasil                        | 133     | 4           |
| WBP dites HIV dan hasil                               | 81      | 0           |
| WPS dites HIV dan hasil                               | 581     | 5           |
| LSL dites HIV dan hasil                               | 1221    | 110         |
| Waria dites HIV dan hasil                             | 127     | 9           |
| Penasun (Pengguna Narkoba Suntik) dites HIV dan hasil | 0       | 0           |
| Total   | 11101   | 140         |

Sumber: Dinas Kesehatan Lampung, 2022

Berkenaan dengan tingginya angka kasus HIV/AIDS di Bandar Lampung tersebut, banyak pihak mulai bergerak untuk mengurangi prevalensi HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung. Mulai dari pemerintah hingga ke *Non Government Organization (NGO)*,

semuanya ikut memberikan intervensi terhadap kasus HIV/AIDS yang kian marak. Data pra-riset yang peneliti dapat dari koordinator *Peer Leader* PKBI Lampung bahwa adapun cara yang telah dilakukan adalah mulai dari menertibkan Pekerja Seks Perempuan (PSP) yang dilakukan oleh Satpol PP, hingga upaya rehabilitasi para pekerja seks oleh Dinas Sosial. Namun, hal tersebut ternyata belum mampu menekan tumbuhnya angka HIV/AIDS di Bandar Lampung. Salah satu penyebab yang ditemukan adalah terdapat pada banyaknya pekerja seks yang belum mengetahui status kesehatan mereka yang sangat rentan terinfeksi HIV/AIDS, sehingga banyak orang yang menjadi ‘pelanggan’ mereka tertular tanpa mereka sadari. Seharusnya kasus ini mendapat perhatian lebih, agar Bandar Lampung tidak menjadi episentrum penularan HIV/AIDS di Provinsi Lampung.

Melihat kondisi lapangan terkait prostitusi *online* ataupun yang berpotensi membuat angka HIV/AIDS semakin sulit dikendalikan, maka dibutuhkan sinergitas antara pemerintah dan juga *Non Government Organization* (NGO) dalam menyelaraskan visi menekan angka HIV/AIDS di Bandar Lampung. Salah satunya dengan sosialisasi atau hal lain yang sifatnya preventif, bukan sekedar kuratif saja. Dalam studi dokumentasi yang dilakukan oleh Sempulur (2015) yang dilakukan bersama organisasi Kebijakan AIDS Indonesia, dinyatakan bahwa cara yang lebih efektif dalam penanganan HIV/AIDS adalah dengan melibatkan sektor komunitas. Hal tersebut dikarenakan bahwa sektor komunitas memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya *promotive preventive* cenderung banyak dilakukan oleh sektor komunitas, dalam hal ini CSO (*Civil Society Organizations*) atau CBO (*Community Based Organization*). Partisipasi masyarakat merupakan aspek yang potensial untuk menunjang penanggulangan HIV/AIDS. Oleh karena itu, sangat penting pemerintah melakukan tindakan guna meningkatkan dan memperbaiki partisipasi masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan berupa penyebaran informasi, membuat program yang berhubungan dengan penanggulangan HIV/AIDS, dan peningkatan kapasitas bagi lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Program PKBI Lampung mengenai penanggulangan HIV/AIDS sudah berjalan sejak tahun 1999 hingga saat ini dan dapat dikatakan berhasil, dikarenakan mampu mencapai target penjangkauan terhadap populasi kunci yang rentan terinfeksi HIV, mengedukasi masyarakat, menemukan kasus baru, serta merujuk PSP untuk pengobatan ARV. Namun karena masa pandemi, permasalahan seperti *hotspot* atau ekslokalisasi yang sepi menjadi faktor penghambat dan tantangan utama dalam pelaksanaan program tersebut. PKBI Lampung selalu berupaya mengatasi hal tersebut dengan langkah strategis dan komitmen yang tinggi dalam kontribusinya mencegah lonjakan HIV/AIDS dewasa ini. Adapun bentuk strategi yang

dilakukan PKBI Lampung bukan hanya melakukan pemberdayaan kepada PSP, namun meningkatkan kesadaran PSP akan bahaya HIV/AIDS yang dapat menular melalui perilaku seks berisiko.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat jelas dipertanyakan bagaimana bentuk strategi PKBI Lampung dalam rangka meningkatkan kesadaran PSP agar dapat melindungi dirinya dan orang lain dari penularan HIV, sehingga dapat meminimalisir prevalensi kasus HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam implementasi strategi yang dilakukan oleh PKBI Lampung. Mengingat PKBI Lampung adalah LSM (Lembaga Swasaya Masyarakat) yang mempunyai peran strategis, seperti dapat menjangkau secara langsung individu dan kelompok dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah Pekerja Seks Perempuan (PSP) yang biasanya sulit dijangkau oleh pemerintah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Strategi**

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan kedua kata tersebut.

Badudu dalam (Nurahman, 2009) mengatakan bahwa strategi dapat diartikan sebagai rencana atau siasat yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Selain itu strategi juga diartikan sebagai upaya-upaya atau tindakantindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu, dimana tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Adapun strategi yang digunakan PKBI dalam mencegah peningkatan angka HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung adalah dengan menerapkan beberapa siasat untuk menjangkau Pekerja Seks Perempuan (PSP) dengan cara yang tidak represif, mereka 'merangkul' para PSP yang ada di kota Bandar Lampung dan melakukan pendekatan yang lain daripada pihak lain yang memberikan intervensi.

## **Kesadaran Diri**

Hasil penelitian oleh Tyas dan Handayani (2019) ditemukan bahwa para PSP memutuskan untuk menjalani VCT karena menyadari akan faktor-faktor risiko pekerjaan yang mereka jalani, meliputi risiko terinfeksi penyakit menular seksual dan HIV/AIDS karena perilaku seks yang berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Kesadaran tersebut muncul sejak awal dalam menjalani pekerjaan sebagai PSP. Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa para PSP harus mempunyai kesadaran diri terhadap bahaya HIV/AIDS mengingat pekerjaan yang mereka geluti adalah pekerjaan yang sangat berisiko untuk tertular virus HIV/AIDS. Oleh karena itu, kesadaran diri diperlukan baik dengan cara rajin memeriksakan diri atau mengingatkan pelangganya untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dengan kesadaran tersebut seharusnya terbangun seks yang aman, sehingga para PSP dapat terhindar dari permasalahan HIV/AIDS dikemudian hari.

Menurut Stein dan Book (dalam Suparno, 2017) menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan mengenali perasaan, alasan merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Hal tersebut meliputi kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang; membela diri dan mempertahankan pendapat (asertif); mengarahkan dan mengendalikan diri; kemampuan untuk mandiri, mengenali dan menerima kekurangan serta kelebihan dirinya; mewujudkan potensi yang dimiliki; serta puas dengan potensinya tersebut. Terdapat tiga aspek dalam kesadaran diri, yaitu mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri (Goleman, 2002).

Sunny (2009) menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan, dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan, dan interaksi kita dengan orang lain. Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Suryanti dan Ika (2004) menyatakan bahwa saat kita semakin mengenal diri kita, kita memahami apa yang kita rasakan dan lakukan. Pemahaman itu akan memberikan kita kesempatan atau kebebasan untuk mengubah hal-hal yang ingin kita ubah mengenai diri kita dan menciptakan kehidupan yang kita inginkan. Kesadaran diri memungkinkan kita untuk berhubungan dengan emosi, pikiran, dan tindakan.

Kesadaran ini berguna untuk memahami diri dan juga bagaimana menyusun tujuan hidup ke depannya. Kesadaran juga berguna untuk memahami nilai dan meningkatkan produktivitas, serta kesadaran juga digunakan untuk memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan, sehingga setiap orang harus dibangun kesadarannya agar

dapat mengontrol segala tindakannya ketika di kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi penekanan bahwa PSP adalah salah satu kelompok rentan yang perlu dibangun kesadarannya, sehingga kerentanan mereka tidak berpotensi untuk meledakkan kasus besar seperti HIV/AIDS secara luas.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah di PKBI Lampung serta di beberapa titik dimana PKBI melaksanakan kegiatan. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang langsung terlibat di lapangan dengan menggabungkan Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada strategi yang dilakukan oleh PKBI Lampung dan hambatan yang ditemukan saat menjalankan program. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* yang mana informan memiliki kriteria tertentu. Dalam proses penelitian, proses penggalian informasi akan dilakukan secara bertahap hingga penelitian selesai atau sampai informasi yang diperlukan dirasa cukup. Pengumpulan informasi dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya akan dilakukan menggunakan reduksi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Sehingga data yang dihasilkan akan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Program Pencegahan HIV/AIDS PKBI Lampung**

Sudah terdapat beberapa program yang berkaitan dengan penanganan persoalan HIV/AIDS dari puluhan tahun lalu di PKBI Lampung. Salah satunya di tahun 2000 sampai tahun 2008, terdapat program terkait HIV/AIDS di PKBI Lampung, namun hanya program khusus remaja atau *Youth Center*. Setelah tahun 2009 barulah dimulai program yang hingga saat ini masih berjalan, yaitu program “Pencegahan HIV bagi Pekerja Seks Perempuan”. Secara teknis bukan dari PKBI secara langsung, tetapi melalui OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) Jambi.

Selain PKBI, sebenarnya sudah banyak program yang berjalan dan berorientasi pada program pencegahan HIV, namun berjalan tanpa ada keberlanjutan. Hal tersebut disebabkan karena minimnya dana operasional sehingga terjadi hambatan dalam penurunan angka HIV/AIDS di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Lampung pada saat itu. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwasanya PKBI Lampung telah melakukan beberapa program yang sudah terlaksana maupun yang sedang dilaksanakan terkait dengan pencegahan HIV/AIDS dan juga

penurunan angka HIV/AIDS di kalangan kaum minoritas. Saat ini, yang menjadi *concern* PKBI Lampung adalah mereka yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Perempuan (PSP). Hal tersebut sudah dijalankan dan melibatkan banyak pihak.

Program penanganan dan penurunan angka HIV/AIDS kepada PSP ini sudah dilakukan selama 6 tahun yang dilakukan PKBI Lampung dengan dilandasi kepedulian terhadap kesehatan reproduksi. PKBI Lampung melakukan program penurunan HIV/AIDS secara inklusif, artinya PKBI juga peduli terhadap kesehatan reproduksi kelompok minoritas seperti PSP. Hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh PKBI Lampung yang sangat peduli terhadap keluarga dan kesehatan reproduksi masyarakat, sehingga PSP juga perlu diperhatikan kesehatannya agar tidak terkena HIV/AIDS. Oleh karena itu strategi untuk menurunkan angka HIV/AIDS, PKBI Lampung menjalankan sebuah program untuk menjangkau PSP yang didanai oleh *Global Fund*.

Pendekatan yang juga dilakukan oleh PKBI Lampung adalah melibatkan pihak lain untuk bekerjasama dalam menurunkan angka HIV/AIDS. PKBI Lampung melibatkan stakeholder yang relevan untuk menjalankan program, antara lain Dinas Kesehatan dan melibatkan PSP dalam upaya menjangkau dan memberikan tes VCT. Pelibatan PSP bertujuan untuk menjaga keberlangsungan program dalam jangka waktu yang lama.

### **Strategi Pencegahan HIV/AIDS oleh PKBI Lampung**

Sebelum dilakukannya program pencegahan HIV/AIDS untuk PSP seperti saat ini, sudah ada intervensi yang diberikan oleh berbagai pihak untuk penurunan angka HIV/AIDS maupun pencegahannya. Pihak-pihak tersebut umumnya memberikan dukungan berupa dana pelaksanaan program untuk mewujudkan program tersebut. Hal tersebut yang dimanfaatkan PKBI untuk menurunkan angka HIV/AIDS di Bandar Lampung. Program yang dilakukan tersebut juga bukan tanpa persiapan, PKBI Lampung bekerjasama dengan Kemenkes melakukan riset sebagai persiapan pelaksanaan program. Menurut hasil riset tersebut, yang menjadi kelompok rentan HIV/AIDS di Bandar Lampung ini salah satunya adalah PSP (Pekerja Seks Perempuan). PKBI berkontribusi dalam hal tersebut dikarenakan peduli dengan HIV dan termasuk ke dalam visi PKBI yang *concern* dengan kesehatan reproduksi.

Hal yang dilakukan PKBI Lampung sebagai strategi untuk tetap mempertahankan program adalah menjelaskan kepada masyarakat bahwasanya program yang mereka jalankan adalah program yang berbasis kemanusiaan yang peduli dengan isu kesehatan sehingga memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh PSP sebagai manusia.

Untuk itu, mereka banyak berkoordinasi dengan stakeholder, termasuk sosialisasi kepada masyarakat bahwa kegiatan ini adalah program kemanusiaan.

Untuk menjalankan program tersebut, maka PKBI Lampung membuat perencanaan yang matang serta mempersiapkan berbagai macam kebutuhan saat menjalankan program. Hal tersebut termasuk salah satu strategi yang dilakukan oleh PKBI dalam mewujudkan keefektifan program yang dilakukan. Sebagai strateginya, PKBI bekerjasama dengan berbagai stakeholders dan melibatkan perwakilan dari beberapa PSP atau Peer Educator yang menjadi penerima manfaat program. Dalam programnya, PKBI melakukan strategi kerjasama dengan PSP agar mendapatkan hasil maksimal saat menjangkau dan memberikan pendidikan kepada PSP.

Proses kolaborasi dan koordinasi yang dilakukan oleh PKBI Lampung sebagai salah satu strategi mereka dalam menurunkan angka HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung. Kolaborasi yang dilakukan oleh PKBI Lampung dimulai dari rekrutmen *Peer Leader* (PL) yang melibatkan kalangan PSP untuk diajak bekerjasama. Alasan yang dikemukakan oleh PKBI Lampung melibatkan PSP dalam program ini adalah untuk memudahkan kerja PKBI Lampung dalam menjangkau kalangan PSP dan memudahkan PKBI dalam mengimplementasikan programnya kepada PSP dalam rangka menurunkan angka HIV/AIDS.

Setelah itu, PKBI Lampung memetakan lokasi-lokasi yang berpotensi sebagai tempat PSP menjajakan diri mereka (ekslokalisasi) atau yang PKBI Lampung menyebutnya sebagai *hotspot* atau titik rawan. Selain bekerjasama dengan tempat-tempat ekslokalisasi yang ada di Bandar Lampung, mereka juga melibatkan beberapa *stakeholder* lain untuk ikut bekerjasama menjalankan program. Hal tersebut merupakan wujud dari pengorganisasian yang dilakukan PKBI Lampung untuk menjalankan program agar optimal, bahkan *stakeholder* yang dilibatkan bukan hanya yang *concern* dengan persoalan HIV/AIDS saja, namun sampai ke tingkat paling bawah, seperti tokoh masyarakat sehingga program yang dijalankan oleh PKBI tersebut komprehensif dan dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Selain itu, PKBI Lampung juga menerapkan strategi kolaborasi untuk membangun relasi dan memperluas wilayah cakupan mereka di Kota Bandar Lampung, terutama dari kalangan yang peduli akan pentingnya kesehatan reproduksi yang kaitannya dengan infeksi HIV/AIDS di kalangan rentan diskriminasi. Berbagai organisasi dilibatkan untuk melakukan pemantauan dan pendampingan bagi ODHA. Adapun yang menjadi target penjangkauan PKBI Lampung adalah PSP yang belum terinfeksi HIV maupun yang sudah menjadi ODHA. Jika dalam penjangkauan tersebut didapati PSP yang menjadi ODHA maka akan dilakukan rujukan menuju rumah sakit untuk pengobatan ARV. Kerjasama yang dilakukan dengan

rumah sakit juga menjadi salah satu strategi PKBI Lampung dalam membangun relasi guna mempermudah jalannya program sehingga PSP yang positif HIV/AIDS yang sudah menjalani screening dapat segera ditangani dengan cepat dan tepat. Penjangkauan yang dilakukan PKBI Lampung cukup luas, yakni menjangkau PSP yang berbasis *online* maupun *offline*.

Penjangkauan secara menyeluruh yang dilakukan oleh PKBI Lampung tersebut adalah konsep yang baik mengingat segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan program dilakukan dimulai dari yang paling bawah, seperti tokoh masyarakat. Metode penjangkauan tersebut juga dianggap efektif oleh PKBI Lampung untuk memberhentikan laju penularan kasus HIV. Adapun penjangkauan yang dilakukan dinilai efektif karena melibatkan PSP Sebaya sehingga mereka merasa nyaman dengan keberadaan PKBI Lampung yang dianggap ada di sisi mereka (tidak menimbulkan stigma dan diskriminasi) serta tidak akan ada perasaan negatif yang ditimbulkan oleh PSP terhadap PKBI Lampung dengan pendekatan yang dilakukan.

Selain penjangkauan, strategi yang juga diterapkan PKBI adalah dengan meningkatkan kapasitas PSP agar terlibat secara aktif dalam program pencegahan HIV serta mempersuasi PSP agar berpartisipasi tinggi, diantaranya dengan merekrut dan menempatkan *Peer Educator* (Tutor Sebaya) dari kalangan PSP itu sendiri di masing-masing daerah potensial (*hotspot*), selanjutnya dilakukan pelatihan kepada *Peer Educator* tentang edukasi HIV/AIDS (peningkatan kesadaran) di kalangan PSP dan kemudian merekalah yang menyebarkan informasi tersebut kepada sesama Pekerja Seks Perempuan (PSP). Pelatihan dan penyadaran tersebut meliputi manfaat dari tes HIV, manfaat penggunaan alat kontrasepsi sebagai alat pencegahan HIV selama menjalankan pekerjaan, dan lainnya. Adapun di setiap daerah potensial (*hotspot*) disiapkan beberapa orang untuk dilatih dan untuk mengedukasi sesama PSP. Dilakukannya pelatihan dan penyadaran ini agar semua PSP paham dan *aware* terhadap dirinya sendiri sehingga diharapkan mampu meminimalisir penyebaran HIV/AIDS.

Edukasi yang diberikan oleh PKBI Lampung kepada *Peer Educator* nantinya akan diterapkan kepada PSP yang sudah dijangkau oleh PKBI Lampung. Selain memberikan edukasi, PKBI juga terus melakukan *monitoring* selaku pelaksana program. *Peer Educator* juga akan membuat pelaporan, kemudian dibuatkan rekapitulasi sehingga akan terlihat sejauh mana program yang dilakukan sudah berjalan.

Untuk pelaksanaan programnya sendiri, PKBI menjelaskan terkait dampak program ini kepada PSP. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak program yang dijalankan mulai dari penjangkauan, pendampingan, dan penyadaran yang dilakukan oleh PKBI Lampung. Progres program ini bahkan sudah menyentuh angka 80%. Strategi yang sudah diterapkan tersebut

akan terus dijalankan oleh PKBI Lampung secara berkelanjutan. Walaupun masih didanai oleh *Global Fund*, akan tetapi keberlanjutan program ini nantinya akan diadvokasi oleh PKBI Lampung agar terus dijalankan oleh Pemerintah Daerah agar ada pendanaan khusus terkait penanganan persoalan HIV/AIDS ini. Apabila PKBI memang benar akan ada anggaran khusus, program ini akan dijaga keberlanjutannya melalui kemandirian yang saat ini sudah dibentuk melalui program yang sedang berjalan.

Walaupun program ini sudah 80% mencapai target, akan tetapi *output* jangka panjang yang diinginkan adalah *zero new infections*, yang artinya tidak ada lagi kasus HIV baru yang bermunculan. Hal tersebut sudah sesuai dengan strategi yang diterapkan mengingat strategi pengorganisasian yang dilakukan PKBI Lampung sudah mencakup semua lini (*stakeholders*) untuk menangani kasus HIV/AIDS yang terjadi di Bandar Lampung. PKBI Lampung juga memiliki strategi untuk menjangkau dan mengarahkan PSP untuk segera memeriksakan diri dan mensosialisasikan tentang pentingnya alat kontrasepsi (terutama kondom) untuk mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan PSP. PKBI Lampung juga sudah menyuarakan anti-diskriminasi kepada ODHA yang ada di Kota Bandar Lampung.

Model penanganan di atas akan terus dijadikan strategi yang diterapkan oleh PKBI Lampung guna menurunkan dan bahkan meniadakan angka infeksi HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung. Seiring berjalannya program, PKBI juga membentuk kemandirian di kalangan PSP dan jejaring lain sehingga apabila kontrak programnya selesai, maka program semacam ini bisa berjalan secara berkelanjutan.

### **Hambatan PKBI dalam Melakukan Program Penurunan HIV/AIDS**

Dalam menjalankan program, tentu PKBI menghadapi beberapa hambatan yang dialami ketika berada di lapangan. Untuk menyiasati hal tersebut, PKBI memiliki strategi tertentu dalam menghadapi hambatan eksternal saat program penurunan HIV/AIDS dijalankan. Hambatan eksternalnya seperti masyarakat yang menolak adanya program ini (akibat stigma di masyarakat yang menganggap buruk ketika ada perempuan yang ikut tes VCT). Stigma tersebut membuat para PSP enggan untuk memeriksakan dirinya, namun apabila masyarakat mendukung, hal tersebut akan menjadi dukungan bagi PKBI Lampung untuk mengimplementasikan program.

Setiap program yang berjalan pada suatu organisasi tentu ada hambatannya, termasuk program yang baik sekalipun, seperti yang dilakukan oleh PKBI Lampung yang juga masih mengalami hambatan. Adapun hambatannya bisa berupa teknis di lapangan ataupun yang menyangkut personal para PSP. Hal semacam itu biasa ditemui oleh petugas lapangan PKBI

Lampung yang mengadakan sosialisasi, penjangkauan, ataupun edukasi kepada para PSP yang akan dijangkau. Padahal, hal tersebut akan memberikan pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan wawasannya untuk menjadi PSP yang teredukasi dan harapannya dapat terhindar dari virus HIV/AIDS.

Hambatan yang ditemui beragam, dari faktor internal (dari programnya sendiri) atau dari faktor eksternal (hambatan diluar program). Faktor internal yang menghambat berjalannya program antara lain sebagai berikut:

### **1. PSP Tidak Mau Mengikuti Tes HIV (VCT)**

PSP enggan mengikuti tes VCT dikarenakan adanya perasaan takut untuk memeriksakan diri dan enggan terbuka kepada PKBI Lampung tentang status kesehatannya (apakah terinfeksi HIV atau tidak). Ketidakterbukaan PSP ini tentu menjadi hambatan PKBI Lampung dalam melaksanakan program penurunan angka HIV/AIDS. Selain itu, hambatan lain yang ditemukan adalah pelaksanaan VCT sulit dilakukan pada PSP yang masih di bawah umur, padahal mereka yang paling rentan untuk terinfeksi HIV karena dicari oleh banyak pelanggan (pengguna jasa PSP). Untuk itulah, PKBI Lampung mencoba berkomunikasi dengan pemilik *hotspot* atau dengan mucikari agar mereka (PSP di bawah umur) bisa diikutsertakan dalam tes. Data pada tahun 2022 tercatat bahwa pemetaan sudah dilakukan kepada PSP dan yang sudah terkonfirmasi mendapatkan tes VCT sebanyak 80%, hal tersebut bisa tercapai setelah dilakukan negosiasi dengan pihak-pihak terkait (*stakeholders*).

PKBI Lampung sedang mengupayakan tes VCT secara lebih menyeluruh untuk kebaikan para PSP kedepannya, dan juga demi menyukseskan untuk menurunkan HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung, khususnya yang disumbangkan oleh kejadian orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kalangan Pekerja Seks Perempuan (PSP).

### **2. PSP Tidak Mewajibkan Pelanggan Memakai Alat Kontrasepsi**

Hal ini yang paling mudah dideteksi dikarenakan dalam beberapa kesempatan penjangkauan, PKBI Lampung membagikan kondom untuk para PSP. Dalam kesempatan itu pula akan terlihat mana PSP yang aktif menggunakan kondom dan mana yang tidak, jika PSP tersebut aktif, maka ia memiliki kecenderungan untuk meminta kondom yang disediakan untuk para pelanggannya dan yang tidak menggunakan kondom akan jarang meminta kepada PKBI Lampung.

Hal tersebut juga dipersulit dengan keadaan PSP yang terdeteksi aktif meminta kondom, akan tetapi menerima tawaran dari pelanggannya untuk melepas kondom ketika berhubungan intim dengan alasan tidak enak, kurang nikmat, atau mereka ingin merasakan

sensasi berhubungan badan tanpa pengaman, dan para pelanggannya rela membayar untuk itu. Beberapa PSP (yang belum sadar) akan menerima tawaran tersebut, tentu hal semacam ini akan mengaburkan objektif PKBI yang mendata penggunaan kondom di kalangan PSP, padahal jika mereka menerima edukasi dengan komprehensif, risiko terbesar ketika berhubungan badan dengan pelanggan tanpa pengaman bukanlah kehamilan. Akan tetapi, risiko terbesar adalah tertular virus HIV yang tanpa diketahui bisa saja menginfeksi PSP dari para pelanggannya yang sering berganti pasangan.

Hambatan ini sedang dievaluasi dan menjadi concern utama PKBI Lampung dalam mengedukasi PSP untuk bisa menginternalisasi nilai ideal yang seharusnya dimiliki oleh PSP. Pendekatan terus dilakukan untuk mengarahkan PSP agar menolak tawaran pelanggan yang meminta untuk tidak menggunakan kondom. Hingga saat ini, hal tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil dari PSP karena mayoritas PSP sudah mengerti bagaimana caranya untuk melindungi diri mereka dari bahaya HIV/AIDS karena adanya program PKBI Lampung tersebut.

Sedangkan Faktor Eksternal yang menghambat pelaksanaan atau menghambat program penurunan angka HIV/AIDS yang dilakukan oleh PKBI Lampung adalah sebagai berikut:

### **1. Pandemi Covid-19**

Salah satu penyebab terhambatnya program yang dilakukan oleh PKBI ini adalah merebaknya wabah virus corona atau terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan aktivitas ekslokalisasi berkurang dan sempat ada penolakan dari masyarakat karena tidak ingin tempatnya dikunjungi oleh orang tak dikenal dan pada saat masa pandemi. Hal tersebut membuat program tidak terlaksana sebagaimana mestinya, dan bahkan program mengalami penundaan untuk kembali mulai di tahun 2020 yang lalu karena pandemi.

Hasil yang didapatkan dari pemetaan *hotspot* terkait PSP ODHA juga kurang bisa terlihat dikarenakan pandemi, ekslokalisasi banyak yang tutup operasional, sehingga pemetaan *hotspot* yang dilakukan oleh PKBI Lampung menjadi tidak maksimal, dan tidak bisa sesuai dengan harapan, meskipun bisa dikejar untuk tetap sesuai di tahun-tahun berikutnya.

### **2. Stigma Buruk Masyarakat Terhadap PSP**

Hambatan eksternal yang lain saat program penurunan HIV/AIDS dijalankansalah satunya seperti masyarakat yang menolak adanya program ini (akibat stigma di masyarakat yang menganggap buruk ketika ada perempuan yang ikut tes VCT). Stigma tersebut membuat para PSP enggan untuk memeriksakan dirinya, namun apabila masyarakat

mendukung, hal tersebut akan menjadi dukungan bagi PKBI Lampung untuk mengimplementasikan program.

Hal tersebut memang awalnya menjadi hambatan dikarenakan PSP enggan memeriksakan diri. Namun, stigma buruk masyarakat tidak lagi menjadi penghambat program setelah PSP melakukan edukasi kepada PSP lainnya untuk dapat segera memeriksakan dirinya ke klinik atau ketika ada program PKBI dan Puskesmas yang datang ke *hotspot* mereka, sehingga saat ini PSP menjadi lebih nyaman dan sudah rutin memeriksakan diri mereka, karena diri mereka aktif secara seksual. PSP juga diberikan jaminan keamanan privasi mereka ketika menjalani pemeriksaan atau tes, dan apabila menjadi ODHA PKBI Lampung siap untuk mendampingi PSP ODHA menjalani pengobatan ARV hingga tuntas.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi untuk membuat program Penurunan Angka HIV/AIDS kepada Pekerja Seks Perempuan berjalan sebagaimana yang diharapkan adalah dengan cara: penjangkauan, pendampingan, edukasi, dan pengorganisasian. Tujuan dilakukannya strategi tersebut adalah untuk menurunkan angka HIV/AIDS di kalangan PSP dengan cara meningkatkan kesadaran para Pekerja Seks Perempuan.
2. Dampak yang terlihat dari strategi yang dilakukan oleh PKBI Lampung sampai saat ini adalah PSP memeriksakan diri untuk tes HIV secara sukarela (sudah mencapai 80%) dan mayoritas penerima manfaat program PKBI Lampung sudah sadar dan takut dengan dampaknya apabila ada hal-hal berisiko yang mereka lakukan.
3. Hambatan yang ditemukan oleh PKBI Lampung selama menjalankan program adalah terdapatnya beberapa PSP yang menolak ditemui ketika sedang ada penjangkauan, keadaan ideal yang diinginkan belum terinternalisasi dengan baik (dibuktikan dengan PSP masih tergoda dengan uang untuk tidak menggunakan kondom), serta terdapat beberapa PSP yang meninggalkan *hotspot* ketika penjangkauan, serta adanya beberapa PSP yang tidak mau ikut tes VCT, dengan beberapa alasan yang mereka miliki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andriansyah, N. (2018). *Kasus Baru HIV Meningkat 131 Persen di Lampung, AIDS Menurun*. <https://lampung.tribunnews.com/2018/05/03/kasus-baru-hiv-meningkat-131-persen-di-lampung-aids-turun>. Diakses pada 10 Oktober 2021.

- Aripin, M.S. (2020). *Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self Awareness) dengan Perencanaan Karier pada Siswa SMK Al Azhaar Tulungagung*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Darti, N. A., dan Imelda F. (2019). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS melalui Peningkatan Pengetahuan dan *Screening* HIV/AIDS pada Kelompok Wanita Beresiko di Belawan Sumatera Utara. *Jurnal Riset Hesti Medan*. Vol. 4. No. 1. Hal 13-17.
- Destiani, N. W. A. (2008). *Penerimaan Diri pada Mantan PSK*. Skripsi. Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit KEMENKES RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) TRIWULAN I 2021*. [https://hivaidspimsindonesia.or.id/download/file/Laporan\\_TW\\_I\\_2021\\_FINAL1.pdf](https://hivaidspimsindonesia.or.id/download/file/Laporan_TW_I_2021_FINAL1.pdf) Diakses pada 09 November 2021.
- Engko, C. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual dengan *Self Esteem* dan *Self Efficacy* sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 10. No. 1. Hal. 1-12.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan (diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Syaiful W. (2021). *5 Provinsi Laporan Kasus HIV/AIDS Terbanyak Januari-Maret 2021*. <https://www.tagar.id/5-provinsi-laporkan-kasus-hiv-aids-terbanyak-januari-maret-2021> . Diakses pada 19 November 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. (Infodatin HIV/AIDS). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.
- Madro'i. (2012). *Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwandarminta, W. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- RutgersWPF Indonesia dan Dance4Life Internasional. (2019). *Panduan Champions4Life*. Jakarta: RutgersWPF Indonesia.

- Sastrawinata, H. 2011. Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan Sosial terhadap Kinerja Auditor pada KAP di Kota Palembang. *Sosialita*. Vol. 1. No. 2. Hal 1-19.
- Setiawan, N. H. P. I. (2020). Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program VCT (Voluntary Counselling and Testing): A Literature Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Vol. 11 No. 4. Hal 346-350.
- Smith, W. A. (2008). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire (diterjemahkan oleh Agung Prihantoro)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi, M., Hersumpana., Chrysant, L.K., Ita, P. Iko, S., Praptoraharjo I., Satiti R.P., Sempulur S., dan Dewi E. H. 2015. *Integrasi Upaya Penanggulangan HIV dan AIDS ke dalam Sistem Kesehatan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Suparno, Suryani Fajrin. 2017. “Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza”. *Psikoborneo*. Vol. 5. No. 2. Hal 173-179.
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

## FENOMENA MUDIK SEBAGAI SARANA PENYEMPURNAAN IBADAH

### (Studi pada Fenomena Mudik dari Perspektif Sosiologi Agama)

Nabila Fahra Almega<sup>1</sup>, Muhammad Guntur Purboyo<sup>2</sup>, Ifaty Fadliliana Sari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Email: nabilaalmeqa0910@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis aktivitas mudik sebagai suatu bentuk penyempurnaan ibadah yang dilakukan oleh para pemeluk Agama Islam yang dilaksanakan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri. Mudik menjadi fenomena yang banyak dikaji karena merupakan fenomena yang unik dalam aktivitas yang merefleksikan religiusitas. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi putaka yang memanfaatkan sumber-sumber sekunder. Dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan perspektif sosiologi agama. Hasilnya, diperoleh deskripsi mengenai mudik yang menjadi suatu habitus sesuai dengan teori Bourdieu. Realitas sosial yang terjadi ini merupakan bentuk silaturahmi yang tidak dapat digantikan dengan media apapun. Mudik memiliki esensi khusus dalam pemaknaan yang berkaitan dengan penyempurnaan ibadah para pemeluk Agama Islam. Menariknya, aktivitas mudik sekarang ini tidak hanya dilakukan oleh para penganut Agama Islam, namun juga pemeluk agama lain yang memanfaatkan hari libur Lebaran yang cukup panjang.

Kata Kunci: Mudik, Habitus, Penyempurnaan Ibadah

#### ABSTRACT

*This study try to analyze the "Mudik" (traveling culture) activities as a form of perfection for close the ritual before Idul Fitri. Mudik is a phenomenon that has been widely studied because it is a unique phenomenon in terms of activities that reflect religiosity. Qualitative method with literature review used in this research for find and solve the problem reasearch of mudik, the reasons for use this teknik mudik must be deepening of information literacy of knowlage from secondary sources. The collected documents were analyzed using the perspective of the sociology of religion. The result, a description of mudik becomes a habitus according to Bourdieu's theory. This social reality that occurs is a form of hospitality that cannot be replaced by any media. Mudik has a special essence in meaning related to the perfecting of the worship of followers of Islam. Interestingly, today's mudik as traveling culture activities are not only carried out by followers of the Islamic religion, but also followers of other religions who take advantage of the long Eid holiday.*

*Keywords: Mudik, Habitus, Completion of Worship*

#### PENDAHULUAN

Mudik memiliki pola praktik yang bervariasi di tiap-tiap agama yang berada di Indonesia. Keunikan setiap agama berkaitan dengan konteks sosial yang juga bervariasi, sehingga mempengaruhi makna dan signifikansi mudik pada komunitas keagamaan tertentu. Urgensi dalam menilai fenomena ini dari prespektif sosiologi adalah norma sosial yang berkaitan dengan unsur keagamaan tertentu. Dalam prespektif Agama Islam mudik menjadi bagain penting dalam menutup ritual keagamaan pada saat hari raya Idul Fitri yang bermuara pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Mudik memiliki makna tersendiri sebagai sebuah fenomena sosio-kultural (Ermawan, 2017). Secara harfiah mudik dimaknai sebagai kegiatan

pulang kampung yang memiliki tujuan silaturahmi dan berbagi kegembiraan bersama pada hari kemenangan. Di sisi lain, era industri 4.0 telah menyediakan banyak cara yang lebih fleksibel untuk bersilaturahmi dengan memanfaatkan aplikasi yang tersedia di *smartphone* seperti WhatsApp, Line, Telegram dan sebagainya. Hasil riset Ridho, dkk (2021) menyebutkan bahwa bersilaturahmi via daring mengalami peningkatan selama Pandemi Covid-19. Mayoritas menggunakan aplikasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Video Call*, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kultur interaksi dalam masyarakat.

Menariknya, data dari Kementerian Perhubungan Republik Indonesia menyebutkan ada tahun 2022 terdapat setidaknya 85,5 juta pemudik pada saat hariraya Idul Fitri. Selanjutnya, pada tahun 2023 jumlah pemudik meningkat tajam dan berada pada angka 123,8 juta orang. Jumlah ini meningkat cukup signifikan jika dibandingkan arus mudik pada tahun 2018 sebesar 18,8 juta orang dan pada tahun 2019 sejumlah 18,34 juta orang. Data pemudik pada masa pandemi covid 19 di tahun 2020 dan 2021 tidak menghalangi masyarakat Indonesia melakukan aktivitas ini. Tercatat pada kondisi PPKM ini di tahun 2020 sebanyak 5,89 juta orang dan pada tahun 2021 sebanyak 9,84 juta orang melaksanakan ritual ini (Kementerian Perhubungan RI tahun 2023). Kondisi ini kemudian didukung oleh asumsi bahwa mudik merupakan salah satu sarana merefleksikan kebahagiaan para pemeluk Agama Islam setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan (Soebyakto, 2011). Dengan kata lain, narasi ini menggambarkan mengenai pentingnya mudik bagi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini belum tergantikan oleh perkembangan teknologi.

Dalam melihat fenomena ini, banyak argumentasi teoritik dalam ruang kajian sosiologi yang dapat digunakan sebagai pisau analisis. Beberapa tokoh tersebut antara lain seperti Emile Durkheim, Max Weber dan Georg Simmel. Melalui teori Durkheim, dapat diasumsikan bahwa mudik adalah manifestasi solidaritas mekanik yang secara esensi dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan sosial dalam kelompok masyarakat. Sementara Weber memandang fenomena ini sebagai bentuk dari tindakan sosial individu yang memiliki makna subjektif yang digunakan untuk mempertahankan identitas kampung halamannya. Senada dengan kedua teori sebelumnya, Simmel memandang bahwa fenomena ini memberikan ruang bagi individu untuk menciptakan interaksi sosial bercabang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya sekaligus juga di lokasi mereka berasal dan secara umum mempengaruhi struktur sosial dan pola hubungan di dalamnya.

Secara umum tiga pemikir sosiologi ini memotret bagaimana fenomena ini jika dilihat dari sudut pandang ketiga dalam pemaknaan mudik itu sendiri. Berbeda dengan Bourdieu yang kemudian secara sederhana argumentasinya dalam habitus memberikan pemaknaan secara

individual atas tindakannya sebagai sebuah proses di mana mereka yang melakukan mudik sebagai bagian dari bentuk reproduksi sosial untuk mempertahankan nilai yang ada di kampung halamannya. Di sisi lain, faktor-faktor sosial seperti ekonomi dan budaya juga memiliki andil penting dalam praktik mudik yang kemudian terinternalisasi dan termanifestasi dalam kebiasaan masyarakat Indonesia. Soebyakto mengemukakan hasil risetnya pada tahun 2011 tentang mudik lebaran, bahwa Lebaran merupakan momen sakral yang mendorong para penganut Agama Islam terutama pemudik untuk tidak lagi mempertimbangkan untung dan rugi. Biaya yang dikeluarkan untuk mudik dan berderma mulai dari 500 ribu hingga 20 jutaan. Nominal sedekah ini terutama diperuntukkan bagi keluarga dan kerabat di kampung halaman. Tulisan dari Sukesti dan Suryani (2011) menunjukkan dampak positif mudik antara lain mempererat tali persaudaraan, meningkatkan aliran uang dari kota ke desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta memajukan sektor pariwisata dan kuliner.

Berangkat dari rangkaian teori dan asumsi ini, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan “Mudik” sebagai sebuah sarana penyempurnaan ibadah Hari Raya Idul Fitri jika dianalisis melalui perspektif sosiologi agama dengan memanfaatkan asumsi dasar habitus dalam pemikiran Bourdieu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Mudik**

Mudik dipandang sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh banyak orang di Indonesia saat libur panjang, terutama pada saat Lebaran. Dalam praktiknya kegiatan ini melibatkan perjalanan dari tempat tinggal dan aktivitasnya menuju kampung halaman untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya. Pada tinjauan ini, akan dipelajari konsep mudik dan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Mudik pada dasarnya bersumber dari singkatan dalam istilah bahasa Jawa "mulih didlik" yang memiliki makna pulang sebentar. Pada realitasnya kegiatan ini dimanfaatkan untuk melakukan perjalanan kembali ke kampung halaman sebagai tempat asal individu. Mudik telah menjadi bagian dari tradisi kebudayaan sebagai bentuk praktik sosial terutama selama momen libur seperti lebaran (*Yelvington, K.A, 2001*).

Sebagai sebuah praktik sosial yang menjadi rutinitas, kegiatan mudik juga dapat dilihat dari dua faktor sosial yang melatarbelakangi. pertama, sebagai bentuk dari mempertahankan solidaritas keluarga. terdapat nilai-nilai keluarga yang acap kali juga mengikat pada terbentuknya solidaritas dalam keluarga. Berlandas pada hal ini kemudian

orang-orang merasa penting untuk berkumpul dengan keluarga dan kerabat mereka di kampung halaman saat momen-momen penting, seperti Lebaran, untuk mempererat ikatan keluarga (Bell, D., & Jayne, M., 2009). Hal ini yang melatarbelakangi terbentuknya norma sosial yang kuat yang mengarahkan individu untuk melakukan mudik setiap tahunnya. Norma ini melibatkan harapan sosial tentang pentingnya mempertahankan hubungan dengan keluarga dan komunitas di kampung halaman sebagai bagian dari bagian faktor sosial mudik (Wibowo, S., & Buchori, M., 2014).

Sebagai bagian dari kebudayaan, mudik menjadi bagian dari identitas kebudayaan yang melekat pada masyarakat Indonesia. Secara umum kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat hubungan dan ikatan pada akar kebudayaannya (Susetyo, 2017). Hal lain yang memperkuat mudik menjadi bentuk kebudayaan adanya rutinitas yang bertransformasi menjadi ritual dan tradisi yang secara khusus didalamnya melibatkan persiapan yang khas seperti mempersiapkan makanan khas, oleh-oleh termasuk juga didalamnya melaksanakan ziarah ke makam leluhur (nenek moyang) dan orangtua. Fakta ini menempatkan mudik sebagai bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan pola yang melekat juga pada aktifitas lebaran (Nasrullah, 2016). Dapat disimpulkan bahwa, konsep mudik merupakan praktik sosial dan budaya yang memiliki akar kuat di masyarakat Indonesia. Faktor sosial seperti solidaritas keluarga dan norma sosial, serta faktor budaya seperti identitas budaya dan ritual/tradisi, mempengaruhi dan mempertahankan kebiasaan mudik. Studi-studi di atas dapat menjadi referensi yang berguna untuk memperdalam pemahaman tentang konsep mudik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **Mudik dalam konstruksi pemikiran Habitus**

Mudik jika dipandang melalui konstruksi teori habitus dapat dikatakan sebagai bentuk dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. proses interaksi ini dapat terjadi dalam bentuk pengalaman masa kecil, dan sosialisasi. Ritual mudik, dipandang sebagai bagian dari praktek sosial, juga dipengaruhi oleh habitus ini. Habitus membentuk persepsi individu terhadap pentingnya ritual mudik, memengaruhi pandangan mereka tentang nilai-nilai yang terkait dengan ritual tersebut, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan ritual mudik (Bourdieu, P., 1977; Jenkins, R., 1992).

Disisi Lain, habitus juga memiliki peran dalam hal reproduksi Ritual mudik yang diwariskan dari generasi ke generasi. selain dari sosialisasi yang ditularkan secara tidak sadar, proses individu dalam menginternalisasi tindakan-tindakan serta simbol-simbol ritual mudik

menjadi bagian dari pola reproduksi ini. Sehingga, konsisten ritual mudik terus direproduksi dan menjadi praktek sosial dalam keluarga dan komunitas. Kondisi ini kemudian yang melatarbelakangi ritual mudik terus bertahan dan berkelanjutan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Indonesia (Bourdieu, 1984; Wacquant, 1992). Meskipun ritual mudik cenderung mempertahankan pola dan elemen yang konsisten. Pembentukan dan proses dialektika dalam hal perubahan sosial, ekonomi, dan budaya juga mempengaruhi bagaimana mudik dilakukan. Dalam ruang diskusi habitus, individu serta kelompok sosial akan melakukan proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Hal ini kemudian yang menyebabkan ritual mudik terus dapat berlangsung sesuai dengan konteks masyarakat saat ini termasuk juga dengan perkembangan industri 4.0 dan disrupsi teknologi di era digital (Swartz, D., 1997; Ouellette, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa, pendekatan teoritik dalam konsep berfikir habitus dapat dimanfaatkan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok sosial membentuk dan mempengaruhi ritual mudik. Dalam konteks ini, habitus membentuk persepsi, nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan ritual tersebut. Selain itu, habitus juga berperan dalam reproduksi ritual mudik dari generasi ke generasi, sementara tetap mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Tinjauan pustaka yang telah disebutkan sebelumnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara habitus dan ritual mudik.

### **Modal dan Ranah**

Habitus terkait dengan modal karena beberapa habitus bertindak sebagai penganda modal simbolik. Bourdieu mendefinisikan modal meliputi modal ekonomi, budaya serta modal simbolik sebagai pertimbangan dalam hal menangkap serta mempertahankan perbedaan dan dominasi. sebagai aspek yang memiliki pengaruh dominan, modal harus tersedia dalam berbagai ranah sebagai bentuk dari legitimasi aktor dalam hal tindakan sosial. secara prinsip Bourdieu mengungkapkan bahwa modal dapat ditukar atau beralih posisi dari bentuk modal yang satu ke bentuk modal yang lainnya. Selain itu pada kondisi tertentu modal dapat pula diakumulasikan sebagai bentuk modal lain dalam dimensi ranah. Secara umum Bourdieu memandang akumulasi modal menjadi hal yang sangat penting dalam hal memposisikan bagaimana pemanfaatan ranah (Harker, 2009).

Konsep ranah atau medan (*field*) menunjuk pada suatu lokus ruang atau yang juga dikenal dengan istilah semesta sosial dalam argumentasi ini, diasumsikan sebagai tempat para aktor sosial berkontestasi. Kontestasi yang dilakukan adalah sebagai upaya dari para aktor

untuk dapat mengakses sumberdaya atau kekuatan simbolis yang dibutuhkan. Kontestasi yang terbentuk dalam ranah ini sesungguhnya memiliki tujuan untuk mendominasi sumber daya sebagai pembeda antar agen. Semakin banyak sumber yang dimiliki, semakin tinggi pula struktur sosial yang dimiliki dalam kelas sosial tertentu. Sehingga, perbedaan ini akan bermuara pada terciptanya hierarki sosial. Hierarki ini yang kemudian akan terlegitimasi dan seakan-akan menjadi bagian dari sebuah proses yang arena terjadi secara alamiah (Siregar, 2016). Dengan kata lain, ranah merupakan arena pertunjukan kekuatan dalam hal perebutan posisi dan status dalam kelas sosial pada ruang gerak yang otonom dalam perebutan posisi individu. Posisi ini akan ditentukan dengan bagaimana modal dapat dimanfaatkan dan terdistribusi secara baik dalam proses kontestasi sebagai sumberdaya material dari aktor dalam memperebutkan berbagai sumber daya material dan simbolik. Proses ini ditujukan sebagai upaya untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial (Lubis, 2014).

Dalam mencapai pada posisi kontestasi ini para aktor akan melakukan berbagai praktik sosial. Praktik sosial sebagai bentuk dari integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Atau jika diasumsikan dalam persamaan rumus matematika dapat digambarkan sebagai berikut:  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ . Dengan kata lain, modal adalah sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah. Sementara ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus agar dapat secara proposional. Kondisi ini tentunya menuntut pertarungan sosial selalu terjadi di dalam ranah. Individu yang memiliki modal dan habitus yang serupa dengan kebanyakan aktor lain akan memiliki kemampuan bertahan lebih baik bahkan memiliki kemampuan kolektif dalam merubah struktur jika dibandingkan dengan aktor yang tidak memiliki modal (Adib, 2012)

## **METODE**

Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk menganalisis fenomena mudik dari perspektif sosiologi agama. Untuk mendukung hal tersebut, maka digunakan metode kualitatif berupa studi pustaka. Metode ini dipilih untuk menjelaskan realitas sosial dari sumber-sumber sekunder. Artinya, sumber data diperoleh dari riset-riset terdahulu, ringkasan, kritik serta tinjauan dari pihak lain (Cawelti, 1969). Klasifikasi riset dilakukan merujuk pada formulasi penelitian (Darmalaksana, 2020a) dan proses interpretasi menggunakan analisis perspektif sosiologi agama. Dengan demikian diperoleh pengetahuan secara detail untuk menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020b) dalam kajian fenomena mudik ini .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Mudik dalam Realitas Sosial di Indonesia**

Seorang Antropolog bernama Mulder (dalam Zid & Alkhudri, 2016) mengartikan mudik dengan arti sebagai fenomena sosial berupa migrasi internal yang berlangsung secara temporer, dalam hal ini yang muncul setiap menjelang perayaan hari raya Idul Fitri. Sebagai sebuah fenomena sosial, mudik pada dasarnya dimaknai secara komunal sebagai kegiatan pulang kampung ke kampung halaman. Khususnya pada hari-hari besar seperti hari Lebaran. Fenomena mudik mulai menjadi tren sejak berkembangnya kota-kota besar di Indonesia pada awal tahun 1970-an (Soemantri, 2007). Sejak tahun 1970-an, kota-kota berkembang sebagai simpul sumber penghidupan sekaligus tempat singgah bagi para pendatang yang berasal dari berbagai daerah.

Secara historis, asal usul manusia atau individu diidentifikasi melalui tiga aspek. Pertama adalah asal usul genetika, atau asal usul yang teridentifikasi secara biologis dan spesifik pada manusia. Kedua, asal usul transendental yang memiliki pemaknaan diluar pemahaman dan pengalaman atau secara historikal. Ketiga, asal usul ruang atau tempat. Ketiga aspek ini yang kemudian membuat manusia memiliki kesadaran tentang asal-usul yang melekat pada dirinya. Mudik dalam hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari asal-usul ruang/tempat. Manusia menyadari dirinya menghabiskan banyak waktu untuk bekerja dan tinggal di kota. Di sisi lain, manusia juga menyadari asal-usul kedaerahannya. Hal ini membuat manusia senantiasa terikat dan akan berusaha kembali ke daerah asalnya masing-masing. Dengan kata lain, mudik juga menjadi simbol romantisme kehidupan serta simbol dialektika keruangan antara desa dan kota (Izzam,2009).

Apabila fenomena mudik ini dikaji secara sosiologis, maka sebenarnya kegiatan mudik di Indonesia tidak lepas dari adanya proses rasionalisasi masyarakat. Pada saat perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat pada dekade 1970-an, alasan seseorang melakukan mudik masih bersifat tradisional. Rasionalitas warga belum begitu berkembang pada saat itu. Tradisi mudik pada saat itu menjadi suatu bentuk penegasan rutin keanggotaan warga kota besar pada komunal daerah asal di desa atau kota kecil (Muljadi, 2020).

Adapun Indonesia di tengah arus globalisasi lebih mengedepankan teknologi sebagai alat utama untuk mempermudah semua aktivitas manusia. Tak terkecuali dengan gawai, *gadget*, ataupun *smartphone* yang banyak digunakan oleh masyarakat zaman sekarang, yang dianggap mempermudah semua urusan yang ada dalam kehidupan manusia (Haq, 2021). Kemudahan informasi juga sangat mudah didapatkan dengan berbagai *gadget* yang ada saat ini, termasuk mudahnya informasi yang menyorot kegiatan mudik masyarakat Indonesia,

menjelang hari raya Idul Fitri bahkan hingga setelah hari raya Idul Fitri. Hal ini menjadi ajang silaturahmi yang dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang diimplementasikan melalui mudik.

Silaturahmi merupakan sesuatu yang mulai banyak tergantikan oleh kehadiran *smartphone* dan internet. Saat ini mayoritas masyarakat bahkan menggunakan media seperti *teleconference* untuk memudahkan komunikasi jarak jauh. Namun, hal tersebut bukan berarti menghilangkan tradisi mudik yang ada di Indonesia, mengingat jumlah pemudik di Indonesia saat ini semakin banyak, meskipun angka tersebut sempat menurun jumlahnya saat pandemi Covid-19 yang lalu. Situasi pandemi itu pun tidak membuat jumlah pemudik menjadi nol karena pentingnya tradisi mudik untuk dilakukan sebagaimana anggapan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Semakin hari, makin banyak orang Indonesia yang melakukan mudik pada saat hari raya Idul Fitri, meskipun sempat menurun secara signifikan di masa pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu, tidak membuat masyarakat Indonesia tidak bepergian untuk mudik. Warga kota, khususnya pendatang dari desa yang telah bermigrasi cukup lama ke kota biasanya melakukan aktivitas mudik pada hari libur kerja yang panjang dan bermakna kultural seperti Lebaran, Natal maupun Tahun Baru (Soemantri, 2007). Dari tahun ke tahun, mudik tidak pernah menjadi hal yang mengkhawatirkan selain persoalan kemacetan.

Namun, pada beberapa tahun terakhir, mudik menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan karena munculnya pandemi yang membatasi seluruh aktivitas masyarakat (Prasojo, Aini, & Kusumaningrum, 2020). Menurut *World Health Organization (WHO)*, Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus dan penyakit ini pertama kali muncul pada karena adanya pandemi Covid-19 yang juga melanda Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan meskipun banyak media untuk memudahkan silaturahmi, namun tidak ada yang bisa mewakili aktivitas mudik dan tetap menjadi budaya masyarakat Indonesia. Setidaknya ketika pandemi pun masih banyak orang yang melakukan mudik, walaupun di tahun pertama masa pandemi, masyarakat yang bepergian untuk mudik mengalami penurunan drastis hingga 80% dibandingkan dengan jumlah pemudik tahun sebelumnya.

Tabel 1. Jumlah Pemudik dalam Kurun 2017-2022

| Tahun | Jumlah Pemudik (Jiwa) |
|-------|-----------------------|
| 2017  | 18.600.000            |
| 2018  | 18.798.315            |
| 2019  | 18.343.021            |

|      |             |
|------|-------------|
| 2020 | 5.895.276   |
| 2021 | 9.841.488   |
| 2022 | 85.500.000  |
| 2023 | 123.800.000 |

Sumber: dilolah dari Data Sekunder, 2023

Lonjakan pemudik terjadi pada tahun 2022 yang mana hal tersebut menjadirekor jumlah pemudik terbanyak sepanjang sejarah di Indonesia, data yang dikeluarkan olehKementerian Perhubungan Republik Indonesia memperlihatkan data jumlah pemudik tahun 2022 mencapai 85,5 juta orang yang terbanyak sepanjang sejarah. Selain dipengaruhi oleh faktor keterbatasan mobilisasi di tahun-tahun sebelumnya, faktor waktu tunggu yang lama untuk mudik juga menjadi alasan utama lonjakan pemudik yang terjadi di tahun 2022 yang lalu (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2022).

Tingginya angka pemudik di Indonesia mengindikasikan bahwa mudik sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Kultur yang mengharuskan masyarakat untuk bepergian ketika libur Lebaran. Mayoritas masyarakat melakukan mudik dengan tujuan untuk bertemu sanak saudara serta mengisi waktu liburan. Animo masyarakat untuk bepergianjuga sempat dibatasi dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)sehingga apapun yang terjadi masyarakat akan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang selama ini (masa pandemi) tidak diperoleh.

Meskipun kini semua orang dapat melaksanakan mudik karena ditetapkannya Lebaran sebagai hari libur nasional, akan tetapi tidak semua orang melakukan esensi dari mudik. Tidak semua orang mengerti dan paham akan esensi yang terkandung dalam pelaksanaan mudik tersebut. Mayoritas masyarakat yang melakukan mudik memiliki kecenderungan memanfaatkan waktu libur yang tersedia untuk liburan dan bukan mengunjungi orang tua atau saudara di kampung halaman. Realitas ini membuat mudik tidak lagispesialsepertidulu yang mengandung banyak sekali makna, terutama kerinduan antara anak dengan orang tuanya dan juga sebaliknya.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai suatu sistemke percayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat(Adibah,2017) Mudik dalam sosiologi adalah buah dari agama yang dijadikan sebagai perilaku sosial. Dalam Agama Islam, yang menjadi aktor sosialdalam pelaksanaan mudik adalah pemudik itu sendiri, di mana proses tersebut membangun konstruk sistem sosialnya sendiri, dengan cara bepergian ketika mendekati waktu Lebaran atau pada saat Lebaran. Banyaknya sarana yang disediakan oleh pemerintah juga menjadi bukti bahwa mudik sudah menjadi sistem sosial di

Indonesia, mengingat pentingnya para pemudik untuk mencapai kampung halamannya tepat waktu.

Esensi dari mudik yang dilakukan umat muslim adalah untuk bersilaturahmi. Namun, saat ini silaturahmi sudah tidak terbatas jarak dan waktu berkat adanya *gadget* atau gawai yang bisa digunakan sebagai media perantara untuk bersilaturahmi dengan sanak saudara, meski terpisah dengan jarak yang jauh sekalipun. Kehadiran fisik tentu dapat mengobati rasa rindu dengan sanak saudara yang jauh, serta silaturahmi dalam ajaran agama Islam juga mengharuskan bermaaf-maafan secara langsung agar meraih berkah di hari raya.

Sebagian orang menganggap bahwa mudik sebuah kebiasaan yang dapat didefinisikan dengan teori habitus milik Bourdieu. Habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Siregar, 2016). Habitus sebagai produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Dalam proses pembelajarannya sangat halus, tidak disadari dan menjadi suatu hal yang wajar. Hal tersebut menafsirkan bahwa mudik memang hal yang sudah biasa dilakukan dan suatu kewajiban untuk bepergian yang dilakukan tanpa adanya suatu esensi apapun. Biasanya, orang yang melakukan mudik tanpa adanya tujuan utama menghabiskan waktunya untuk bertamasya, rekreasi atau menghabiskan waktu libur Lebaran tanpa mengunjungi keluarga. Prinsip dari habitus ini adalah menganggap bahwa sesuatu yang sering dilakukan akan terasa hampa jika tidak dilakukan. Silaturahmi dilakukan dengan menggunakan media yang dimiliki.

Mudik dikorelasikan sebagai habitus karena kegiatan ini merupakan hasil dari pengasuhan dan juga pendidikan masyarakat dalam arti yang cukup luas. Individu memahami bahwa Idul Fitri merupakan salah satu hari raya bagi umat pemeluk Agama Islam, dan mudik menjadi aktivitas yang melekat di dalamnya sebagai proses yang dilakukan oleh hampir sebagian besar umat Islam. Mudik dipahami sebagai bagian dari silaturahmi dan memberikan kontribusi tersendiri terhadap realitas yang dihadapi oleh setiap individu. Lebih luas lagi, hal ini ternyata juga mampu memberikan dampak terhadap pemeluk agama lain yang juga memanfaatkan libur Lebaran untuk turut serta mudik, meskipun dalam ajaran agamanya tidak diajarkan (Mustikasari, dkk, 2023). Perkembangan mudik sebagai suatu realitas sosial tentu saja dapat mengalami transformasi yang cukup berbeda seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat

## **Mudik Sebagai Refleksi Agama dan Penyempurna Nilai Ibadah**

Dalam pandangan sosiologi agama dikenal dengan istilah refleksi Agama. Hal tersebut menggambarkan bahwa refleksi adalah komponen tingkat tinggi pada kemampuan untuk berpikir dan menganalisis. Selain memahami kegiatannya, orang-orang yang mudik dengan pandangan perspektif sosiologi agama menganggap mudik sebagai refleksi yang juga memiliki kecenderungan untuk melibatkan pikirannya untuk memahami esensi dari mudik, apakah hanya sekedar pergi ke kampung halaman semata untuk mengisi waktu libur, atau dengan menyisipkan silaturahmi dan mengharapkan pahala dari mudik, sehingga mereka akan memutuskan untuk berangkat mudik dengan landasan silaturahmi dengan keluarga mereka di kampung halaman. Selain itu, pemaknaan dari seseorang yang memandang penting silaturahmi sebagai sarana memperpanjang umur, atau melancarkan rezeki juga berperan penting dalam menggerakkan seseorang untuk pergi mudik di hari raya Idul Fitri.

Refleksi menjadi kegiatan yang melibatkan kemampuan eksistensial seorang manusia sebagai individu. Dengan akal budi manusia dituntut untuk mengenali setiap hal yang ada di dunia, lengkap dengan pendalaman dan merenungkan keseluruhan hal yang berkaitan dengan dirinya, dan juga mengenali lingkungan dan memperbanyak pengetahuan untuk mendapatkan sesuatu yang baru atau pendalaman terhadap suatu fenomena tertentu, sehingga mendapatkan apa yang disebut dengan makna. Manusia selama hidupnya tidak akan pernah lepas dari rasio subjektivitas, maka makna menjadi pembeda antara subjektivitas manusia, meskipun nilai dari makna bisa berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Begitupun manusia memandang makna mudik, hal tersebut berada pada nilai kemanusiaan dan ketuhanan sebagai refleksi hubungan transedental (Aditya, 2021).

Ketika sudah menerapkan perspektif agama dan menggunakan refleksi dalam menganalisis kebutuhannya, maka mudik Lebaran, meskipun prosesnya sulit, mudik akan tetap dilakukan. Hal tersebut berkenaan dengan konsep spiritualitas dan budaya, yang mana hal tersebut mengandung esensi, bukan hanya sekedar kebiasaan untuk dilakukan. Secara teknologi memang saat ini manusia sudah dimudahkan dengan kehadiran teknologi yang ada, *video call* kerap kali digunakan sebagai media untuk silaturahmi. Akan tetapi, pandangan sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa mudik adalah alasan paling utama untuk bertemu sanak saudara di kampung halaman, sehingga ikatan emosional lebih terasa karena melibatkan kehadiran orang-orang anggota keluarga secara utuh dan hadir langsung secara fisik. Terlebih, saat ini sudah banyak infrastruktur pendukung yang memudahkan seseorang untuk melakukan mudik ketika hari raya tiba.

Selain itu, memang ketika direfleksikan, sebagian masyarakat yang sangat berpegang dengan ajaran agama atau dogma akan mengaitkan mudik dan juga sebagai kesempatan untuk mendapat kesempurnaan ibadah. Memang bisa bermaaf-maafan melalui pesan singkat yang dikirimkan lewat media sosial, namun hal tersebut menggugurkan kesempatan penyempurnaan ibadah lewat bermaafan secara langsung dengan anggota keluarga, terutama orang tua. Mereka berupaya menggapai ridho dari orang tuanya, sekaligus menyempurnakan ibadah puasa secara langsung dengan bermafaan dengan sanak saudara. Walaupun sudah banyak yang bisa menggantikan seperti *video call* dan *video conference* umat muslim masih banyak yang mendahulukan mudik adalah untuk memanfaatkan momen berkumpul bersama orang tua, karena dianggap sebuah keberuntungan apabila masih bisa berkumpul bersama orang tua disaat lebaran, meskipun sudah memiliki pasangan dan anak.

Selain itu, silaturahmi dengan mudik tidak bisa hilang begitu saja dikarenakan mudik dianggap sebagai berkah ketika bisa mengunjungi orang tua di momen yang berkesan seperti idul fitri, karena tidak semua orang memiliki kesempatan dan beruntung masih bisa mengunjungi dan memiliki waktu yang tepat untuk bertemu dengan orang tua, saudara, maupun kerabat lainnya di kampung halaman melalui momen mudik lebaran. Masyarakat Indonesia yang pada dasarnya mencintai persaudaraan juga mendukung adanya fenomena mudik ini, karena mudik merefleksikan nilai kemanusiaan sekaligus keagamaan.

Apabila dianalisis dari perspektif sosiologi agama, fenomena mudik yang terjadi saat ini adalah sebagai bagian dari refleksi agama. Manusia dituntut untuk berpikir bagaimana cara untuk menyempurnakan rangkaian ibadah yang sudah dilakukan selama bulan suci Ramadhan. Ketika diibaratkan mudik menjadi tingkatan tertinggi ibadah umat agama Islam dan dianggap sebagai penutup ibadah di bulan suci Ramadhan. Silaturahmi merupakan implementasi ajaran agama Islam yang mengatakan bahwa setiap umatnya yang mampu menjaga tali silaturahmi akan digolongkan orang beriman. Refleksi yang dilakukan dalam artikel ini adalah memaknai kegiatan sosial sebagai suatu kegiatan yang sebetulnya memiliki nilai ibadah. Hal tersebut dikarenakan mudik memiliki beberapa komponen kebaikan yang sebetulnya bisa memberikan pahala yang cukup melalui silaturahmi dan bermaafan.

Momen lebaran dipilih sebagai implementasi silaturahmi yang memiliki hakikat sikap lemah lembut dan kasih sayang. Momen lebaran dipilih selain karena sudah membudaya di masyarakat Indonesia, juga sangat cocok mengingat potensi untuk berkumpulnya satu keluarga besar sangat terbuka lebar mengingat semu lapisan masyarakat mendapat waktu libur yang tidak sebentar, sehingga bukan alasan untuk tidak berkumpul bersama di momen hari raya. Selain itu, anggapan masyarakat khususnya umat muslim ketika mudik adalah

untuk kebersamaan di momen hari raya, dan hal tersebut dapat mendatangkan berkah tertentu untuk mereka. Selain dari hal tersebut, momen Idul Fitri dimanfaatkan untuk mengunjungi saudara dan bermaafan adalah memiliki makna penyempurnaan rangkaian ibadah Ramadhan, sehingga momen Idul Fitri adalah momen tepat bagi umat muslim untuk menyempurnakan ibadahnya.

## **SIMPULAN**

Mudik merupakan kegiatan sosial kolektif yang “wajib” dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Mudik memiliki makna tersendiri bagi setiap individu umat muslim di Indonesia, bagaimana memaknai kegiatan mudik secara perspektif masing-masing. Kebanyakan umat muslim melakukan mudik untuk bersilaturahmi dengan keluarganya di kampung halaman. Mudik memang hal yang sudah biasa dilakukan dan suatu kewajiban untuk bepergian yang dilakukan tanpa adanya suatu esensi apapun. Biasanya, orang yang melakukan mudik tanpa adanya tujuan utama menghabiskan waktunya untuk bertamasya, rekreasi atau menghabiskan waktu libur lebaran tanpa mengunjungi keluarga mereka. Prinsip dari habitus ini adalah menganggap bahwa sesuatu yang sering dilakukan akan terasa hampa jika tidak dilakukan. Mereka akan mengesampingkan silaturahmi karena sudah bisa dilakukan dengan gadget yang mereka miliki. Jika dilihat dalam perspektif sosiologi agama, mudik adalah sarana untuk menyempurnakan nilai ibadah bagi umat muslim yang sudah menjalankan serangkaian ibadah di Bulan Suci Ramadhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91-110.
- Bell, D., & Jayne, M. (2009). "Family and the Intergenerational Transfer of Place-Based Cultural Knowledge." *Geographical Research*, 47(2), 211-224.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge.
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1-20.
- Aditya, B. J. (2021). *Artikel Kuliah Qureta*. Retrieved from Website Qureta: <https://www.quireta.com/post/refleksi-manusia-agama-dan-ketuhanan>
- Cawelti, J. G. (1969). The Concept of Formula in The Study of Popular Literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.

- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 5-11.
- Haq, N. U. (2021). Penggunaan Smartphone Terhadap Perubahan Pola Sosialisasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 304-310.
- Harker, R. (2009). Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, (Habitus x Modal)+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra
- Jenkins, R. (1992). Pierre Bourdieu. Routledge.
- Karimullah, S. S. (2021). Tinjauan Antropologi Hukum dan Budaya terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta. *Sosial Budaya*, 18(1), 64-74.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2022). *Info HUBDAT: Mudik Aman, Mudik Sehat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perhubungan Darat.
- Lubis, A. Y. (2014). Postmodernisme: teori dan metode. Jakarta: Rajawali Pers, 80.
- Mustikasari, Mega, dkk. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9-14.
- Nasrullah, R., & Rahayu, E. S. (2016). "Mudik: Ritual Traveling and Social Capital in Indonesian Muslim Society." *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 341-366.
- Ouellette, L. R. (2011). "Habitus and Identity: A Sociocultural Approach to Language and Literacy Learning." *The Reading Teacher*, 64(2), 157-160.
- Post-Strukturalisme, M. T. P. Madzhab Tafsir Perspektif Post-Strukturalisme (Studi Kritis atas Logosentrisme Nalar Al-Qur'an Menurut Dekonstruksi Jacques Derrida).
- Prasojo, A. P., Aini, Y. N., & Kusumaningrum, D. (2020). Potensi Pola Aliran Mudik pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 21-26.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 1, 84-87.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 1, 84-87.
- Soebyakto, Bambang B., (2011). Mudik Lebaran (Studi Kualitatif). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 61-67.

- Soemantri, G. (2007). Kajian Sosiologis Fenomena Mudik. *Publikasi Universitas Indonesia*, 1-19.
- Sukesti dan Nina Suryani. (2011). Tradisi Mudik Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Karakter dalam Membangun “Wonderful dan Kindness People”. *Jurnal PTBB FT UNY*, 1-11.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Cet ke 4, 1990.
- Umar Kayam, Seni.Tradisi, Masyarakat, Yogyakarta, Penerbit Pinus, 2002.
- Susetyo, B., & Kusdinarwati, A. (2017). "Mudik as a Cultural Value: A Case Study in Bantul, Indonesia." *Journal of Regional and City Planning*, 28(2), 133-142.
- Swartz, D. (1997). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu.* University of Chicago Press.
- Wacquant, L. (1992). "Toward a Social Praxeology: The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology." *In An Invitation to Reflexive Sociology* (pp. 1-65). University of Chicago Press.
- Wibowo, S., & Buchori, M. (2014). "Norma, Kebiasaan, dan Kesiediaan Membayar Retribusi Jalan Tol pada Musim Mudik Lebaran." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(2), 136-147.
- Yelvington, K. A. (2001). "Traveling Cultures and the Construction of Identity: The Ritual of Indonesian 'Homecoming'." *Comparative Studies in Society and History*, 43(4), 690-723.
- Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Perdesaan: Teoritisasi dan Perkembangan Kajian Perdesaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.